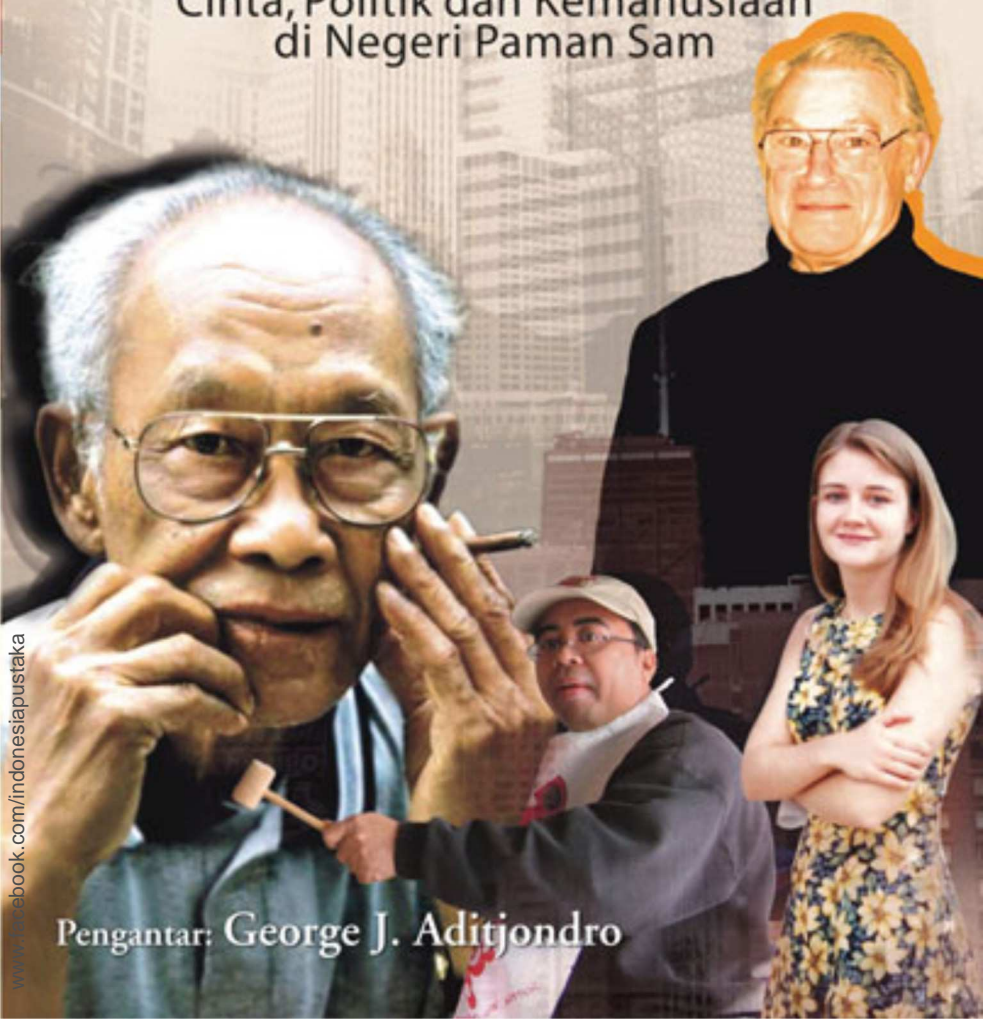


Baskara T. Wardaya

CHICAGO CHICAGO

Cinta, Politik dan Kemanusiaan
di Negeri Paman Sam



Pengantar: George J. Aditjondro

Chicago, Chicago

Cinta, Politik & Kemanusiaan di Negeri Paman Sam

Chicago, Chicago

Cinta, Politik & Kemanusiaan di Negeri Paman Sam

Baskara T. Wardaya



Chicago, Chicago

Cinta, Politik & Kemanusiaan di Negeri Paman Sam

Penulis: Baskara T. Wardaya

Pengantar: George Junus Aditjondro

Penyunting: Islah Gusmian

Perancang Sampul: Teguh Prast

Penata Letak: Amir Hendarsah & Edwin Erlangga

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Cetakan I, 2006

Penerbit Galangpress (Anggota IKAPI)

Jln. Anggrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225

Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 554985

e-mail: glgpress@indosat.net.id

www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Wardaya, Baskara T

*Chicago, Chicago. Cinta, Politik & Kemanusiaan
di Negeri Paman Sam,*

Penyunting: Islah Gusmian; Yogyakarta: Galangpress;
Cet. I, 2006; 130 x 200 mm; 278 halaman

ISBN: 979-24-9963-6

I. Sejarah

I. judul

II. Gusmian

Dicetak oleh:

Percetakan Galangpress

Jln. Anggrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225

Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 554985

Distributor tunggal:

PT AGROMEDIA PUSTAKA

Bintaro Jaya IV Blok HD X No. 3 Tangerang 15226,

Telp. (021) 7451644, 74863334

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sisi Manusiawi Baskara & Sisi Manusiawi “Orang-Orang Biasa” di AS — George J. Aditjondro — 9

Prakata Penulis

Ketika Bumi Bergetar — 33

- Di Tepian Danau Michigan — 49
- Kutunggu Kau di Meksiko — 67
- Nama Saya Yano, dari Palau — 81
- Kisah Pulu Kawan Li Lu — 101
- Pram, Ayam, dan Segenggam Dendam — 115
- Tertegun Bersama Keluarga Cajun — 141
- Chicago, Chicago — 173
- Meretas Batas di Kansas — 189
- Adat Barat, Kultur Timur — 225
- Cinta Menyala di Isabela — 245
- Getar Peristiwa dan Kita — 269
- Tentang Penulis — 277

L, yang ini buatmu

— *dan Forrest*

Kata Pengantar

Sisi Manusiawi Baskara & Sisi Manusiawi “Orang-orang Biasa” di Amerika Serikat

George Junus Aditjondro

ADA hal yang sudah dapat diduga, sebelum membaca *vignettes* Romo Baskara T. Wardaya ini, hasil refleksi Baskara selama studi lanjutannya di AS. Yakni, bahwa Tuhan akan menempati tempat yang sangat terhormat dalam berbagai bab di buku ini, di mana pengarang ‘bertemu’ dengan “Sang Mahakasih, Mahabesar dan Mahamurah yang telah menciptakan dan mencintai kita semua” melalui perjumpaannya dengan tokoh-tokoh yang dilukiskannya di bab-bab tersebut. Tokoh-tokoh itu sungguh banyak, dan ditemukan Baskara di antara “orang-orang biasa” di AS. Seperti Patricia, dari siapa Baskara “belajar menemukan keagungan Tuhan di tengah keagungan ciptaanNya”. Lalu, masyarakat di luar kampus Universitas Marquette

di kota Milwaukee di negara bagian Wisconsin, di mana sang Romo sering mempersembahkan Misa Kudus atau memberikan pelayanan lain.

Religiositas itu tentunya sesuai dengan panggilan Baskara sebagai Romo, khususnya sebagai seorang Yesuit, yang bersemboyan *Ad Mayorem Deo Gloriam*, ‘supaya kemuliaan Tuhan semakin ditingkatkan’. Religiositas itu juga tampak dalam pemilihan pembukaan dan penutup kumpulan renungan ini, yakni gempa dan tsunami yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah bulan Mei lalu, yang hampir saja merenggut nyawa sang Romo di bandara Adi Sutjipto. Lihat saja judul bab pengantar, *Ketika Bumi Bergetar*, dan bab penutup, *Getar Peristiwa dan Kita*. Secara khusus, butir-butir refleksi dalam buku ini dipersembahkan kepada para korban maupun *survivor* gempa tersebut, yang disusul dengan gelombang tsunami tanggal 17 Juli 2006.

NAMUN religiositas itu juga dibarengi, atau boleh dikata dijelajahi, oleh ke-manusiawi-an Sang Romo, yang seperti karya-karya almarhum Romo Mangun, juga diwarnai decak kagum pada keindahan dan kecantikan. Ya, kecantikan perempuan kulit putih berambut pirang yang dijumpainya di masa studinya. Ambil saja contoh Misty. Catatan di

akhir tulisan ”Di Tepian Danau Michigan”, sangat memukau pembaca. Paling tidak memukau penulis Kata Pengantar ini, sehingga pantas dikutip utuh:

Misty, tentunya kau masih ingat, sore itu kita mau mengunjungi Gereja tua di atas bukit sana. Di tengah jalan, saat kita berhenti untuk membeli bahan bakar, tiba-tiba salju turun. Dan itu adalah salju pertama musim dingin tahun itu. Kau keluar sejenak dari mobil dan dengan kedua tangan tengadah menyambut sang salju. Sesorpih salju menempel di rambutmu yang panjang dan pirang. Indah sekali. Kaupun tersenyum manja. Sore yang mengesankan.

Ke-manusiawi-an sang Romo, tidak hanya tampak dalam mengagumi keindahan, atau khususnya kecantikan seorang perempuan bule berambut panjang dan pirang, yang ditempli seserpih salju. Tidak. Kemanusiawian Baskara juga mencuat dengan kuatnya, dalam perjumpaan dengan seorang narapidana yang berasal dari negeri, di mana Baskara pernah mengajar. Narapidana itu, Peter Yano, yang berasal dari Republik Palau, bagian dari Kepulauan Micronesia di Samudera Pasifik, di mana Baskara pernah mengajar di sebuah SMU milik Yesuit. Percakapan di antara keduanya terpicu oleh kecenderungan Peter Yano, yang suka menyendiri di ruang pengunjung di penjara Fox Lake, ketika Baskara datang melawat ke penjara itu. Penampilan

fisiknya tampak kontras dengan para narapidana lain yang berkulit putih, berkulit hitam, atau keturunan Amerika Latin. Ia berperawakan kecil, berambut ikal dan berkulit sawo matang.

Kecenderungan sang napi untuk menyendiri dan penampilan fisiknya yang berbeda tampaknya mendorong Baskara untuk mendekatinya, dan mengajaknya bicara. Ternyata, ada *surprise* yang menanti pastor dan narapidana itu: Peter Yano adalah saudara sepupu dari Reche Yano, seorang murid Baskara di Xavier High School di Micronesia, yang kini telah menjadi dokter. Lukisan Baskara tentang kejutan itu sungguh indah, sehingga patut dikutip di sini:

Bagaikan bumi yang berhari-hari gelap oleh mendung musim penghujan dan tiba-tiba diterobos oleh sinar matahari, wajah Peter berubah menjadi sumringah cerah, penuh kegembiraan dan daya hidup. Selama ini ia merasa sebagai seorang tahanan yang kesepian karena berasal dari tempat jauh dan tak dikenal rekan-rekannya. Dan kini mendadak disapa oleh orang yang tahu tentang tanah kelahirannya, bahkan tahu tentang keluarganya. Apalagi setelah saya katakan padanya saya juga tahu beberapa orang dari Republik Palau, termasuk Dokter Yano yang adalah juga sepupu Peter. Tampaknya bahkan orang yang dikategorikan “penja-

hat” oleh masyarakatpun juga memiliki hati yang bisa berduka, yang bisa memiliki kerinduan untuk disapa, yang bisa merasa bangga ketika eksistensinya diakui. Tuhan Mahakasih, Tuhan Mahabesar.

DENGAN religiositas dan humanitasnya yang tinggi, tidak mengherankan bahwa di tengah-tengah kesibukan penelitiannya, Baskara tidak luput dari kancah pengumpulan hak-hak asasi manusia sedunia, yang seringkali mengambil AS sebagai gelanggang. Di sana ia berjumpa kembali dengan Li Lu, seorang veteran gerakan mahasiswa Tiongkok yang luput dari pembantaian di Lapangan Tienanmen, tanggal 4 Juni 1989. Sebagai anggota delegasi Indonesia, Baskara pertama kali berkenalan dengan Li Lu dalam Konferensi PBB tentang HAM di musim panas 1992 di Wina, Austria.

Sesudah itu, keduanya lama tidak berjumpa atau berkomunikasi. Tahu-tahu, Baskara membaca tulisan di majalah *The New Yorker*, bahwa di bulan Mei 1996, Li Lu, si pejuang demokrasi dari Tiongkok itu, telah lulus dari Columbia University di New York dengan tiga gelar sekaligus: sarjana muda di bidang ekonomi, sebuah gelar di bidang hukum, dan MBA. Suatu prestasi yang tidak biasa di AS.

Selain perjumpaan kembali dengan Li Lu, Bas-

kara juga pertama kali berjumpa dan mewawancarai Pramoedya Ananta Toer di kota New York di musim semi 1999. Wawancara yang panjang lebar itu, di mana Pram didampingi oleh isterinya, serta editor karya-karyanya, Joesoef Ishak, dapat dibaca di dalam tulisan “Pram, Ayam, dan segenggam Dendam” buku ini.

TAMPAKNYA, cukup berarti kota metropolitan New York bagi studi dan pengembaraan Baskara di AS. Kalau begitu, kenapa tidak memilih judul *New York, New York!* bagi kumpulan tulisannya ini? Ternyata, bukan hanya karena ingin menghindari tuduhan plagiat, sebab *New York, New York!* merupakan judul sebuah lagu (atau opera?) Broadway. Tapi karena Chicago, dan bukan New York, yang paling sering merebut tempat dan waktu dalam perjalanan studi Baskara. Maklumlah, Chicago merupakan kota besar terdekat ke Milwaukee, di mana kampus Universitas Marquette berada. Untuk berbagai urusan, Baskara harus pergi ke Chicago. Tulisan tentang Chicago-chicago dalam buku ini, didedikasikan khusus buat kota raya ini.

Di tengah-tengah sederetan nama besar yang disebutkan oleh Baskara, yang berasal dari Chicago, dapat ditambahkan satu ironi bahwa dua pendeka-

tan ilmiah yang saling bertentangan, juga lahir di Chicago. Di satu pihak, Chicago merupakan salah satu tempat asal mazhab neoliberalisme, yang dipelopori oleh Milton Friedman, Wilhem Ropke dan Henry C. Simon (Willczynski 1981: 384; Baswir 1993).

Di pihak lain, Chicago juga dikenal sebagai tempat lahir pendekatan sosiologi kualitatif, sosiologi “pojok jalan” yang lebih berfihak pada kaum miskin kota, dengan memadukan pendekatan makro-institusional dan mikro-individual, yang memanfaatkan psikologi sosial. Berawal di Universitas Chicago di tahun 1920-an, mazhab ini kemudian berkembang ke Universitas Fisk milik orang-orang *African-American* setelah salah seorang pelopor mazhab ini, Robert Park (1864-1944), jurnalis dan humanis yang pernah belajar filsafat, pindah ke Fisk. Sesudah kematian Park mazhab ini mengalami kemunduran, tapi bangkit kembali setelah kemunculan Anselm Strauss, seorang perintis *grounded theory* (lihat Ritzer 1992:195-8, 207-8; Giddens 1993: 125, 568-73, 576; Glaser & Strauss 1967).

Dari situ kita bisa simpulkan bahwa Mazhab Chicago di bidang sosiologi justru sangat berseberangan dengan Mazhab Chicago di bidang ekonomi, yang menganggap remeh segala sesuatu yang tidak dapat dijual di pasar global.

Namun ada satu paradoks yang dicatat dengan jeli oleh Baskara, yakni kehadiran orang-orang Indonesia yang kaya raya sebagai pelanggan barang mewah di toko-toko mahal di Michigan Avenue, Chicago, di tengah-tengah kemiskinan dan penderitaan yang dialami kebanyakan rakyat Indonesia. Cerita-cerita serupa saya dengar dari kalangan KBRI di London, dalam perjalanan saya keliling dunia dalam paruh kedua tahun 1999 untuk melacak penyebaran harta jarahan Soeharto bersama keluarga dan kroni-kroninya. Kata orang-orang KBRI, anak sulung Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana alias Tutut, begitu gemar berbelanja di toko Harrod di London, bersama teman akrabnya, Paula Alexander, hanya karena dirasuki kegemaran membuang uang, sehingga apartemennya di bilangan Hyde Park penuh dengan kotak-kotak Harrod yang belum dibuka. Sedikit catatan, Harrod adalah toko barang-barang super mewah milik kekasih terakhir Lady Diana yang gugur bersama sang puteri di kota Paris.

Kembali ke sisi ke-manusiawi-an Baskara, Chicago juga memperkenalkan sang Romo ke dunia homoseksualitas di AS, ketika ia sedang menunggu visa ke Meksiko. Sekali lagi saya ingin mengutip kejadian itu secara khusus:

Sambil menunggu giliran, saya mengambil salah satu tabloid gratis yang terletak di pojok ruangan. Saya lihat

artikel-artikelnya dan memang cukup menarik. Isinya antara lain tentang berbagai kegiatan sosial dan kultural yang berlangsung di Chicago. Iklannya banyak, karena mungkin memang dari situ penerbit mendapat pemasukan. Anehnya, banyak model iklan yang muncul di situ berpakaian sexy, tapi kebanyakan adalah laki-laki. Sementara itu sambil berdiri dan membalik-balik tabloid itu saya perhatikan sejumlah orang sedang memperhatikan saya. Karena begitu seringnya, saya bertanya-tanya sendiri ada apa gerangan. Eh, setelah saya perhatikan lebih lanjut tabloid itu, ternyata itu tabloid khusus untuk kelompok gay, alias kaum homoseksual. Oh, makanya di iklannya banyak pria berotot dengan pakaian minim. Dan mungkin orang yang memperhatikan saya itu heran karena mengira bahwa si kurus kecil berwajah asing itu adalah seorang homo juga. Saya tidak pro- atau anti-homoseksualitas, tapi sebagai orang kampung baru pertama kali itu saya ketemu sebuah tabloid yang dirancang khusus untuk kaum homo. Oh ... Chicago, Chicago!

ADA satu kelompok minoritas, yang dijumpai oleh Baskara dalam masa studinya di AS itu. Satu kelompok minoritas, dari mana muncul satu keluarga, yang telah mengangkat sang Romo menjadi anak angkat mereka. Itulah masyarakat turunan

Eropa yang non-Anglo-Saxon, yang aslinya tidak berbahasa Inggris, yakni masyarakat Cajun, turunan para migran Prancis yang menghuni negara bagian Louisiana. Walaupun di tempat-tempat publik, terutama di lembaga-lembaga pemerintahan dan pendidikan mereka diwajibkan berbahasa Inggris, di dalam lingkungan mereka sendiri mereka tetap berbahasa Prancis. Gaya pergaulan mereka lebih longgar, lebih ramah terhadap orang asing, berbeda dengan orang-orang AS yang keturunan Anglo Saxon.

Ada dua hal yang mendekatkan Baskara dengan masyarakat Cajun itu. Pertama, seorang teman studi doktoralnya, Janet Robichaux, putri bungsu dari seorang karyawan perusahaan minyak yang sering berpindah tempat ke berbagai negara bagian AS. Janet sendiri, seorang sarjana linguistik, pernah mengajar bahasa Inggris di Hongaria, di tahun yang sama saat Baskara berkunjung ke negeri itu, tahun 1992. Namun mereka belum bertemu saat itu. Selain faktor teman kuliah itu, ada lagi yang menarik Baskara ke tengah-tengah keluarga Robichaux, yang menjadikannya anak angkat mereka, yakni: religio-sitas mereka. Khususnya, ketaatan mereka pada ajaran dan ibadah agama Katolik Roma, agama yang dianut sang Romo. Maka jadilah Janet adik angkat Baskara.

Peristiwa itu sangat berkesan bagi sang rohaniwan muda, yang diutarakannya lewat catatan manis di akhir Bab 6:

Pada akhir tahun 1999 ia [Janet] mengingatkan saya pada tokoh Annelis dalam novel Bumi Manusia-nya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Minke memajang lukisan istrinya, Annelis, dan menjulukinya sebagai “Bunga Akhir Abad”. Saya tergoda untuk ikut memandang Janet sebagai sekuntum puspa indah yang saya jumpai di akhir abad 20. Di ruangan saya di Yogya, saya ikut-ikutan memajang fotonya.

BANYAKNYA pengalaman Baskara yang manis dengan orang-orang AS yang secara umum dikategorikan sebagai “orang Barat”, membuat ia mempertanyakan kembali dikotomi “orang Barat *versus* orang Timur” yang pernah diajarkan seorang gurunya di tanah air. Seluruh tulisan “Adat Barat Kultur Timur” didedikasikan untuk menggambarkan orang-orang baik, yang di Indonesia akan dikategorikan sebagai “orang Barat”, yang dijumpainya selama masa studinya di AS.

Memang, stereotip tentang orang Timur yang halus, yang ramah tamah, dan suka menolong sesama, yang selalu dikontraskan dengan stereotip tentang orang Barat yang kasar, yang individualistik,

dan yang tidak suka menolong sesamanya, sudah saatnya dicampakkan ke keranjang sampah. Atau dikubur dalam-dalam.

Namun ada catatan yang perlu diberikan terhadap kumpulan catatan Baskara ini. Sebagai rohaniwan, kemungkinan besar ia bergerak dalam lingkungan dan lingkaran, di mana semua kebutuhan hidupnya yang dasar – sandang, papan, dan pangan – sudah dipenuhi oleh orang lain, khususnya oleh kongregasinya. Sebab tidak selamanya, Paman Sam begitu ramah kepada orang-orang dari Dunia Ketiga yang ingin menuntut ilmu di sana. Pengalaman saya sendiri, sebagai penerima beasiswa Hubert H. Humphrey dari Pemerintah AS di tahun 1981/2, tidaklah begitu mulus. Bersama para penerima beasiswa tersebut yang ditempatkan di Cornell University, kami yang seangkatan langsung ‘digiring’ oleh administrator program itu ke satu deretan apartemen yang lumayan bagus, tapi tanpa perabot, yang sewanya jauh di atas sewa apartemen yang bisa kita dapatkan di bagian lain kota Ithaca. Sebelum kami sadar akan pasaran apartemen yang ada, kami sudah digiring untuk menandatangani kontrak dengan perusahaan pengelola apartemen itu.

Usut punya usut, ternyata apartemen-apartemen yang baru selesai dibangun itu adalah milik sejumlah dosen Cornell University, yang ingin mendaur-ulang

uang beasiswa kami, yang kata mereka, toh berasal dari uang pajak mereka. Kami yang berusaha membangkang selalu ditakut-takuti oleh pengelola beasiswa, bahwa kami akan berurusan dengan aparat hukum di situ, apabila memutus kontrak sewa itu. Makanya, nikmatilah apartemen yang mahal itu, dan lupakanlah cita-cita untuk menabung sebagian beasiswa kami, agar keluarga kami juga bisa menyusul ke Ithaca, menyaksikan keindahan Danau Cayuga dan danau-danau lain di sekitar kota Ithaca di pedalaman negara bagian New York. Begitu pesan implisit kepada kami.

Itulah perkenalan saya yang pertama dengan kapitalisme AS, sebagaimana dihayati oleh orang-orang yang ‘tidak terlalu biasa’. Sebab pemilik apartemen mewah yang kami tempati adalah dosen-dosen, yang sebagian sudah berpengalaman bekerja sebagai konsultan di Dunia Ketiga, dan sebagian besar adalah ekonom. Jadi motif laba, mungkin sudah sangat mereka hayati, dan bukan sekedar diajarkan di kelas.

Pengalaman lain adalah bahwa tidak semua tempat bebas kami datang, walaupun anggaran perjalanan yang dialokasikan oleh pemberi beasiswa dapat menanggungnya. Misalnya, saya ingin melakukan muhibah ke Puerto Rico, pulau di Laut Karibia, yang bukan negara bagian, tapi punya

hubungan *commonwealth* dengan AS. Penduduknya sebagian besar beragama Katolik Roma, sedangkan ekonominya terdiri dari pabrik-pabrik yang kadang-kadang tidak memenuhi standar lingkungan untuk ditempatkan di daratan AS. Penduduk Puerto Rico yang miskin, kebanyakan bermigrasi ke kota New York, dan bersama orang-orang *African-American* merupakan kelas bawah kota raya itu.

Namun administrator beasiswa kami di Cornell University, seorang turunan Belanda, yang berhak menentukan, ke mana saja kamu boleh pakai dana perjalanan kami, menolak permintaan saya. Saya dianjurkan untuk mengikuti perjalanan studi yang sudah dipaket oleh Cornell untuk mereka yang mengambil bidang pertanian internasional dan pembangunan pedesaan, yakni ke Meksiko. Khususnya ke negara bagian Veracruz, untuk mempelajari sistem pertanian bangsa Maya.

Akhirnya saya ikuti saran itu, yang tidak saya sesalkan di kemudian hari. Sebab selama di Veracruz, saya tidak hanya mempelajari sistem pertanian orang Maya. Saya juga mempelajari rencana pembangunan PLTN (pembangkit listrik tenaga nuklir) di sana, serta oposisi terhadap rencana itu, yang bersama perjuangan menentang PLTN di Semenanjung Bataan, Filipina, ikut mengilhami perjuangan menentang PLTN di Semenanjung

Muria, Jawa Tengah.

Juga di kemudian hari, berkat studi lapangan ke Veracruz, saya lebih dapat memahami penderitaan bangsa Maya, yang melahirkan pemberontakan *Zapatista* di bawah pimpinan Subkomandante Marcos pada tanggal 1 Januari 1994, bertepatan dengan hari masuknya Meksiko ke dalam zona perdagangan bebas NAFTA, bersama Kanada dan AS (lihat Agustinus 2005). Baskara menyinggung peristiwa yang sangat bersejarah itu, baik dari sudut perjuangan bangsa-bangsa pribumi maupun dari sudut perjuangan menentang neoliberalisme, hanya sekilas dalam tulisan “Kutunggu Kau di Mexico”.

SELAMA empat tahun kuliah (1981/2, 1987-9, 1991/2) di Cornell University, saya sempat mempelajari berbagai dinamika di negeri Paman Sam itu. Masyarakat Cajun bukanlah minoritas yang sangat tertindas atau paling tertindas, sebab mereka masih sama-sama turunan imigran Eropa, seperti kelompok dominan di AS, yakni WASP (*White Anglo-Saxon Protestant*). WASP *male*, kata para feminis mempertegas. Di antara mereka yang beragama Katolik Roma, yang paling miskin dan tertindas, melainkan mereka yang berdarah Spanyol, atau yang disebut *Hispanic American*. Termasuk dalam kelompok itu

adalah orang-orang *Chicano* yang berasal dari Meksiko, dan orang-orang Puerto Rico. Kemudian, yang lebih termarginalisasi lagi adalah para keturunan budak dari Afrika, yang dulu disebut “Negro”, atau “Black”, dan kini hanya dapat menerima, dengan bangga, sebutan, *African American*.

Sementara itu, yang berada di anak tangga sosial yang terbawah adalah penduduk asli Amerika, atau *Native American*, yang sudah lama menolak istilah “orang Indian”. Mereka masih tetap merupakan kelas paling bawah, yang tidak begitu tampak di kota-kota besar maupun kota-kota kecil yang dikunjungi Baskara, karena mereka kebanyakan ditampung di kawasan-kawasan khusus, di mana kondisi mental mereka yang sudah sangat depresif, masih dirongrong lagi oleh kasino-kasino yang diizinkan oleh pemerintah federal untuk dibangun di situ, konon untuk meningkatkan pendapatan para penghuni reservat itu.

Jangan lupa, Hawai’i adalah juga sebuah negara bagian AS, yang didirikan dengan menumpas dan menganeksasi sebuah kerajaan merdeka, yang dipimpin oleh seorang ratu. Kini, para turunan Hawai’i asli, *kanaka maoli*, sedang bangkit kembali memperjuangkan identitas mereka. Mereka menentang komodifikasi dari berbagai tarian adat mereka yang suci, sekedar menjadi pemikat para pelancong. Perlu

juga dicatat, bahwa Kristenisasi yang dilakukan terhadap penduduk asli Amerika maupun Hawa'i, juga di benua Australia, merupakan bagian dari strategi domestikasi bangsa-bangsa itu.¹

BERBEDA dengan Baskara yang berusaha mempelajari pengaruh politik luar negeri AS terhadap sejarah Indonesia, di luar studi saya yang formal tentang politik ornop (organisasi non-pemerintah) di Indonesia, saya berusaha mempelajari dinamika internal AS, termasuk kontradiksi-kontradiksi internalnya. Tapi seperti halnya Baskara, pengembaraan saya untuk mengenal isi perut Paman Sam, saya dibantu oleh sejumlah aktivis berdarah Kaukasoid juga. Seorang teman kuliah saya, Nancy Grudens, dengan siapa saya mulai berteman akrab selama muhibah ke Meksiko, mengantarkan saya ke reservat orang Mohawk di perbatasan AS dan Kanada. Dari reservat dekat Rooseveltown, NJ itu, lahir satu gerakan budaya bangsa asli Amerika, yang menggali kembali peranan enam bangsa asli, yakni Mohawk, Oneida, Onondoga, Cayuga, Seneca, dan Tusca-

¹ Itu sebabnya para rohaniwan dari Ordo Salib Suci yang bekerja di Keuskupan Agats-Asmat di Tanah Papua, yang kebanyakan memiliki gelar Sarjana atau Doktor Antropologi, berusaha keras agar penginjilan di Tanah Papua tidak menghancurkan basis budaya orang Asmat dan kelompok-kelompok etno-linguistik lain di sana, untuk tidak mengulangi sejarah genosida kultural bangsa-bangsa pribumi Amerika.

ror, yang tergabung dalam konfederasi Iroquois di bawah pimpinan perempuan-perempuan bijak.

Saya terkejut mengunjungi reservat Mohawk itu, sebab di masa remaja saya, ada buku yang menggambarkan betapa “suku” Mohawk sudah “tumpas” melawan serbuan bangsa-bangsa Eropa. Kunjungan lapangan itu, yang membantu saya meneliti dampak kilang aluminium terhadap kesehatan sapi-sapi perahan di sana, yang memberi amunisi kepada saya dalam perjuangan menentang Proyek Asahan di Sumatera Utara, membantu saya memahami apa yang telah dikemukakan oleh beberapa orang peneliti tentang kebangkitan konfederasi bangsa-bangsa Iroquois (Akwesasne Notes 1978; Johansen 1982).

Satu kali kawan akrab saya tadi, perempuan berdarah campuran Polandia dan Irlandia, yang datang dari latar belakang Katolik, mengajak saya ikut pertemuan kebangkitan African American di kampus Cornell. Kembali lagi saya terkejut, karena para pembicara – dan *audience* — dalam seminar itu, tidak hanya berbicara penuh nada dendam terhadap sejarah diskriminasi rasial di AS, tapi mata mereka juga memandang penuh dendam kepada teman saya, yang berkulit putih, mata biru dan rambut kemerah-merahan, dan saya sendiri, yang berdarah campuran Jawa – Belanda, dengan kulit agak lebih putih ketimbang kulit Romo Baskara.

Masa studi saya di AS, juga “diramaikan” dengan keterlibatan dalam dua gerakan, yang sangat didukung oleh kawan-kawan aktivis lingkungan di berbagai kota di AS. Pertama, gerakan menentang pembukaan sejuta hektar hutan di Papua Barat bagian Selatan oleh raksasa kertas cebok, Scott Paper Inc., dan gerakan menentang penggusuran penduduk tepian waduk Kedungombo di Jawa Tengah. “Kerja praktek” bersama aktivis-aktivis ornop dari pantai timur sampai pantai barat AS, dan tentu saja mereka yang berbasis di Washington, DC, yang ikut didukung oleh salah satu lembaga donor AS dan dengan restu Menteri KLH Emil Salim waktu itu, ikut membantu pemahaman saya terhadap kekuatan dan kelemahan sistem kapitalisme dunia yang berpusat di AS itu.

Dalam “kerja praktek” itu, sedapat mungkin saya berusaha mengikutsertakan istri saya waktu itu, Bernadetta Esti Sumarah, dan anak kami, Enrico, setelah mereka bergabung dengan saya di Ithaca. Misalnya, ketika diundang oleh beberapa ornop di Washington, DC untuk terbang dari Ithaca, saya melobi panitia agar uang tiket pesawat diganti dengan karcis bus Greyhound buat kami bertiga. Syukurlah panitia setuju.

PENDEK KATA, saya tetap merasa sangat

beruntung dapat melakukan studi di AS, khususnya di Cornell University, karena saya tidak saja dapat menggondol gelar M.Sc. dan Ph.D. di bidang pendidikan orang dewasa, studi Asia Tenggara, dan sosiologi pedesaan, tapi juga belajar banyak hal lain dari jaringan aktivis atas prakarsa sendiri, maupun atas biaya beasiswa pemerintah AS dan Cornell University sendiri. Saya belajar tentang *civil rights movement*, baik dari perspektif *African American* maupun dari perspektif kelas menengah Kaukasoid, saya belajar tentang *indigenous people's movement* di antero benua Amerika, saya belajar tentang bentuk-bentuk perlawanan terhadap kapitalisme global. Semua itu saya pelajari dari “kerja praktek” yang sudah disinggung di atas, maupun dari buku-buku. Soalnya buku-buku kiri bisa diperoleh dengan jauh lebih mudah dan murah di AS, ketimbang di Indonesia di bawah kekuasaan Soeharto.

Sekian tahun kemudian, minat ekstra-kurikuler saya itu berguna ketika saya harus mengajar sosiologi dan antropologi di Universitas Newcastle, Australia, ketika saya terpaksa hijrah dari tangan-tangan gurita Soeharto dari tahun 1995 s/d 2002. Sedangkan literatur kiri yang saya kumpulkan di AS dan Australia, menjadi berguna ketika saya diminta ikut mengasuh mata kuliah Marxisme di Program Studi Ilmu Religi & Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma, bersama penulis buku ini.

Kesimpulannya, apakah mau belajar dengan cara Baskara atau dengan cara Aditjondro, dengan cara rohaniwan atau dengan cara aktivis jalanan, menarik diri selama beberapa tahun untuk mengisi aki kembali, dengan melakukan studi terstruktur (riset tesis) sambil belajar secara terbuka dari dan bersama sahabat-sahabat di sekitar kita, semuanya sangat berguna untuk mempertinggi efektivitas dan memperluas wawasan seorang terpelajar. AS merupakan satu pilihan sebagai tempat pertapaan sementara, kalau, tentu saja, dapat memperoleh beasiswa.

Referensi:

- Agustinus, Ronny (2005). "Zapatista dan Sejarah yang Belum Berakhir". Kata Pengantar dalam Subcommandante Marcos, *Atas dan bawah: Topeng keheningan: Komunike-komunie Zapatista melawan neoliberalisme*. Yogyakarta: Resist Book, hal. v-li.
- Akwesasne Notes (1978). *Basic Call to Consciousness*. Mohawk Nation, Via Roosevelt town, NY.
- Baswir, Revrison (2003). "Neoliberalisme". *Bisnis Indonesia*, 2 November.
- Giddens, Anthony (1993). *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Glaser, Barney G & Anselm L. Strauss (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine Publishing Company.

- Johansen, Bruce E. (1982). *Forgotten Founders: Benjamin Franklin, the Iroquois and the Rationale for the American Revolution*. Ipswich, Mass.” Gambit Inc.
- Ritzer, George (1992). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Wilczynski, J. (1981). *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism & Communism*. London: The Macmillan Press Ltd.



Bersama Dr. Daniel Lev di Seattle

Prakata Penulis

Ketika Bumi Bergetar

Setiap pertemuan dengan masa lalu membawa orang pada keheranan akan cepatnya hidup ini berlalu, kemudian dengan ragu-ragu orang mulai menimbang-nimbang apa saja yang telah dicapainya selama ini.

Pramoedya Ananta Toer¹

KETIKA bumi bergetar karena gempa hebat menghentak Yogya dan Jawa Tengah tanggal 27 Mei 2006, banyak orang terdorong untuk berpikir ulang tentang kehidupan.² Bagi orang-orang tertentu gempa macam itu adalah gejala alam biasa yang terjadi

¹ Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca* (2001), hlm. 417.

² Pada tanggal 17 Juli 2006 gempa itu disusul oleh gelombang tsunami yang melanda daerah-daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat di Pantai Selatan, termasuk Cilacap dan Pangandaran.

dari waktu ke waktu. Bagi yang lain, bencana alam merupakan “peringatan” dari Yang Mahakuasa atas perilaku umat yang telah membuatnya tak berke-nan. Sementara itu bagi orang lain lagi banyaknya korban jiwa dan harta yang musnah akibat tragedi itu menjadi penanda bagi semua pihak akan betapa *ringkih*³ dan sementara-nya kehidupan manusia itu pada dasarnya. Apa yang dibangun bertahun-tahun dapat hancur begitu saja dalam hitungan detik.

Apapun kesimpulan akhirnya, berbagai reaksi di atas menunjukkan adanya kecenderungan seka-ligus kemampuan manusia untuk ber-refleksi atas hidupnya dan atas berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sadar atau tidak, mungkin kemampuan refleksi itulah salah satu hal yang membedakan manusia dari spesies-spesies lain. Bagi manusia re-fleksi atas kehidupan itu penting karena akan dapat membantunya untuk memaknai berbagai peristiwa kehidupan—termasuk peristiwa masa lalu—dan akan turut menentukan bermacam sikap dan tin-dakan berikut, entah secara individual entah secara kolektif.

Mengunjungi Kembali

³ Rentan (Ind.), *fragile* (Ing.).

Dalam kaitan dengan itu, kiranya apa yang dikatakan Sastrawan Pramoedya Ananta Toer lewat kutipan di atas menjadi amat relevan. Setiap pertemuan dengan masa lalu membuat kita sejenak terhenyak untuk menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Di tengah ke-terhenyak-an itu kitapun lantas bertanya, adakah hal-hal yang baik yang telah kita capai selama ini? Kalau ada, apa contohnya, dan apa artinya buat kita sendiri maupun orang-orang di sekitar kita kini? Kalau belum ada, pertanyaannya kemudian: mengapa?

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan macam itu kitapun terdorong untuk menimbang-nimbang kembali apa yang telah kita capai (atau telah kita impikan namun belum kita capai) selama ini. Terhadap yang telah kita capai, kita terpanggil untuk terus merefleksikannya, agar tidak berlalu begitu saja melainkan semakin memiliki makna. Terhadap yang belum kita capai, kita terdorong untuk terus berusaha agar bisa mencapainya. Hanya dengan refleksi terus-menerus hidup ini akan menjadi lebih bermakna, hingga ia tak lagi bagaikan perlombaan mengejar fatamorgana: bergegas meraih apa yang kelihatannya dahsyat dan menarik namun ternyata kosong belaka.

Terus terang salah satu hal yang selalu saya inginkan setiap kali melakukan perjalanan—entah di

sekitar kampung halaman atau di tempat yang lebih jauh—adalah menulis surat untuk para sahabat. Kepada mereka ingin saya kisahkan apa yang saya lihat dan alami, dan bagaimana saya memaknainya. Demikianpun setiap kali ada sahabat melakukan perjalanan, saya juga berharap mendapat surat berisi cerita tentang apa yang dilihat dan dialami oleh sahabat itu serta bagaimana ia memaknainya. Surat-surat macam itu bagi saya tidak hanya sekedar berfungsi sebagai penyampai kabar, melainkan juga membantu sahabat itu maupun saya sendiri untuk merefleksikan berbagai peristiwa sehari-hari agar lebih memiliki makna. Yah, betapa tampak “biasa”-nya peristiwa sehari-hari itu.

Hasrat menulis surat boleh saja besar. Akan tetapi, dalam kenyataannya tentu tak selalu mudah menemukan waktu untuk melakukannya. Di jaman yang hampir segalanya bergerak serba cepat ini, makin tidak gampang mencari saat luang agar bisa duduk dan menggores tinta guna berkabar secara panjang lebar. Ada kalanya waktu ada, namun hasrat menulis tiada. Adakalanya hasrat menulis besar, tetapi waktu untuk mewujudkannya amat terbatas. Akibatnya, banyak peristiwa dan pengalaman yang sebenarnya menarik dan bermanfaat untuk dibagikan menjadi terlewat begitu saja di depan mata.

Dengan latar belakang itulah buku ini ditulis.

Isinya bukan tentang peristiwa-peristiwa besar seperti bumi yang bergetar karena gempa atau masyarakat yang tunggang-langgang berlari karena bencana tsunami, melainkan catatan dan refleksi atas hal-hal biasa dalam hidup sehari-hari. Pun buku ini tidak bermaksud melakukan tinjauan akademis-analitis tentang berbagai fenomena masyarakat. Ia hanyalah semacam kumpulan surat buat para sahabat, sekedar sebagai alat bantu untuk menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu yang siapa tahu ada gunanya untuk disimak kembali hari ini. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah sejumlah pengalaman yang saya temui selama masa studi saya di Amerika Serikat antara tahun 1993 dan 2001 serta riset *post-doctoral* antara tahun 2004-2005. Saya ikutkan pula satu pengalaman di Filipina tak lama setelah saya kembali dari studi. Sayang rasanya kalau kisah-kisah itu berlalu tanpa pesan. Dan demi privasi, dengan terpaksa sejumlah nama saya samarkan.

Semula kisah-kisah yang ada di sini lebih dimaksudkan untuk teman-teman dekat—yakni mereka yang saya pandang sebagai “sabahat.” Namun jika ternyata sampai juga ke kalangan yang lebih luas, tentu merupakan kehormatan bagi saya sebagai penulisnya. Kalau Anda termasuk dalam kalangan sahabat yang dimaksud, selamat membaca *sharing*

temanmu ini. Namun jika Anda berasal dari kalangan yang lebih luas, penulis hanya bisa berharap bahwa apa yang Anda baca di sini bermanfaat pula bagi Anda.

Siapa pun Anda, melalui buku ini saya ingin mengajak Anda menemani saya mengunjungi kembali tempat-tempat yang pernah saya lalui, menemui kembali orang-orang yang telah menjadi guru kehidupan bagi saya, serta mengalami lagi berbagai peristiwa yang telah ikut membentuk saya sebagai manusia. Atas penyertaan Anda itu saya mengucapkan terima kasih.

Bertemu dan Membantu

Ijinkan sekarang saya melanjutkan ucapan terima kasih itu secara agak panjang. Ada begitu banyak pihak yang terlibat—entah langsung atau tak langsung—dalam penulisan buku Anda ini, dan kepada mereka saya ingin mempersembahkan rasa terima kasih yang tulus. Kepada Universitas Sanata Dharma (USD) dan Program Pasca-Sarjana USD saya ingin menyampaikan terima kasih karena telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi saya dalam merefleksikan dan menuliskan kembali berbagai pengalaman saya. Untuk rekan-rekan saya di Program Ilmu Religi dan Budaya (IRB) seperti Dr. Budiawan, Dr. St. Sunardi dan Dr. G. Budi Sub-

anar SJ saya ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan mereka. Rasa terima kasih yang sama saya sampaikan kepada rekan-rekan di komunitas PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) USD, khususnya Y. Tri Subagya MA, Dr. Nicolaas Warouw, Monica Laksono dan Mita Yuwanti. Melalui percakapan formal dan informal dengan mereka saya merasa terbantu untuk merefleksikan kembali masa lalu saya.

Rekan-rekan Jesuit di Komunitas Bellarminus USD juga telah membantu banyak dalam penulisan ini, baik berupa dukungan moral maupun material. Rekan-rekan seperti PS Hary Susanto SJ, JSS Prapta Diharja SJ, P. Agung Wijayanto SJ, dan Greg Heliarko SJ telah dengan sabar mendengarkan serpihan cerita-cerita yang akan Anda baca dalam buku ini. Untuk Ayahnda V.S. Trisnasusiswa dan Ibunda M.M. Sutyasmie saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam. Saya tahu selama tahun-tahun pengembaraan studi saya mereka berharap bahwa saya bisa cepat pulang, namun dengan sabar hati dan dukungan doa kedua-nya merelakan kepergian sang anak untuk jangka waktu yang lama. Ucapan terima kasih serupa juga saya sampaikan kepada adik-adik saya Th. Tyas Sulistyawati, A. Tri Astuti, B. Endah Nuraeni, Robertus Susanto, A. Budi Tjahjono dan B. Mariana Widhiarti. Mereka-

pun dengan rela hati membiarkan si sulung pergi jauh tanpa dapat secara langsung menyertai mereka dalam pergulatan hidup sehari-hari. Kepada teman-teman seperjuangan saya seperti H. Purwanta, H. Hery Santosa, Dr. Novita Dewi, I. Sandiwan Suharso, Lucia Juningsih, Rio Silverio, Yuliana E. Sari, L. Caesaria Hartanto, Hananto Kusumo, Laura Gabriela, C. Kuntoro Adi SJ, Mbak Lely, V. Nilam Maharani, Henkie Samodra Watie, Y. F. Desimawati, serta Atka Savitri saya ingin mengucapkan terima kasih karena dukungan dan penyer-taan mereka. Terima kasih yang sama ingin saya tujukan untuk rekan-rekan mahasiswa IRB dan Jurusan Sejarah USD.

Bagi Almamater saya, Marquette University di Milwaukee (AS), dan secara lebih khusus bagi rekan-rekan Jesuit di Marquette Jesuit Residence saya ingin menghaturkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya. Keduanya telah memungkinkan saya untuk menuntut ilmu serta telah menjamin kebutuhan sehari-hari saya selama masa studi. Pribadi-pribadi istimewa seperti Romo-romo Paul Prucha, Pat Donnelly, Mike Zeps, Dick Sherburne, Alm. Bill Dooley, Bob Leiweke, Charlie Baumann, Steven Avella, dll telah meninggalkan goresan persahabatan yang mendalam dalam hidup saya, dan kepada mereka semua saya ingin mengucapkan terima kasih. Goresan kasih amat saya rasakan dari

Ibu Angkat saya Frau Maria von Thenen di Alsdorf, Jerman dan kepadanya saya persembahkan bakti dan terima kasih dari lubuk hati terdalam.

Salah satu kegiatan pokok saya selama studi di Negri Paman Sam adalah melakukan riset untuk menyusun disertasi. Selama riset itu saya telah bertemu dan dibantu oleh banyak pihak, dan kepada mereka semua saya ingin mengucapkan terima kasih. Secara khusus perkenalkan saya menyebut Liz Safly dan Dennis Bilger dari Harry S. Truman Library, Cory Blad dari John F. Kennedy Library, Shannon Jarrett dari Lyndon B. Johnson Library, Dwight Sandberg dari Dwight D. Eisenhower Library, serta Martin McGann dari National Archives II. Bantuan dari mereka sangat saya hargai dan kepada mereka saya ingin berterima kasih.

Selama riset itu pula saya bertemu dengan orang-orang serta komunitas yang kebaikan hatinya tak akan terlupakan, seperti Rm. Terry Bruce, Rm. Don Helfrey, Richard Baker dan keluarga, Ed Schmitt, Michele Young, Komunitas Gonzaga College di Washington D.C., Keluarga Sherman di Chevy Chase, Komunitas Boston College High School, Romo Robert Becker, Romo Louis Matas, Romo Ed Maddox, Walikota Abilene John Zutavern, Margie Carroll dan Colleen Carroll sekeluarga, Stephanie Russell, Barney McDevitt,

Amanda Spaulding, Dian Savitri, Susana Sunarno, Pat Pitz, serta banyak teman lain. Kepada mereka saya menyampaikan rasa terima kasih dari lubuk hati terdalam. Terima kasih yang sama ingin saya sampaikan kepada rekan-rekan saya yang terhubung dalam komunitas “Mengembangkan Wawasan” seperti Amrih Widodo, Muhammad A.S. Hikam, Ben Abel, Si Bungsu, Jeffrey Winters, Ery Seda, A. Budi Kuncoro, Nyoman Wistara, Andang L. Binawan SJ, Tri Pursita, Sunaryo, Ben Anderson, Alm. Daniel S. Lev, Asep Muhtadi, dll. Dengan gagasan dan cara pandang masing-masing mereka telah turut memperkaya dan mendewasakan saya, dan kepada mereka semua saya juga ingin berterima kasih.

Banyak terima kasih juga saya tujukan kepada seluruh staff AMINEF/ Fulbrigh di Jakarta serta His Excellency lynn pascoe, Dubes Amerika Serikat untuk Indonesia, atas dukungan mereka selama riset *post doctoral* saya. Saya sangat menghargai dukungan mereka.

Tentu saja rasa terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Mas Julius Felicianus, Direktur Galangpress, editor setianya Islah Gusmian dan Sunarwoto Dema, Mbak Ida serta *designer* andalan Teguh Prastowo. Berkat diskusi, dukungan dan kerjasama dengan mereka, serta dengan teman-teman lain dari Keluarga Besar Galangpress saya

termotivasi guna mewujudkan buku yang sedang Anda nikmati ini. Untuk itu kepada seluruh jajaran Galangpress beserta partnernya PT Agromedia Pustaka saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih. Kepada Dr. George Junus Aditjondro yang telah bersedia memberikan masukan dan Kata Pengantar, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya.

Meskipun banyak pihak telah turut membantu, perlu saya katakan di sini bahwa jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam buku ini, hal itu bukan tanggung jawab mereka melainkan sepenuhnya tanggung jawab saya. Saya tahu, masih ada banyak kekurangan di dalam buku ini. Sebagai buah upaya refleksi pribadi di tengah berbagai rutinitas keseharian, tentu ada sejumlah hal yang kurang tepat, salah sebut, keliru mengingat, tidak pada tempatnya, anakronistik, terkesan narsistik-ekshibisionis, dsb. Untuk itu penulis memohon maaf. Pada saat yang sama, tanggapan dan komentar Anda amat diharapkan sehingga kalau ada kesempatan bagi buku ini untuk hadir kembali, berbagai kekeliruan itu bisa diperbaiki. Atas kesediaan Anda, saya ingin menyampaikan terima kasih.

Secara khusus saya ingin mempersembahkan butir-butir refleksi dalam buku ini untuk para korban gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah bulan Mei

2006. Saya sendiri beruntung karena luput dari bangunan bandara yang runtuh, tetapi saya tahu hari itu tidak semua orang bernasib mujur. Terhadap para korban yang telah mendahului kita saya ingin berdoa bagi arwah mereka, sedangkan bagi para *survivor* yang selamat saya ingin bersama mereka menapaki hari-hari pasca-bencana selanjutnya. Semoga buku kecil ini dapat sejenak membantu mengusir kepenatan dan meringankan beban bersama.

KETIKA bumi bergetar karena gempa hebat menghentak dunia sekitar, orang terdorong untuk berpikir ulang tentang kehidupan. Apa yang akan kita lakukan melalui buku kecil ini adalah bagian dari upaya untuk berpikir ulang tentang kehidupan itu, untuk berefleksi tentang kehidupan dengan banyak suka dan dukanya. Yang akan kita refleksikan bukan hanya hidup di tengah peristiwa besar seperti bencana alam dan tragedi, melainkan hidup dalam perwujudan kesehariaanya, yang seringkali tampak sederhana dan biasa-biasa saja. Kita tahu, secara umum hidup kita sebenarnya tidak dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat spektakuler, melainkan justru oleh peristiwa-peristiwa biasa. Peristiwa-peristiwa biasa itulah yang mesti kita jalani hari demi hari, setapak demi setapak. Dan di jalan setapak yang tampaknya biasa itu kita diundang untuk terus berefleksi.

Akhir kata, terima kasih atas kerelaan dan penyertaan Anda. Mari sekarang kita memulai perjalanan menyusuri jalan setapak ini.

*Yogyakarta, suatu petang
ketika bayangmu masih saja enggan
beranjak dari hari-hariku*



Berbincang dengan Lynn Pascoe, Dubes AS untuk Indonesia

Di Tepian Danau Michigan

Jika sebuah buku lahir dari hati, ia akan berusaha menjangkau banyak hati yang lain.

Thomas Carlyle¹

SEBELUM melangkah lebih jauh, marilah sejenak kita simak gambaran umum serta latar belakang dari apa yang akan segera kita lalui bersama nanti.

Sebagaimana Anda alami, kegiatan belajar di bangku sekolah menengah atau di bangku kuliah perguruan tinggi bukan hanya soal mendalami apa yang diajarkan oleh guru atau dosen di ruang kelas. Belajar berarti pula mengamati dan mencerpap pengetahuan dari hal-hal yang terjadi di luar kelas.

¹ Thomas Carlyle, *On Heroes, Heroes-Worship and The Heroic in History* (1841), hlm. 2.

Setidaknya itulah yang saya alami ketika pada tahun 1993 saya diutus oleh Ordo Serikat Yesus (Jesuit) untuk menempuh studi lanjut di Universitas Marquette.² Bagi saya universitas yang terletak di kota Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat itu bukan hanya penting sebagai kampus di mana saya mau menuntut ilmu pengetahuan akademis. Ia juga merupakan wahana untuk menimba “ilmu kehidupan”, termasuk di luar ruang-ruang kelasnya.

Universitas Marquette sendiri didirikan pada tahun 1881—jauh sebelum “Nyonya Meneer” mulai berdiri. Diberi nama demikian karena dimaksudkan untuk mengenang seorang Pastor Jesuit dari Prancis, Romo Jacques Marquette SJ namanya. Dialah yang bersama Louis Jolliet merupakan orang Eropa pertama yang pada tahun 1673 menyusuri dan memetakan Sungai Mississippi di pembelah daratan Amerika Utara itu, dengan dibantu oleh sejumlah orang Indian.³ Guna mengenang upaya misi eksplorasi itu nama Marquette dipakai sebagai

² Dibaca “mar’ KET”, dengan tekanan pada penggal-kata kedua, sehingga tidak rancu dengan pengucapan kata *market* yang tekanannya pada suku kata pertama.

³ Romo Marquette (1637-1675) dilahirkan di Laon, Prancis. Pada usia 17 ia bergabung dengan Ordo Serikat Yesus. Selama beberapa tahun ia bekerja dan mengajar di Prancis. Pada 1666 ia dikirim ke Quebec (sekarang bagian dari Kanada) guna melayani penduduk asli bendua Amerika, yakni orang-orang Indian. Romo Marquette terkenal karena ia mencatat semua kegiatan eksplorasi dan pelayanannya, serta karena ia fasih menggunakan bahasa-bahasa penduduk Indian, terutama suku Huron. (Sumber: Wikipedia.com).

nama sejumlah kota dan institusi di negara-bagian Wisconsin dan Michigan. Universitas Marquette adalah salah satu di antaranya.

Satu dari sekitar 28 universitas yang dikelola oleh para Jesuit Amerika, Marquette memiliki sekitar 11.000 mahasiswa, termasuk sejumlah mahasiswa dari Indonesia. Boston College di Boston, Fordham University di New York, Georgetown University di Washington D.C., serta University of San Fransisco adalah beberapa contoh lain universitas yang juga dikelola oleh para Jesuit di negeri itu.⁴ Mendapat inspirasinya dari Santo Ignasius Loyola, setiap universitas Jesuit berniat untuk tidak hanya mendidik para mahasiswanya agar menjadi handal secara intelektual-akademis, melainkan juga menjadi matang sebagai pribadi yang utuh. Ungkapan Latin “*Cura Personalis*” biasanya menjadi salah satu motto bagi universitas-universitas ini. Maksudnya adalah niat untuk mendidik masing-masing mahasiswa sebagai seorang pribadi secara keseluruhan, bukan hanya aspek-aspek tertentu saja darinya. Semboyan Latin “*Magis*” juga menjadi semangat dasar, yang artinya adalah dorongan untuk selalu berusaha lebih, untuk tak mudah puas dengan hasil yang telah dicapai. Di atas keduanya, semboyan AMDG (*Ad Maiorem*

⁴ Di Indonesia universitas yang merupakan karya para Jesuit adalah Universitas Santa Dharma, Yogyakarta, meskipun mereka juga membantu di sejumlah perguruan tinggi lain.

Dei Gloriam—Demi Lebih Besarnya Kemuliaan Tuhan) menjadi motif utama, karena ia tidak hanya mencerminkan semangat dasar setiap institusi Jesuit, melainkan juga setiap individu Jesuit itu sendiri. Tiga semboyan itulah yang juga amat mewarnai Universitas Marquette tempat saya belajar.

Jika Anda pernah mengunjungi atau bahkan pernah tinggal di Milwaukee, Anda tentu ingat bahwa kota itu cukup menarik. Selain dikenal luas karena merupakan tempat di mana sepeda motor Harley Davidson diproduksi, Milwaukee juga dikenal karena menyelenggarakan acara tahunan “*Summerfest*”, Festival Etnis, serta “Milwaukee International Film Festival” (MIFF). Sementara itu nama “Milwaukee” sendiri sengaja dipilih dengan maksud untuk menghormati nama yang diberikan oleh penduduk asli benua Amerika, yakni orang-orang Indian. Kata “milwaukee” konon berarti “kota yang terletak di dekat air raksasa.” Dan memang, sebagaimana juga Chicago yang berada tak jauh darinya, Milwaukee terletak di tepian sebuah “air raksasa”, yakni danau Michigan. Danau yang luas seperti laut itu besarnya kira-kira satu setengah kali Negeri Belanda. Tak mengherankan, bersama empat danau lain, yakni Danau Huron, Danau Eire, Danau Ontario, dan Danau Superior, Danau Michigan biasa disebut sebagai sebagai salah satu dari *The Great Lakes* alias

Danau-danau Besar di Benua Amerika.

Wilsonian Diplomacy

Saya tiba di Milwaukee pada akhir Agustus 1993, saat dedaunan mulai berganti warna kuning kemerahan. Itu berarti hanya beberapa saat sebelum kuliah semester musim gugur (*fall semester*) dimulai. Saya diterima di Program Pasca-Sarjana Ilmu Sejarah, karena memang itulah pilihan saya. Saya tahu, banyak orang tak terlalu tertarik pada ilmu sejarah, namun bagi saya Sejarah merupakan ilmu yang amat penting dan tak terpisahkan sebagai salah satu unsur pokok dalam membangun suatu masyarakat.⁵ Sulit bagi saya untuk membayangkan bahwa orang bisa berpikir dan membuat rencana untuk masa kini dan masa depan tanpa berbekal pemahaman yang memadai atas masa lalu.

Dalam rangka itu, sebenarnya saya ingin mengkhususkan diri langsung belajar sejarah Indonesia. Namun kemudian timbul pikiran, mumpung studi di Amerika mengapa tidak juga belajar mengenai sejarah Amerika, dan bertitik tolak dari pemahaman mengenai sejarah Amerika itu (terutama politik luar negeri-nya) saya melihat sejarah Indonesia modern, secara khusus periode setelah Proklamasi

⁵ Saya mulai berminat untuk sungguh-sungguh belajar sejarah sejak saya mengajar ilmu tersebut di Xavier High School, di Micronesia, Pasifik (1986-1989).

Kemerdekaan tahun 1945. Saya menduga Amerika banyak peranannya dalam gerak sejarah Indonesia pada waktu itu. Gagasan ini timbul antara lain berkat konsultasi dengan mentor saya yang amat baik hati dan mantan dosen saya di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara Jakarta dulu, yakni Romo Franz Magnis-Suseno SJ. Kepada saya amat berterima kasih. Dengan demikian, meskipun sebenarnya saya juga diterima di Jurusan Asia Tenggara di Ohio University di Athens dan di University of Wisconsin di Madison, saya memutuskan untuk tinggal di Marquette University saja.

Sebenarnya bidang Sejarah ini lumayan berat bagi saya, mengingat bahwa sebelum masuk ke Marquette saya sama sekali tidak punya “SKS” (Satuan Kredit Semester) alias *credit hours* dalam matakuliah Sejarah. Konsekuensinya, saya diwajibkan mengambil matakuliah sebagai matrikulasi sebanyak 30 SKS, sama seperti mereka yang sebelumnya mengambil gelar sarjana muda di bidang Sejarah. Matrikulasi itu sendiri akan butuh waktu sekitar satu tahun. Dengan begitu diperkirakan saya akan butuh waktu 3 tahun untuk bisa mendapatkan gelar Master dalam program ini.

Sebagai orang yang terlahir dengan kemampuan pikir yang pas-pasan, tentu tak mudah bagi saya untuk menempuh tugas studi ini. Seringkali

saya merasa penuh semangat, namun tak jarang semangat itu tiba-tiba kendor bagaikan tali sepatu yang lupa dikencangkan. Jalan saya pun menjadi tertatih. Dalam situasi demikian, biasanya saya ingat pada puisi penuh nasihat dari Ayah saya yang terus diulang sejak saya masih duduk di bangku sekolah menengah. Puisi itu agak panjang, tetapi hanya baris pertamanya saja yang saya ingat sampai hari ini: “*When you have work to do friends, do it with a will ...*”⁶ Kata-kata itu semula hanya diucapkan, tetapi kemudian ditulis di ruang belajar untuk mengingatkan saya ketika harus mengerjakan tugas-tugas sekolah.⁷ Pada saat semangat studi saya di Marquette mengendor, kata-kata itu membantu saya mengencangkan kembali semangat untuk terus maju. Saya juga beuntung, karena berkat bimbingan yang baik dari pembimbing akademik saya Dr. Julius Ruff

⁶ “Ketika kau sedang mengerjakan sesuatu, teman, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.”

⁷ Saya tak tahu dari mana puisi itu berasal, tapi kalau tak salah didapatkan oleh Ayah saya waktu belajar di SGA (Sekolah Guru Atas) dulu. Lengkapnya “puisi” itu berbunyi demikian:

To My Friends

*When you have works to do, friends
Do it with a will
Those who reach the top, friends
First must climb the hill
Though you stumble off, friends
Never be downcast
Try and try again, friends
You'll succeed at last.*

studi saya berjalan lancar. Tersedianya kesempatan untuk juga ambil kuliah pada liburan musim panas membuat saya bisa menyelesaikan program Master itu dalam waktu dua setengah tahun.

Sebagai karya tulis untuk program Master saya menulis tentang upaya Presiden Amerika Woodrow Wilson (1856-1924) dalam mendorong negerinya agar memainkan peran lebih besar di panggung politik internasional seusai Perang Dunia Pertama (1914-1918). Perjuangan itu sendiri pada akhirnya gagal. Presiden Wilson jatuh sakit parah setelah kampanye panjang, sementara Amerika bersikukuh untuk tetap mengambil posisi isolasionis. Meskipun demikian banyak hal bisa disimak dari kegagalan itu. Ambil saja sebagai misal kuatnya ambisi diplomatik Wilson, tetapi karena melulu berdasarkan niat baik (ia punya latar belakang religius yang kuat) dan kurang dikomunikasikan dengan masyarakat, akibatnya ia sulit diterima oleh rakyatnya sendiri. Apalagi Wilson sering mengabaikan realitas politik global yang keras dan sarat kepentingan. Sementara itu banyak politisi Amerika enggan terlibat dalam berbagai klik perpolitikan Eropa tetapi amat tertarik untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi Amerika di tingkat global. Kita ingat, motivasi ekonomi ini pula yang kelak akan mendominasi politik luar negeri Amerika selama dekade-dekade selanjutnya.

Pada akhirnya sejarah melahirkan istilah “*Wilsonian diplomacy*” yang artinya kurang lebih upaya diplomasi yang hanya mengandalkan niat baik dan kurang memperhatikan realitas geopolitik. Pada Desember 1995 program Master saya selesai, dan saya pun melanjutkan studi untuk jenjang doktoral di jurusan yang sama, Jurusan Sejarah.

Perjumpaan dan Pengalaman

Mungkin ini agak khas dalam tradisi akademik ilmu sosial di Amerika: setelah selesai Master, dan kalau mau melanjutkan program doktoral, seorang mahasiswa harus mengambil sejumlah mata kuliah tingkat doktoral dalam suatu program yang biasanya disebut “*doctoral coursework*”. Di Jurusan Sejarah, *courseworks* biasanya ditempuh selama dua tahun. Baru setelah itu mahasiswa boleh menempuh apa yang disebut sebagai *Qualifying Exam* atau *Comprehensive Exam* (Ujian Komprehensif). Dalam kasus saya, guna menempuh ujian “*Compre*” itu saya harus mengambil ujian tertulis lima mata kuliah, masing-masing dua jam. Kelima mata kuliah itu adalah: Sejarah Eropa sejak Perang Dunia I (tahun 1919-sekarang), Sejarah Kolonial Amerika, Sejarah Amerika Abad 19, Sejarah Amerika Abad 20, dan Sejarah Politik Luar Negeri Amerika Abad 18- Abad 20. Artinya, ada total 10 jam ujian tertulis. Selain itu masih ditambah dengan 3 jam ujian lisan, diuji

oleh kelima dosen yang mengajar lima mata kuliah yang diujikan itu.

Kesempatan untuk menempuh ujian Komprehensif biasanya diberikan maksimum dua kali. Jika tak lulus dalam ujian pertama, mahasiswa hanya boleh mengulangi sekali lagi. Artinya, kalau ujian yang kedua itu juga gagal, ia tak boleh lanjut. Hanya jika berhasil lulus maka ia boleh melanjutkan studi dengan predikat “kandidat doktor”.

Untunglah ketika menempuh ujian pertama pada musim gugur 1997 saya langsung dinyatakan lulus. Dengan demikian, saya boleh melanjutkan riset sebagai kandidat doktor. Di Jurusan Sejarah biasanya riset berlangsung selama setahun, untuk kemudian diteruskan dengan penulisan disertasi dan ujian untuk mempertahankannya.

Sambil menempuh *courseworks* saya mendapat kesempatan untuk mengajar sebagai seorang *Teaching Fellow*. Selama setahun saya diberi kesempatan mengampu matakuliah “*Growth of the American Nation*”, suatu matakuliah untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan sejarah Amerika, dari zaman pra-Kemerdekaan (pra-1776) hingga Abad 20. Tugas mengajar ini merupakan kesempatan untuk tidak hanya belajar bagaimana mengajar mahasiswa Amerika tentang sejarah mereka sendiri,

melainkan juga memberi kesempatan bagi saya untuk belajar lebih banyak tentang sejarah negeri itu.

Topik disertasi yang saya ambil adalah Politik Luar Negeri Amerika terhadap Indonesia pada masa Perang Dingin, khususnya di bawah pemerintahan Presiden Eisenhower dan Presiden Kennedy (1953-1963). Melalui topik ini saya ingin mempelajari dinamika sejarah Indonesia, tetapi dengan menggunakan sudut pandang luar, dalam hal ini sudut pandang Amerika berikut segala kepentingan geopolitisnya. Saya menduga bahwa dinamika politik Indonesia pada periode itu tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur domestik di tanah air, melainkan oleh berbagai pertarungan kepentingan di tingkat internasional, khususnya pertarungan antara kubu kapitalis yang dipimpin Amerika dan kubu komunis yang dikomandoi oleh Uni Soviet.

Tahap pertama, riset saya lakukan pada bulan Juni 1998 di tanah air, khususnya di Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional serta Perpustakaan CSIS, semuanya di Jakarta. Setelah itu riset dilanjutkan di sejumlah perpustakaan kepresidenan Amerika. Masing-masing adalah Perpustakaan Presiden Truman di Independence, Missouri; Perpustakaan Presiden Eisenhower di Abilene, Kansas; Perpustakaan Presiden Kennedy di Boston, Massachusetts; Perpustakaan Presiden Johnson di Austin, Texas;

Perpustakaan Kongres di Washington, D.C.; serta Arsip Nasional (Amerika) di College Parks, Maryland. Meskipun tak direncanakan, di tempat-tempat penelitian itu saya mengalami rangkaian perjumpaan dan peristiwa yang rasanya cukup mengesankan. Ketika saya susun kembali, rangkaian perjumpaan dan peristiwa itu sedikit-demi sedikit terkumpul menjadi seonggok kisah kehidupan yang tampaknya tidak hanya berguna bagi saya, namun (siapa tahu) juga bagi orang lain. Dalam lembar-lembar berikut yang akan segera Anda tekuni ini saya ingin mencoba men-*share*-kan kepada Anda kisah-kisah itu. Harapan saya, apa yang saya bagikan di sini akan ada gunanya dalam membantu merefleksikan pengalaman-pengalaman Anda sendiri yang tentu tak kalah mengesankannya.

Ketika pada 1999 selesai dengan kegiatan riset, saya mulai menulis disertasi di bawah bimbingan Dr. Stephen M. Avella. Di tempat saya belajar, Dr. Avella adalah dosen politik luar negeri Amerika yang piawai dalam bidangnya. Dengan sabar ia membimbing saya, si mahasiswa berdarah Melayu yang bahasa aslinya bukan bahasa Inggris ini.

Sekitar satu setengah tahun saya menulis disertasi. Pada musim panas 2001 saya selesai menulis dan diuji untuk mempertahankannya di depan dewan penguji. Ujian sendiri berlangsung selama tiga jam

penuh, di hadapan lima orang penguji dan terbuka untuk umum. Syukurlah semuanya berjalan dengan lancar dan me-nyenangkan. Di akhir ujian dewan memutuskan bahwa saya lulus, dengan tuntutan revisi yang (untunglah) minor sifatnya.

Tanpa Pamrih

Sebagaimana saya katakan di depan, kegiatan belajar di bangku kuliah bukan hanya masalah menuntut ilmu pengetahuan akademis. Ia juga merupakan kesempatan untuk menimba ilmu yang bening memancar dari praksis kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan dengan itu, salah satu cara untuk belajar dari kehidupan adalah melalui orang-orang yang kita kenal. Kadang tanpa kita sadari, apa yang kita dengar dari atau alami bersama orang-orang di sekitar kita justru merupakan sumber bermacam pelajaran kehidupan yang amat berguna bagi perjalanan hidup kita selanjutnya.

Dari para Jesuit dan dosen di Marquette University, misalnya, saya belajar tentang komitmen dan dedikasi bagi pendidikan kaum muda. Dari “Tiga Serangkai” Andyka Amir, Tri Pursita dan Ricky Sembiring saya belajar mengenai cinta tanah air kendati berada di negeri orang. Dari Dr. Paul Prucha SJ saya belajar tentang ketekunannya untuk menerbitkan buku sejarah sebanyak 26 judul dengan mesin

ketik biasa—termasuk empat kali mengetik ulang naskah buku sejarah pemenang Hadiah Pulitzer (1985) *The Great Father* yang tebalnya mencapai lebih dari seribu halaman itu.⁸ Dari Renus dan Sari saya belajar untuk menghadapi tantangan hidup sambil terus bermurah hati. Dari Trinette Robichaux saya belajar banyak mengenai dinamika sub-kultur Cajun serta kehidupan orang-orang biasa di negara bagian Luisiana. Dari Si Bungsu saya belajar tentang semangat dan ketekunan mem-pelajari Sejarah Indonesia pasca-1945. Dari Patricia saya belajar menemukan keagungan Tuhan di tengah keagungan ciptaanNya.

Dengan suka rela dan tak *dinyana* Bess Frank membantu saya menyiapkan diri untuk maju guna menempuh *Qualifying Exam*. Luar biasa. Darinya saya belajar untuk rela membantu orang lain tanpa pamrih. Beberapa teman memang merasa kurang pas dengan Jim Bohl, tetapi darinya saya belajar mengenai bagaimana orang bisa cinta politik, namun sekaligus cinta pada keluarga dan kehidupan. Romo Greg Heliarko adalah seorang guru istimewa, karena dia selalu menunjukkan dimensi lain dari alam yang kasat mata ini. Joel Magallan, seorang

⁸ Francis Paul Prucha SJ, *Great Father: The United States Government and the American Indians* (London, Nebraska: University of Nebraska Press, 1986). Secara keseluruhan buku itu terdiri dari 1.302 halaman.

Bruder Jesuit yang akan saya ceritakan setelah ini, memang gampang-gampang susah orangnya, tapi dari dia saya belajar banyak mengenai keluarga dan kulturnya di Meksiko. Dari Fadjar I. Thufail saya belajar tentang bagaimana bertekun menjadi seorang akademikus sejati. Dari Ery Seda saya telah berguru tentang pentingnya menyampaikan pendapat secara tegas, cerdas dan berdasar. Sementara itu dari Misty saya telah belajar tentang hidup keseharian sebuah keluarga di Amerika sekaligus tentang keindahan dan keelokan.

[Misty, tentunya kau masih ingat, sore itu kita mau mengunjungi Gereja tua di atas bukit sana. Di tengah jalan, saat kita berhenti untuk membeli bahan bakar, tiba-tiba salju turun. Dan ia adalah salju pertama musim dingin tahun itu. Kau keluar sejenak dari mobil dan dengan kedua tangan tengadah kau menyambut sang salju. Sesaeserpih salju jatuh di rambutmu yang panjang dan pirang. Indah sekali. Kau pun tersenyum manja. Sore yang mengesankan.]

SEBELUM kita melangkah lebih jauh, pada bagian ini saya sengaja memberikan paparan singkat serta latar belakang dari apa yang akan segera kita lalui bersama di jalan setapak ini. Dari paparan di atas menjadi kelihatan bahwa selama di perjalanan saya telah bertemu dengan banyak sekali “guru” kehidupan. Jasa mereka amat saya rasakan dan syukuri. Penulisan kembali kisah-kisah berikut

ini—yang lahir dari hati—adalah salah satu bentuk ucapan terima kasih saya kepada mereka. Karena lahir dari hati, semoga kisah-kisah itu nantinya juga mampu menjangkau banyak hati yang lain. Yang jelas, dari Milwaukee yang berada di tepian Danau Michigan itu saya ingin mengajak Anda untuk memulai perjalanan ini. Di kota yang penuh guru dan sahabat kehidupan itulah Anda dan saya akan bertolak menuju sejumlah sudut di benua Amerika guna mengembarainya.



Di tengah keluarga Mexico

Kutunggu Kau di Meksiko

Melakukan perjalanan berarti mempertemukan imajinasi dengan realitas.

Samuel Johnson¹

PENGEMBARAAN pertama saya adalah perjalanan darat menyusuri bagian tengah benua Amerika, sebuah perjalanan menuju bumi baru bernama Meksiko....

Awalnya sederhana saja. Pagi itu, di sebuah penghujung musim gugur, saya dan Joel Magallan, Jesuit muda dari Meksiko itu, sedang kembali dari toko pakaian bekas tempat kami berbelanja perlengkapan

¹ Samuel Johnson, sebagaimana dikutip dalam Hester Lynch Piozzi, *Anecdotes of Samuel Johnson* (1786).

musim dingin. Kami lagi sama-sama menunggu bis kota di bagian selatan kota Milwaukee.

“Liburan Natal nanti mau kemana?”, tanyanya.

“Belum ada rencana. Kau kemana?”

“Saya akan pulang ke Meksiko. Mau ikut?”

“Emang boleh?”

“Ya boleh saja kalau mau.”

Saya menjawab mau, dan berdua kami pun mulai mempersiapkan liburan itu.

Indonesiano

Ketika libur Natal tiba, kami putuskan untuk tidak naik pesawat, melainkan naik bus Greyhound dari Milwaukee ke perbatasan Meksiko, dan dari sana nanti akan ganti bus menuju ke Mexico City. Di satu pihak, ini akan merupakan perjalanan panjang yang melelahkan, karena akan menempuh jarak ribuan kilometer lewat darat. (Untuk sekali jalan saja akan dibutuhkan waktu lebih dari dua hari.) Di lain pihak, hanya dengan begitu saya akan bisa mengenal lebih dekat daratan Amerika yang saya lalui. Saat perjalanan tiba, satu persatu berbagai kota besar dan kecil kami lewati, satu persatu pula saya amati aneka ragam kehidupan yang terhampar di sepanjang jalan. Kota-kota besar yang kami singgahi semua menunjukkan karakter urban yang berbeda: Chicago, St. Louis, Kansas City, Memphis, Little

Rock, Texarkana, Dallas, San Antonio dan Laredo.² Demikian pula desa-desa dengan kontras dan corak rural-nya sendiri-sendiri.

Meskipun demikian, kontras yang lebih besar tentu saja adalah kontras antara dua wilayah politis yang dibelah oleh Rio Grande alias Sungai Besar, yakni wilayah Amerika Serikat dan wilayah Meksiko. Di sebelah utara sungai itu, yakni di wilayah Amerika Serikat, tampak kehidupan yang serba gemerlap meriah dengan infrastruktur publik yang serba mewah. Sementara itu di sisi selatan sungai, negeri Meksiko kelihatan lebih sederhana, lebih monoton dan lebih apa adanya. Selepas dari kota pertama di sisi Meksiko, yakni kota Nuevo Laredo, yang Anda lihat adalah hamparan tanah kosong berdebu, ditumbuhi pohon kaktus yang menjulang tinggi di sana-sini. Mengibakan memang. Akan tetapi di sini ada satu hal yang sulit dipungkiri: betapapun sulitnya kehidupan di Negeri Sombrero ini, penduduknya tetap penuh kehangatan dan keramahan.

“Anda dari mana?” tanya petugas imigrasi yang berkumis tebal itu.

“Dari Indonesia.”

“Indonez. Indonesya? Indonesiano?”

² Di Amerika wilayah di sepanjang bagian tengah negeri tersebut sering disebut dengan istilah populer “Middle West” atau “Midwest” saja.

“*Si, Señor*”³ jawab saya setuju dalam bahasa Spanyol ala kadarnya.

“*Why come here?*”⁴ ia bertanya, sambil menjelaskan biasanya orang Indonesia lewat bandara di Mexico City.

“Saya datang bersama teman saya dari Meksiko, Señor. Itu dia.”

“*Si. OK, OK, no problemo,*” katanya.

Ia pun lantas memanggil teman-temannya sambil menunjuk saya: “Indonesiano! Indonesiano!” Wah *cilakak*, pikir saya. Ada apa lagi ini?!

Ternyata baru pertama kali orang-orang itu bertemu orang Indonesia. Mereka pun lalu bertanya-tanya tentang negeri asal saya. Ada yang menyebut Presiden Sukarno, ada yang menyebut Bali, ada pula yang menyebut hal-hal lain. Beberapa orang bahkan sempat minta contoh mata uang Indonesia karena belum pernah lihat sebelumnya. Mendadak suasana di pos imigrasi itu pun menjadi hangat dan meriah. Sejenak saya terdiam sambil memandang sekeliling. Ramah sekali kau menyambut kunjungan pertama ini, Meksiko, gumam saya dalam hati.

Rona Keemasan

³ Artinya, “Betul Tuan.”

⁴ Maksudnya, “Mengapa datang lewat sini?”

Conception del Oro adalah nama kota asal Joel Magallan teman saya itu. Itulah kota tujuan utama kami, dan di situ pula kami akan merayakan Natal tahun ini. Joel berasal dari keluarga besar, dan keluarga itu menyambut kedatangan kami dengan peluk kehangatan khas Meksiko. Ayah Joel, yang biasa dipanggil Don Joel, adalah seorang pekerja keras yang ramah. Tetapi semakin kita mengenalnya akan semakin tahu bahwa hidupnya tidak selalu mudah. Beberapa tahun yang lalu istrinya meninggal karena kecelakaan, dan sejak itu ia harus merangkap tugas sebagai Ayah dan Ibu sekaligus bagi keenam putra-putrinya. Ia menjalankan tugas ganda itu dengan baik, namun terkadang tampak terbebani juga. Kunjungan anak-anak dan cucu-cucunya pada masa Natal begini merupakan selingan yang amat berharga baginya.

Nama lengkap kota itu memang Coneption del Oro, namun orang sering menyebutnya “Conce” saja. Bagi Ordo Jesuit Conce memiliki arti tersendiri, karena di kota ini Beato Miguel Pro pernah tinggal.⁵ Miguel Pro dikenang karena ia berani mati di hadapan tentara pemerintah demi mempertahankan keyakinannya. Kata “Oro” sendiri artinya emas, dan di masa lalu kota itu memang dikenal karena tam-

⁵ Beato Miguel Pro (1891-1927) adalah seorang martir Jesuit yang dihukum mati oleh pemerintah Meksiko ketika pemerintah tersebut menerapkan berbagai kebijakan guna menindas Gereja

bang emasnya. Tetapi itu masa lalu. Tambang emas itu kini telah sirna. Yang tersisa tinggallah lorong-lorong gelap bawah tanah bak labirin tiada ujung, serta kenangan masa silam penuh rona keemasan. Kini penduduk kota kecil itu harus hidup apa adanya, sementara sebagian kaum mudanya berharap bisa menyelipkan diri dan mendapat pekerjaan di negeri besar di sebelah utara sana.

Bagi saya merayakan Natal di Conce merupakan pengalaman tak terlupakan. Meskipun kondisi ekonomi sedang memprihatinkan, penduduk tak kurang antusiasmenya dalam merayakan Kelahiran Kristus tahun itu. Berbagai kegiatan tradisional mengenang kelahiran Sang Mesias digelar, misalnya “pinyata” dan “posada”⁶, ditutup dengan Misa malam Natal yang khushuk dan syahdu. Kecuali Misa Natal, kegiatan-kegiatan tradisional itu tentu asing bagi si orang Jawa ini, namun dengan sabar kelompok muda-mudi di kota itu menerangkannya pada saya. Sulit melupakan orang-orang seperti

⁶ Pinyata, biasanya mengacu pada permainan di mana dengan mata tertutup anak-anak beramai-ramai memukul sebuah bingkisan besar yang tergantung dalam suatu ruangan. Bingkisan itu berisi banyak sekali permen atau makanan kecil yang akan tertumpah ke lantai ketika ada anak yang berhasil memukulnya. Lalu anak-anak akan berebutan mendapatkan permen atau makanan kecil tersebut.

Posada, adalah dramatisasi kisah Maria dan Yosep yang dengan susah payah (berpindah dari satu rumah ke rumah lain) berusaha mencari penginapan sebelum akhirnya menemukan gua kandang binatang sebagai tempat bagi Kelahiran Bayi Yesus.

Haben, Hugo, Erica, Juanita apalagi Patty Bonita yang dengan murah hati membuat saya merasa *at home* di antara mereka. Seorang dari mereka bahkan mewawancarai saya di stasiun radio setempat, sehingga saya sempat menjadi “selebriti dadakan” di Conce. “Saya sudah tahu tentang Anda dari radio,” celetuk seorang tetangga ketika berkunjung ke rumah Don Joel.

Tidak Biasa

Seusai merayakan Natal, kami bergegas dari Conce ke Ciudad de Zacatecas atau Zacatecas City. Di sanalah kami akan merayakan pergantian tahun bersama famili Joel yang tinggal di kota itu. Sebuah kota dengan ukuran menengah, Zacatecas kental dengan warna kolonial Spanyol. Tanah di situ berwarna kemerahan, sehingga banyak bangunan di sana semarak bercorak merah. Dari puncak Bukit Bosa Anda bisa melihat luasnya hamparan kemerahan gedung-gedung di seantero Zacatecas City.

Masih segar dalam ingatan, malam itu tanggal 31 Desember, dan bersama keluarga Gonzales kami sedang bersiap mengucapkan selamat tinggal pada tahun 1993 serta menyambut kedatangan tahun baru 1994. Berbagai makanan khas dihidangkan, termasuk *tortillas* dan *tamales*, dua makanan khas Meksiko itu.⁷ Sejak sore musik lokal diputar, namun

menjelang tengah malam *sound system* dimatikan, diganti dengan nyanyi bersama diiringi petikan gitar. Ketika lonceng tengah malam tinggal beberapa detik lagi berdentang, dan kami sudah siap menyanyikan lagu “Auld Lang Syne” sesuatu yang istimewa terjadi: *Pet!* Persis tengah malam lampu mati. Listrik padam. Ini tidak biasa. Kami mengira bahwa hanya di rumah itu saja listrik padam, namun ternyata listrik di rumah sebelah juga mati. Tak hanya itu. Bahkan di seluruh kota Zachatecas malam itu listrik tidak menyala. Ketika sekian jam telah lewat dan tahun baru telah menyeruak masuk, listrik juga tetap tak kunjung hidup. Orang pun bertanya-tanya: kenapa?

Baru kemudian diketahui bahwa listrik tidak hanya padam di Zachatecas City, melainkan di seluruh Meksiko. Malam itu adalah malam di mana orang-orang Indian Maya di negeri itu, khususnya mereka yang tinggal semenanjung Yucatan, mendeklarasikan pemberontakan. Mereka menuntut keadilan. Orang-orang keturunan Indian itu merasa bahwa sejak kedatangan penjajah kolonial Spanyol sampai hari ini nasib mereka buruk dan terus memburuk, sementara hak-hak mereka selalu direnggut dan tak henti-hentinya terinjak di tengah sistem yang tak pernah memihak mereka. Mereka pun ber-

⁷ Makanan ini antara lain dibuat dari kacang merah yang ditumbuk dicampur dengan irisan sayur-sayuran, dan dimakan tanpa kuah.

gabung dalam kelompok yang disebut *Zapatista* dan malam itu mereka ingin mengatakan “*Basta!*” Artinya, “Cukup!” Mereka memutuskan untuk angkat senjata dan melawan para penguasa busuk di pusat pemerintahan. Sungguh, malam yang tidak biasa.

Collegio de Patria

Pagina di Zacatechas City sempat beredar berita bahwa pemberontakan itu dipimpin oleh para Jesuit. Setiba kami di Mexico City, rumor yang sama juga kami dengar. Kebetulan, sebagaimana dikatakan oleh Pemimpin Jesuit Meksiko siang itu, ada dua orang anggotanya yang bertugas di wilayah Yucatan yang sampai sekarang belum bisa dihubungi. Baru belakangan diketahui bahwa pemberontakan suku Indian itu tidak dipimpin oleh Jesuit, melainkan oleh orang yang dikenal sebagai Subkomandante Marcos. Dialah tokoh betopeng dan berpipa rokok yang dengan tegar memimpin pemberontakan tersebut—bahkan belasan tahun kemudian.

Dengan penduduk lebih dari 21 juta jiwa, Mexico City adalah sebuah kota raksasa yang bagi saya tak pernah terbayangkan sebelumnya. Mirip dengan beberapa kota Dunia Ketiga yang lain, di kota ini di setiap sudutnya selalu saja ada orang, lalu lintasnya sering macet, dan kiri kanan jalannya belum tentu kelihatan bersih. Padatnya lalu

lintas membuat tingkat polusi amat tinggi. Salah satu *joke* tentang kota ini mengatakan bahwa tinggrendahnya polusi di Mexico City diukur dari berapa jumlah burung yang tiba-tiba jatuh ke tanah pada hari itu. Makin banyak burung yang jatuh berarti makin tinggi tingkat polusinya.

Pada dekade 1950-1960-an di Mexico City para Jesuit mengelola sebuah sekolah menengah yang terkenal. SMA Collegio de Patria namanya. Selain terkenal, sekolah ini cukup terpandang dan disegani di seantero Meksiko karena diakui bagus mutu pendidikannya. Ada miripnya dengan beberapa SMA atau Kolese yang dikelola oleh para Jesuit di Indonesia. Namun demikian, makin lama makin dirasakan bahwa anak-anak orang dari kelas menengah ke bawah makin sedikit yang masuk ke sekolah itu. Yang makin banyak masuk adalah anak-anak orang kaya, yakni anak para pemuka bisnis dan penguasa politik yang di negeri itu dikenal amat represif dan koruptif. Anak-anak itu datang untuk sekedar mencari pengetahuan dan keterampilan saja, jauh dari semangat “*cura personalis*” dan “*magis*” yang diperjuangkan oleh para Jesuit. Di sekolah itu yang dimuliakan bukan lagi Tuhan, melainkan sistem yang menindas. Melihat situasi demikian Pimpinan Tertinggi Jesuit di Roma waktu itu, yakni Romo Pedro Arrupe, mengambil keputusan drastis: ia meminta supaya sekolah itu ditutup. Alasannya,

karena tidak lagi berorientasi kepada kepentingan orang kecil dan masyarakat luas.

Dan memang Collegio de Patria akhirnya ditutup. Para Jesuitnya berganti haluan. Mereka pun mengelola sekolah-sekolah lain, yang meskipun tidak terkenal namun lebih dekat dengan kebutuhan rakyat kecil dan mereka yang tersisihkan. Sebelumnya saya memang sudah pernah mendengar kisah penutupan sekolah itu, namun baru ketika berada di Mexico City menyaksikan bahwa sekolah itu tidak hanya ditutup, melainkan juga dibongkar gedungnya. Kini bekas lokasi sekolah itu dijadikan tempat parkir sebuah supermarket.

Kutunggu

Awal pengembaraan itu memang sederhana saja. Di sebuah penghujung musim gugur saya dan Joel Magallan sama-sama berdiri menunggu datangnya bus kota. Ia mengajak saya mengunjungi negerinya, dan saya setuju. Namun apa yang berawal dengan sederhana itu ternyata, ternyata berakhir dengan cukup mengesankan. Apa yang dulu hanya merupakan imajinasi saya tentang Meksiko kini telah bertemu dengan realitas negeri penuh kehangatan itu.

“Bagaimana kesanmu setelah beberapa hari berada di Meksiko?” seorang teman bertanya, pada suatu petang di salah satu sudut Mexico City.

“Amat mengesankan,” jawab saya. “Saya belajar banyak.”

“Misalnya?”

“Tentang kehangatan orang-orangnya, tentang daya tahan di tengah tantangan hidup, tentang perjuangan melawan ketidakadilan, tentang komitmen kepada kaum kecil.”

“Masih banyak hal lain yang kau bisa pelajari di sini. Kapan-kapan kita bertemu lagi,” katanya setengah berbisik.

“Tapi besok saya harus kembali ke Amerika Serikat.”

“Tak apalah. Kutunggu kau di Meksiko...”

Bueno. Adios, amigo.⁸

⁸ “Baiklah. Selamat tinggal, Sahabat!”



Menemani Mahasiswa Indonesia di Wisconsin

Nama Saya Yano, dari Palau

Orang yang dalamewartakan Kitab Suci tidak tahu bagaimana secara bijak membahas masalah-masalah kemasyarakatan berarti tidak tahu bagaimanaewartakan Kitab Suci.

Henry Ward Beecher¹

KEMBALI dari Negeri Sombbrero² Meksiko, saya melanjutkan tugas pokok saya, yakni belajar ilmu Sejarah. Pada satu sisi ilmu ini tidak terlalu berat karena saya memang menyenangnya. Pada sisi lain, belajar sejarah pada tahap ini tidak mudah bagi saya. *Pertama*, karena latar belakang akademis sejarah saya amat kurang hingga harus mengambil matakuliah-matakuliah matrikulasi. *Kedua*, karena

¹ Henry Ward Beecher, *Proverbs From Plymouth Pulpit* (1887).

² Topi lebar khas Meksiko.

saya harus mengambil sejumlah matakuliah Sejarah Amerika, padahal latar belakang pengetahuan saya dalam hal itu bisa dikatakan nol. Ini berbeda dengan teman-teman sekelas saya yang sejak kecil sudah akrab dengan sejarah negeri mereka. Maklum, di kelas mana pun yang saya ikuti, biasanya saya adalah satu-satunya mahasiswa dari Asia. Seringkali apa yang bagi mahasiswa lain dan dosen pengajar sudah merupakan pengetahuan umum, bagi saya masih merupakan hal baru yang masih harus saya pahami dan cerna di kepala.

Kuliah “Twentieth Century U.S.” itu misalnya. Problematika yang dibicarakan di situ mengandai-kan orang tahu mengenai perkembangan politik Amerika sebelum Abad 20, suatu wilayah akademis yang masih gelap gulita bagi saya, segelap terowongan bawah tanah Conception del Oro di malam hari. Apalagi dosennya berbicara begitu cepat tanpa kompromi. Habislah si mahasiswa kulit sawo matang ini. Ia harus bekerja ekstra keras untuk mencoba mencari makna di tengah guyuran informasi dan hamburan kata-kata yang nyaris tak diketahui maksudnya itu. Untunglah di tengah situasi demikian ada orang-orang yang datang untuk mengajak belajar bersama. Orang seperti Jim Bohl atau Amy Perlik tentu sulit untuk dilupakan dalam hal ini. Bersama mereka saya berusaha mengulas kembali

berbagai topik yang dibicarakan di kelas, sehingga banyak permasalahan menjadi lebih mudah untuk dimengerti. Selain itu, guna mempercepat proses studi, seringkali waktu libur juga saya gunakan untuk belajar. Selanjutnya saya juga selalu menggunakan masa liburan akhir tahun ajaran untuk mengambil kuliah-kuliah musim panas.

Tersentuh

Di sela-sela kesibukan studi formal, sedapat mungkin saya juga menyediakan waktu untuk tugas-tugas pelayanan sebagai seorang pastor. Selain karena hasrat untuk melayani juga karena dorongan untuk bisa belajar di luar ruang kelas. Ada kalanya saya membantu memimpin Misa di Gereja setempat, ada kalanya pula saya turut mendampingi teman-teman sesama mahasiswa dari Indonesia di Wisconsin atau di tempat lain. Ada kalanya membaptis atau memberkati perkawinan, ada kalanya pula menemani kelompok-kelompok pinggiran yang membutuhkan pelayanan rohani melalui saya.

Salah satu pelayanan yang saya berikan adalah membantu pendampingan rohani untuk para tahanan di penjara dekat kota Fox Lake, sebuah penjara kriminal di bagian tengah negara-bagian Wisconsin. Kategori penjara ini adalah kategori *medium security*, dimaksudkan untuk para pelanggar hukum yang

kelasnya “menengah”. Artinya, kejahatan mereka dipandang cukup berat, tetapi juga bukan kejahatan massal atau sangat berat. Umpamanya orang yang dalam keadaan mabok mencelakakan hidup orang lain, tanpa ada unsur perencanaan sehingga bukan merupakan kasus pembunuhan terencana (*premeditated murder*). Lokasi penjara sengaja dipilih agak terpencil dan jauh dari mana-mana, dengan maksud supaya tak mudah bagi para tahanan untuk melarikan diri. Bersama mereka saya mengadakan perayaan Misa, mendampingi acara-acara kelompok dan memberikan Sakramen Rekonsiliasi.

Bertemu dengan para tahanan secara pribadi adalah suatu kehormatan bagi saya. Pertemuan macam itu merupakan kesempatan emas untuk mendengarkan pengalaman dan keluh-kesah mereka. Saat bertemu, mereka membawakan diri sebagaimana orang-orang pada umumnya. Kalau tidak diberitahu sebelumnya, mungkin tak mudah bagi saya untuk percaya bahwa mereka ini adalah “penjahat” yang sudah seharusnya dibuang ke tempat terisolir seperti ini. Kisah-kisah mereka adalah kisah anak-anak manusia di mana pun juga: kisah tentang kerinduan pada kebebasan, kisah tentang keinginan untuk bersatu kembali dengan keluarga yang dicintai, kisah tentang kekecewaan karena divonis secara keliru, dan tentu saja kisah tentang

penyesalan dan hasrat untuk memulai hidup yang baru. Dalam hidup keseharian mereka tampak akrab satu-sama lain, termasuk dengan saya, khususnya setelah beberapa kali bertemu. Tentu saja ada sipir penjara yang terus mengawasi setiap gerak-gerik mereka. Meskipun demikian pada kesempatan-kesempatan tertentu mereka tidak dilarang untuk ngobrol dengan bebas, untuk mengadakan latihan menyanyi, bahkan untuk saling bercanda, dan sebagainya.

Walau hati ini kadang dipenuhi rasa ingin tahu, tentu tak etis bagi saya untuk bertanya, “*What did you do?*” Kurang patut untuk mengorek: “Kejahatan apa *sih* yang telah kamu perbuat sampai kamu dikirim ke tempat celaka ini?!” Hal itu berbeda kalau mereka sendiri yang bercerita. Dari apa yang mereka ceritakan, kelihatan bahwa ada yang memang jahat dan layak dihukum, namun ada pula yang latar belakangnya membuat hati ini tersentuh. Misalnya latar belakang mereka yang “terpaksa” melakukan kejahatan karena harus bertahan hidup sebagai imigran gelap yang miskin dan tersisih dari masyarakat dominan.

Dari Palau

Hari itu saya sedang berada di kompleks penjara

Fox Lake. Di tengah acara bersama yang meriah tampak oleh saya seorang tahanan yang tampak masih muda namun kelihatan suka menyendiri. Entah mengapa ia terkesan enggan bergabung dengan sesama tahanan. Mungkin karena ia merasa berbeda dari yang lain. Penampilannya memang tampak kontras dengan mereka yang berkulit putih, kulit hitam atau keturunan Amerika Latin. Berperawakan kecil, ia berambut ikal dan berkulit sawo matang. Saya coba mendekatinya

“Halo, apa kabar?” sapa saya.

“Baik, terima kasih.”

“Sejak tadi *kok* diam saja *sih*?” Ia hanya membalas dengan senyum setengah hati.

“Dari mana asalnya?” tanya saya lagi.

“Saya berasal dari tempat sangat jauh.”

“Sangat jauh? *Hmm*, di mana?” Anak muda itu terdiam sejenak.

“Saya dari Micronesia,” gumamnya sambil memandang ke arah jendela.

“Micronesiaaaa! Di mana?”

“Micronesia terletak di Samudra Pasifik bagian ...”

“Bukan, maksud saya di mana Micronesia-nya?! Saya tahu Micronesia.”

“O, ya? Anda tahu Micronesia?” Matanya berbinar. “Saya dari Palau.”³

“Palau! Ya, saya juga tahu Palau. Siapa namamu?”

“Nama saya Yano, Peter Yano.”

“Yano? Saya pernah punya murid dari Palau yang nama marganya juga Yano.”

“Siapa?”

“Reche Yano.”

“Itu sepupu saya!” serunya dengan mata terbelalak, membuat saya terhenyak.

“Jadi kamu kenal ‘Che’?”

“Tentu. Che sepupu saya. Kenal di mana?”

“Dulu saya mengajar di Xavier High School di Micronesia. Che murid saya.”

Bagaikan bumi yang berhari-hari gelap oleh mendung musim penghujan dan tiba-tiba diterobos oleh sinar matahari, wajah Peter berubah menjadi *sumringah* cerah, penuh kegembiraan dan daya hidup. Selama ini ia merasa sebagai seorang tahanan yang kesepian karena berasal dari tempat jauh dan tak dikenal rekan-rekannya. Dan kini mendadak disapa oleh orang yang tahu tentang tanah kelahirannya, bahkan tahu tentang keluarganya. Apalagi setelah saya katakan padanya saya juga tahu beberapa orang lain dari Republik Palau, termasuk Dokter Yano yang adalah juga sepupu Peter. Tampaknya bahkan orang yang dikategorikan “penjahat” oleh masyarakat pun

³ Negara Palau, yang resminya bernama Republic of Palau, terletak sekitar 800 kilometer di sebelah tenggara Filipina. Lahir dari sistem perwalian PBB pada tahun 1994 (setelah ditangani secara administratif oleh Amerika Serikat), Palau merupakan salah satu negara termuda di dunia. Sering juga disebut Belau.

juga memiliki hati yang bisa berduka, yang bisa memiliki kerinduan untuk disapa, yang bisa merasa bangga ketika eksistensinya diakui. Tuhan Mahakasih, Tuhan Mahabesar.

Mahamurah

Bagi saya, kasih dan kebesaran Tuhan itu tidak harus hadir dalam peristiwa-peristiwa besar. Kasih dan kebesaran itu bisa juga hadir dalam pengalaman keseharian yang tampaknya hanya biasa. Sebagai contoh, waktu saya mengalami kesulitan yang cukup serius berkaitan dengan keluarga saya di tanah air. Hari itu saya menelpon salah seorang anggota keluarga, dan darinya saya tahu bahwa ada anggota keluarga lain yang secara diam-diam telah mengambil keputusan yang drastis dan bisa sangat merepotkan banyak pihak. Jika sampai keputusan drastis itu diketahui oleh kedua orangtua saya di luar konteks, bisa jadi akan timbul akibat fatal bagi keduanya, mengingat mereka tidak lagi berusia muda. Padahal, cepat atau lambat kedua orangtua harus tahu mengenai keputusan itu, dan makin cepat makin baik. Di lain pihak, agar bisa memberikan keterangan berikut konteks yang melingkunginya tak akan ada cukup waktu bagi saya untuk menulis surat, karena sepucuk surat membutuhkan waktu paling tidak dua minggu untuk sampai alamat. Itu akan

terlalu lama. Dengan kata lain, saya butuh menelpon kedua orangtua saya guna mendiskusikan persoalan ini. Masalahnya, menggunakan sambungan telpon internasional untuk mem-bicarakan problem sepelik ini tentu akan memakan biaya besar sekali, dan saya tak akan mampu membayarnya. Saya merasa mengalami jalan buntu, dan kepadaNya saya berpaling untuk memohon bantuan menerobos jalan buntu itu.

Entah bagaimana, hanya beberapa hari setelah itu, tiba-tiba seorang teman menelpon dari Brown Deer, sebuah suburbia yang letaknya tak jauh dari Milwaukee.

“Sering menelpon ke Indonesia *nggak*?”

“Ya kadang-kadang saja. Kenapa?”

“Nggak apa-apa *sih*, tapi kalau butuh menelpon gratis ke Indonesia datang saja ke rumah saya.”

“Hmm, maksudnya?”

“Saya langganan layanan telpon perusahaan Sprint, dan Sprint sedang promosi dengan memberikan kesempatan untuk menelpon gratis ke seluruh dunia.”

“Gratis?”

“Iya, gratis. Tapi bisanya hanya tiap hari Jumat, selama 24 jam penuh.”

“Berapa lama kita bisa nelson?”

“Ya semau kita. Yang penting dalam sebulan tidak melebihi jatah seribu dollar.”

Pucuk dicinta ulam tiba, pikir saya. Tanpa banyak

menunda-nunda saya menerima tawaran itu, dan pada hari Jumat berikutnya saya langsung menelpon orangtua saya untuk mendiskusikan permasalahan keluarga yang rumit itu tadi. Kedua orangtua saya mengerti, dan tidak ada satu “*surprises*”-pun yang terjadi pada mereka, seperti terganggunya kesehatan fisik atau psikologis. Secara tak terduga, masalah terselesaikan dengan baik. Kepada Dia yang Mahamurah saya hanya bisa berterima kasih. Jalan yang saya kira adalah jalan buntu, ternyata memiliki akses ke arah jalan keluar. Tampaknya Tuhan itu tidak hanya Mahakasih dan Mahabesar, melainkan juga Mahamurah. Tuhan Mahakasih, Tuhan Mahabesar, Tuhan Mahamurah.

Most Normal

Kesadaran akan kemurahan hati Tuhan itu selanjutnya mendorong saya untuk sedapat mungkin juga bermurah hati kepada orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan pelayanan pastoral saya. Itulah sebabnya di luar kegiatan pokok studi saya sebisanya membantu orang lain. Ketika Mary Rauner meminta saya memberkati perkawinannya di San Diego (California), contohnya, dengan senang hati saya memenuhi permintaan itu. Apalagi Mary adalah teman lama sejak kami sama-sama mengajar di Xavier High School di Micronesia

dulu. Mary cukup dekat dengan keluarga saya, karena ia pernah mengunjungi kami di kampung halaman saya di Purwodadi, Jawa Tengah. Waktu itu ia datang bersama Kara Pate, temannya waktu kuliah di Creighton University di Omaha (Nebraska) dulu. Saya memberkati perkawinannya di sebuah Gereja Tua, dihadiri oleh keluarga dan kerabatnya. Kini Mary telah menyelesaikan studi doktoralnya di Stanford dan dikaruniai dua anak yang sehat-sehat, Thomas dan Elizabeth.

Saya juga pernah memberkati perkawinan seorang teman dari Klaten yang menikah dengan putri dari negara-bagian Minnesota. Indah sekali perkawinan itu, dan kini mereka dikaruniai empat orang anak yang cerdas-cerdas. Saya merasa bersyukur karena dipercaya untuk membaptis tiga anak mereka yang pertama. Pemberkatan perkawinan juga saya lakukan untuk dua teman kuliah saya, yakni Julie dari Alabama dan Kathy dari Indiana. Yang sulit dilupakan tentu saja adalah pemberkatan pasangan Meksiko-Puerto Rico di Gereja St. Patrick di bagian selatan kota Milwaukee itu, karena keduanya memiliki aneka pernik tradisi yang berbeda dalam mengungkapkan cinta maupun religiusitas. Pada saat yang sama tradisi Spanyol (*Hispanic*) juga masih cukup asing bagi saya.

Pemberkatan perkawinan Nicole sebenarnya

mirip dengan yang lain, namun latar belakangnya agak berbeda. Ceritanya begini. Waktu itu saya bersama sejumlah mahasiswa dari Marquette University dan St. Norbert's College mengikuti kuliah musim panas di kota New York. Di sana kami ingin belajar mengenai sistem pemerintahan dan organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa. Selama kuliah itu kami tinggal di kompleks YMCA (Young Men's Christian Association) yang letaknya tak jauh dari markas besar PBB itu. Bersama para mahasiswa lain saya tidak hanya ikut kuliah, melainkan juga bercanda akrab dan berjalan-jalan bersama menikmati kekhasan suasana New York. Selama beberapa hari tak satu pun teman ini tahu bahwa selain mahasiswa saya juga adalah seorang pastor. Oleh karena itu, mereka agak terkejut ketika mengetahui hal ini. Maklum, di mata mereka biasanya pastor itu nyaris identik dengan ajaran-ajaran agama yang normatif tanpa kompromi, otoritas model Abad Pertengahan yang usang, atau dogma-dogma "surgawi" yang kaku. Mengalami seorang pastor yang bersama-sama berjuang dalam studi dan bercandaria saat santai tampaknya bukan merupakan hal yang biasa bagi mereka.

Pada suatu sore saya sedang menggunakan telepon umum di lantai bawah gedung YMCA tempat tinggal kami. Ada beberapa orang lain yang juga

menelpon di samping kiri dan kanan saya. Salah satunya adalah Nicole, seorang rekan mahasiswa yang berasal dari Milwaukee itu. Saya tidak tahu ia sedang menelpon siapa, tapi pada suatu titik tertentu saya dengar dia menyebut nama saya. Karena diliputi rasa ingin tahu, seussai menelpon saya mendekatinya sambil berkelakar.

“*Heh, Nic. Tadi di telpon menyebut nama saya ya?*”

“Iya.”

“Nelpon siapa *sih?*”

“Ibu saya.” Wajahnya berseri.

“Apa yang kau katakan padanya?”

“Saya bilang: *Mom, I just met the most normal priest in the world.*”⁴

“Hah..?”

“Lalu Mama saya tanya, siapa namanya, dan saya jawab namanya Baskara.”

“Apa reaksi Mamamu?”

“Dia bilang: *Why don't you ask him to bless your wedding next year?*”⁵

Nicole memang lantas meminta saya memberkati perkawinannya. Saya setuju. Pada musim panas tahun berikutnya saya memberkati perkawinan Nicole dan suaminya John di kota Toledo, di negara-

⁴ “Ibu, saya baru saja ketemu dengan seorang pastor yang paling normal di seluruh dunia.”

bagian Ohio.

Akar

Yang juga selalu meninggalkan kesan tersendiri bagi saya adalah ketika saya diminta bantuan untuk memimpin Misa di kota-kota kecil di wilayah Midwest ini, termasuk di negara-bagian Iowa dan Wisconsin sendiri. Dengan membantu melayani mereka saya bisa menjadi kenal dengan kehidupan orang-orang Amerika di lapisan bawah, khususnya mereka yang tinggal di kota-kota (atau tepatnya desa-desa) kecil yang biasanya agak jauh dari gemerlapnya kehidupan kota besar. Mereka ini terdiri dari para petani, pemecah batu, pekerja pabrik, atau pegawai rendahan di kantor-kantor tertentu. Salah satu momen favorit saya adalah ketika membagikan Komuni ke tangan umat yang telapak tangannya kelihatan kasar. Saya menduga orang-orang itu adalah petani atau buruh yang harus bekerja keras secara manual untuk bisa menopang keluarga mereka. Kepada orang-orang macam itu saya cenderung merasakan kedekatan emosional tersendiri. Mungkin karena saya juga berlatar belakang kelas bawah.

Di luar Misa, sering beberapa dari anggota jemaat datang untuk bertanya tentang Indonesia atau

⁵ “Kalau begitu, mengapa dia tidak kauminta untuk memberkati perkawinanmu tahun depan?”

sekedar berbagi pengalaman suka-duka kehidupan. Ada pula yang mengundang untuk makan siang atau makan malam bersama keluarga mereka. Bagi saya undangan macam itu merupakan kesempatan istimewa untuk mengenal masyarakat secara lebih dekat, khususnya dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga. Semula saya, sempat waswas, jangan-jangan orang-orang Amerika ini akan bersifat diskriminatif terhadap saya mengingat bahwa ras saya berbeda dengan ras mereka. Namun ternyata dugaan itu tidak terbukti. Banyak dari mereka justru menganggap saya sebagai orang asing yang memiliki informasi atau pengalaman yang berbeda yang membuat mereka merasa terdorong untuk tahu. Saya merasa bersyukur.

Selain membantu Misa di kota-kota kecil terkadang saya juga membantu Misa di Milwaukee sendiri. Pernah di Gereja Gesu yang terletak di pusat kota Milwaukee itu saya diminta untuk memimpin Misa. Waktu itu tanggal 24 Mei dan bacaannya diambil dari Injil Yohanes 16:16-20. Kutipan itu antara lain berbicara mengenai kerinduan Yesus untuk kembali kepada Bapa-Nya. Dalam khotbah saya membahas soal kerinduan umum manusia akan “akar” atau asal-usulnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai komunitas. *“At one point or another we feel homesick,”*⁶ kata saya. “Dalam

hati kita selalu ada saja keinginan untuk kembali ke ‘keaslian’ kita, entah itu kampung halaman kita, kampung halaman leluhur kita, makanan kesukaan kita, atau asal-usul etnis kita. Sebagaimana kita tahu, Milwaukee dikenal karena setiap tahun mengadakan Festival Etnik. Melalui festival macam itu kota ini ingin memberi kesempatan kepada para warganya untuk merayakan akar etnis mereka”. Saya tak tahu apakah umat setuju atau tidak. Tetapi entah mengapa, seusai Misa seorang profesor dari University of Wisconsin menemui saya. Ia menyatakan terima kasih atas khotbah tadi. Katanya sudah dua tahun ia melakukan riset berkaitan dengan topik kerinduan akan “akar” itu, dan hari ini ia merasa mendapat semacam “pencerahan” dalam penelitiannya. Ia merasa makin bersemangat untuk melanjutkannya. “Boleh saya meminta teks khotbah itu?,” tanyanya di akhir percakapan. Dengan senang hati saya menyerahkannya.

Tampaknya sejumlah pihak menaruh perhatian pada pelayanan-pelayanan sederhana yang saya lakukan di luar studi formal itu. Redaksi majalah *Jesuit Journeys*, sebagai contoh, tertarik untuk menurunkan laporan utama (*cover story*) mengenai kegiatan-kegiatan saya bersama teman-teman lain dari Indonesia. Majalah itu tertarik karena mengeta-

⁶ “Pada saat-saat tertentu kita mengalami rasa kangen untuk kembali.”

hui bahwa meskipun sedang berada jauh dari tanah air, kami tetap saja memberi perhatian yang cukup besar kepada negeri asal kami, termasuk mencari jalan keluar bagi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Ketika majalah itu terbit dan sejumlah rekan mahasiswa di kampus melihat foto saya di *cover* depan, mereka berkomentar, “Wah, *cover boy* nih ye!” Namun pada saat yang sama mereka menjadi lebih tertarik untuk bertanya-tanya tentang Indonesia dan apa yang kami lakukan untuk negeri kami dari Amerika ini.

SEKEMBALI dari Negeri Sombrero Meksiko konsentrasi saya memang lebih pada tugas studi yang tak gampang itu. Pada saat yang sama saya merasa beruntung mendapat kesempatan untuk melayani masyarakat di luar kampus. Dengan demikian saya berkesempatan untuk makin mengenal mereka: khususnya orang-orang yang berada di pinggiran atau lapisan bawah struktur sosial-ekonomi masyarakat Amerika. Bersama mereka saya ingin menyadarkan diri bahwa berbagai hal yang dikatakan dalam Kitab Suci itu memiliki kaitan langsung dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Sekaligus di tengah pelayanan untuk mereka saya merasa bahwa saya tidak hanya bertemu dengan pribadi-pribadi itu, melainkan juga dengan diri saya sendiri, bahkan dengan Sang Mahakasih, Mahabesar dan Mahamurah yang

telah men-ciptakan dan mencintai kita semua.



Di Springfield dengan keluarga Misty

Kisah Pilu Kawan Li Lu

Aku berharap kau akan mendapatkan kritik yang amat menyakitkan terhadap apapun yang kau lakukan, karena kritik macam itu akan membuatmu berjuang terus untuk mencapai hal-hal melebihi apa biasanya sudah kau capai.

Anonim

RASANYA bicara tentang pengalaman di Marquette University kurang lengkap kalau tidak menyebut cerita tentang perjumpaan kembali dengan Kawan Li Lu. Komitmennya bagi demokrasi amat tinggi, tetapi kisah hidupnya adalah kisah yang cukup memilukan. Menariknya ia bukan tipe orang yang mudah pasrah pada nasib. Lili berhasil mengubah kisah pilu menjadi cerita sukses yang amat inspiratif. Siapa Li Lu?

Komitmen

Well, ceritanya agak panjang. Saya berjumpa pertama kali dengan Li Lu pada musim panas 1992 di Wina, Austria. Waktu itu ada konferensi PBB tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM), dan sejumlah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) diundang untuk hadir. Li Lu mewakili gerakan pro-demokrasi Republik Rakyat Cina, sedang saya bagian dari delegasi LSM Indonesia yang *concerned* mengenai masalah-masalah HAM. Delegasi LSM Indonesia terdiri dari beberapa aktivis HAM seperti Hendardi, Sandra Moniaga, Taty Krisnawaty, Maria Pakpahan, dan Bang Buyung (Dr. Adnan Buyung Nasution). Lembaga yang saya wakili bernama “Fahami” (Forum Agama-agama untuk Hak-hak Asasi Manusia di Indonesia), sebuah lembaga advokasi yang saya ikut memulainya di Jakarta bersama Mulyana W. Kusumah, HJC Princen, Agus Edi Santosa (Agus Lenon) dan Taty Krisnawaty.

Dalam konferensi di Wina itu delegasi Indonesia menyampaikan sejumlah keprihatinan terhadap berbagai bentuk pelanggaran HAM, suatu praktik yang biasa terjadi di sepanjang pemerintahan Orde Baru. Di sana kami menyuarakan tingginya tingkat represi terhadap kebebasan mengemukakan pendapat serta berbagai tindak kekerasan terhadap kaum buruh. Contoh paling hangat tentang pelanggaran HAM

terhadap kaum buruh waktu itu adalah kekerasan (termasuk pelecehan seksual dan pembunuhan secara sadis) atas buruh perempuan dari Jawa Timur bernama Marsinah. Foto Marsinah kami sebarikan ke mana-mana, dengan maksud supaya berbagai bentuk kekerasan terhadap buruh itu menjadi “punya wajah”. Dengan demikian, korban ketidakadilan itu kini menjadi lebih personal dan konkret, tidak hanya tinggal di alam abstraksi atau angka-angka statistik yang positivistik dan impersonal. Di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Wina kami juga sempat menyampaikan keluhan kepada Menteri Luar Negeri waktu itu, yakni Ali Alatas, tentang bermacam bentuk kekerasan terhadap perempuan semisal program KB (Keluarga Berencana) yang dipaksakan.

Anyway. Di tengah dinamika konferensi itu, entah mengapa Li Lu merasa amat dekat dengan kami kelompok dari Indonesia. Di luar acara-acara formal, nyaris ke mana kami pergi di situ Li Lu ikut. Belakangan kami ketahui bahwa Li Lu adalah salah seorang pemimpin dari gerakan mahasiswa Cina yang melancarkan demonstrasi pro-demokrasi di Tiananmen Square pada 1989. Bersama para pemimpin mahasiswa lain seperti Wu'er Kaixi, Chai Ling, dan Shen Tong, Li Lu adalah salah seorang tokoh dari gerakan itu, khususnya dalam posisi dia

sebagai Wakil Panglima Tertinggi. Kini ia datang ke Wina untuk kembali menyuarakan perjuangannya itu dalam forum internasional. Kepada kami, mantan mahasiswa Universitas Nanjing itu berkisah tentang bagaimana bersemangatnya rekan-rekan mahasiswanya dalam melawan rezim otoriter Cina dan menegakkan demokrasi di negeri tirai bambu itu. Dalam perjuangan tersebut Li Lu—yang waktu itu berambut gondrong dan berusia 23 tahun—berdiri di barisan depan sebagai salah seorang pemimpin yang disegani. Tak mengherankan jika ketika ia menikah dengan gadis pujaan dan teman kuliahnya banyak mahasiswa lain berkumpul dan turut bergembira-ria merayakannya. Agak tak biasa memang, karena pernikahan tersebut dilangsungkan di Tiananmen Square itu sendiri, di tengah gegap gempitanya pekik perjuangan demi keadilan dan demokrasi, di bawah naungan patung putih “*Goddess of Democracy*” alias Dewi Demokrasi.

Yang memilukan, belum sempat pasangan pengantin baru itu berbulan madu, pada dini hari 4 Juni 1989 tiba-tiba Tiananmen diserbu. Tentara pemerintah masuk ke alun-alun itu, dan dengan tank dan panser menggilas para mahasiswa yang sebagian besarnya masih lelap tertidur karena kecapaian. Ratusan (kalau bukan ribuan) pejuang demokrasi menjadi korban tindakan brutal tersebut. Tubuh tak

bernyawa dan bangkai sepeda ringsek bertebaran di seantero alun-alun. Darah anak muda berceceran di mana-mana.¹ *Insting survival* mendorong Li Lu dan istrinya untuk spontan lari, namun karena cepat-cepat mereka bergegas ke arah yang berbeda. Sang istri lari entah ke mana, sedang Li Lu terus menyembunyikan diri karena ia termasuk dalam daftar orang-orang yang paling dicari pemerintah. Dan sejak itu kedua pengantin baru tersebut tak pernah saling bertemu lagi. Memilukan.

Akan tetapi tampaknya Li Lu tidak mau berhenti pada rasa pilu. Pasca penyerbuan Tiananmen Square itu ia berganti identitas sambil terus berpindah-pindah tempat, dan berkat bantuan banyak pihak akhirnya bisa keluar dari Cina. Ia pun mendarat di Amerika Serikat. Bersama rekan-rekan sesama pelarian ia terus memperjuangkan demokrasi bagi Cina dari luar negeri. Kedatangan dia di Wina waktu itu merupakan bagian dari upaya itu. Ia kisahkan perjuangannya demi demokrasi dalam buku yang berjudul *Moving the Mountain: My Life in China from the Cultural Revolution to Tiananmen Square*.² Tak lama

¹ Malam itu, 3 Juni 1989, kebetulan saya baru tiba di Hong Kong dari Tokyo, karena paginya mau berkunjung sendirian ke Daratan Cina. Berita pagi hari 4 Juni tentang penyerbuan maut itu membuat rencana kunjungan ke Cina batal. Bersama beberapa Jesuit lain saya hanya bisa ikut bergabung dalam demonstrasi solidaritas untuk mengecam penyerbuan itu di lapangan Happy Valley, Hong Kong.

kemudian ia juga membuat film dengan judul yang mirip, yakni *Moving the Mountain* (1994).³ Diceritakan di situ pesan Kakeknya supaya kalau orang memiliki komitmen, hendaknya ia tidak mudah menyerah melainkan terus memperjuangkan komitmen itu, bahkan kalau komitmen itu tampaknya mustahil bagaikan memindahkan gunung dari suatu tempat ke tempat yang lain. Perjuangan demi demokrasi di Cina adalah laksana niat untuk memindahkan sebuah gunung: sepertinya tidak mungkin, namun hendaknya hal itu tidak membuat orang untuk mudah menyerah.

Tidak Biasa

Seusai Konferensi HAM di Wina itu saya tak ketemu lagi dengan Li Lu. Namun demikian kisah perjuangannya terus mengiang di telinga. Apa yang ia perjuangkan terus menjadi sumber inspirasi bagi saya. Tetapi tentang Li Lu-nya sendiri tak jelas di mana hutan-rimbanya—sampai suatu ketika saya melihat nama dan fotonya terpampang di iklan besar koran kampus Marquette University. Saya baca

² Li Lu, *Moving the Mountain: My Life in China from the Cultural Revolution to Tiananmen Square* (London: Macmillan, 1990). Kalau diterjemahkan, judul itu kira-kira berbunyi “Memindahkan Gunung: Hidup Saya di Cina, sejak Revolusi Kebudayaan hingga Alun-alun Tiananmen.”

³ Film *Moving the Mountain* (1994) dengan sutradara Michael Apted, dibintangi antara lain oleh Ke-Hsi Hsiang, Tsung-cheng Hou, Hsiang-tan Tang dan Li Lu sendiri.

di iklan itu bahwa Marquette akan mengundang seorang tokoh pejuang demokrasi di Cina untuk bicara di kampus, dan namanya adalah Li Lu. Ini dia, pikir saya. Waktu itu 19 September tahun 1995, tiga tahun setelah Konferensi Wina. Sebelum acara dimulai saya menyapa Li Lu. Ia tampak kaget setengah mati. Saya juga kaget, tapi tak sampai setengah mati.

“*What are you doing here?!?*”⁴ sapanya dengan kelakar yang khas sambil menepuk bahu saya. Matanya tampak menyempit.

“*And what are you doing here?!?*”⁵, saya balas menyapanya.

“*Where are those guys?!*”⁶ Ia pun mulai menyebut satu per satu nama teman-teman Indonesia yang dulu ia jumpai di Wina. Ia sebut nama Sandra, Maria Pakpahan, Hendar di, Buyung Nasution, dan lain-lain. Pertemuan kembali yang sangat menyenangkan.

Malam itu, Li Lu membawakan orasinya dengan bagus sekali. Ia tampak cerdas, penuh percaya diri dan tampil elegan. Bahasa Inggrisnya nyaris tanpa cacad, meskipun kepergiannya ke Amerika merupakan kunjungan pertama ke luar negeri. Tepuk tangan meriah dari para mahasiswa mengakhiri

⁴ “*Ngapain kamu di sini?*”

⁵ “*Lha kamu sendiri ngapain?*”

⁶ “*Di mana orang-orang itu sekarang?*”

pidatonya yang penuh semangat dan inspiratif itu. Saya lantas mengajaknya untuk mampir ke Marquette Jesuit Residence, yakni pastoran tempat saya tinggal, dan di sana kami bicara *ngalor-ngidul* tentang apa yang kami lakukan sejak kami berpisah di Wina itu. Usai pembicaraan saya mengantarnya ke Park East Hotel tempatnya menginap. Namun sebelum itu ia sempat menyerahkan selebar kertas berisi puisi dengan keterangan penulis "*Anonymous*", sebuah puisi yang bagi saya cukup memberi inspirasi. Begini bunyinya:

A Wish for Leaders

... Anonymous

I sincerely wish you will have the experience of thinking up a new idea, planning it, organizing it, and following it to completion and having it be magnificently successful.

I also hope you'll go through the same process and have something 'bomb out'.

I wish you could know how it feels 'to run' with all your heart and lose—horribly

I wish that you could achieve some great good for mankind, but have nobody know about it except you.

I wish that you could find something so worth-

while that you deem it worthy of investing your life.

I hope you become frustrated and challenged enough to begin to push back the very barricade of your own personal limitations.

I hope you give so much of yourself that some days you wonder if it's worth it all.

I wish for you a magnificent obsession that will give you reason for living and purpose and direction and life.

I wish for you the worst kind of criticism for everything you do, because that makes you fight to achieve beyond what you normally would.

I wish for you the experience of leadership.

Begini kira-kira terjemahannya:

Harapan untuk Para Pemimpin

...(Anonim)

Aku sungguh berharap, kau akan memiliki pengalaman untuk menemukan gagasan-gagasan baru, merencanakannya, mengaturnya, dan melaksanakannya hingga terwujud dan mengalami sukses luar biasa. Aku juga berharap kau akan melalui proses yang sama namun gagal total.

Aku berharap kau tahu bagaimana rasanya

“lari” dengan segenap hatimu tetapi kalah—
itu pun kalah mutlak

Aku berharap kau bisa menyumbang-
kan sesuatu yang luar biasa bagi umat
manusia, namun tak seorang pun tahu kecuali
kau sendiri.

Aku berharap kau bisa menemukan sesuatu
yang begitu berharganya sehingga kau ingin
membaktikan seluruh hidupmu untuk itu

Aku berharap kau mengalami frustrasi dan
merasa tertantang untuk mulai menyadari
kembali batas-batas kemampuanmu

Aku berharap kau memberikan begitu banyak
bagi dirimu sendiri sehingga suatu saat nanti
kau akan bertanya apakah hal itu memang
sudah semestinya.

Aku berharap kau mempunyai suatu obsesi
luar biasa yang akan memberimu alasan untuk
bertahan, tujuan, arah, dan kehidupan.

Aku berharap kau akan mendapatkan kritik
yang amat menyakitkan terhadap apa pun
yang kau lakukan, karena kritik macam itu
akan membuatmu berjuang terus untuk men-
capai hal-hal melebihi apa biasanya sudah kau
capai.

Aku berharap kau mengalami bagaimana
rasanya menjadi seorang pemimpin.

Tampaknya bagi Li Lu, seorang pemimpin sejati

harus siap untuk gagal, kecewa, frustrasi, dikritik, dikecam, disalahpahami, dsb. Di matanya, jika seseorang takut untuk mengalami atau menghadapi itu semua, berarti orang itu belum siap untuk menjadi seorang pemimpin. Di sela-sela puisi itu ia selipkan kata-kata “*To my friend Baskara. Keep up the good works. Li Lu.*”⁷ Tak lupa ia sisipkan pula titipan salam untuk Sandra Moniaga, Maria Pakpahan serta teman-teman yang lain.

Belakangan secara kebetulan di majalah *The New Yorker* saya membaca sebuah tulisan tentang Li Lu. Pada rubrik “Talk of the Town” majalah itu seseorang menulis tentang Li Lu disertai sketsa wajahnya yang amat saya kenal. Dikatakan di situ bahwa pada Mei 1996 Li Lu, si pejuang demokrasi dari Cina itu, lulus dari Columbia University dengan *tiga* gelar sekaligus. Ketiga gelar itu adalah gelar sarjana muda di bidang ekonomi, sebuah gelar di bidang hukum dan satu lagi gelar bisnis MBA—suatu prestasi yang oleh lembaga Human Rights Watch disebut sebagai “*record-setting.*” Ini merupakan suatu hal yang tidak biasa, bahkan bagi para mahasiswa asli Amerika.

RASANYA memang kurang lengkap bagi saya kalau bicara tentang pengalaman di Marquette University tetapi tidak menyebut cerita tentang per-

⁷ Untuk temanku Baskara. Lanjutkan terus usaha-usahamu. Li Lu.

jumpaan kembali dengan Li Lu. Kawan yang satu ini memang luar biasa. Boleh saja perjalanan hidupnya penuh rasa duka dan kisah pilu, namun hal itu tidak membuat kendor perjuangannya bagi masa depan negerinya dan masa depannya sendiri. Sebagaimana tercermin dalam goresan puisi yang ia tinggalkan itu, ia bukan tipe orang yang mudah pasrah pada nasib. Ia tak mau kegagalan membuatnya lekas menyerah. Li Lu terus berusaha mengubah kisah pilu menjadi cerita sukses yang inspiratif. Sangat inspiratif.



Mewawancarai Pramoedya Ananta Toer di New York

Pram, Ayam, dan Segenggam

Memang benar: zaman akan menjadi hakim. Zaman akan menentukan siapa yang benar dan siapa salah. Tiap-tiap perjuangan-faham yang besar-besar di sejarah manusia yang telah beribu-ribu tahun itu—zamanlah yang kemudian menghakiminya.

Bung Karno¹

BICARA tentang Li Lu, demokrasi dan New York saya jadi ingat akan perjumpaan saya dengan Pramoeđa Ananta Toer di kota yang sama. Waktu itu sebenarnya saya lagi berada di Boston, karena sedang mengadakan penelitian di Perpustakaan John F. Kennedy yang terletak di bilangan Columbia Point

¹ Ir. Sukarno dalam “Pemandangan” (1941) sebagaimana diterbitkan kembali dalam Ir. Sukarno *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964), Jilid Pertama, cet. Ketiga, hlm. 521.

itu. Seorang teman memberi tahu bahwa sastrawan senior Pramoedya Ananta Toer akan berkunjung ke New York dan saya diminta untuk bergabung mewawancarai dia di sana. Waktu itu musim semi tahun 1999, dan saya memenuhi permintaan itu. Tentu akan menarik sekali bisa bertemu dan berwawancara dengan orang besar seperti Pak Pram ini. Saya belum pernah bertemu dengan dia sebelumnya, sehingga pertemuan ini nanti akan merupakan pertemuan pertama saya dengan penulis Tetralogi Pulau Buru itu. Saya pun mulai merencanakan perjalanan ke tempat wawancara. Seperti waktu perjalanan ke Meksiko dulu, saya memilih untuk naik bus, sambil sekaligus lebih mengenal wilayah Pantai Timur Amerika. Secara kebetulan, menjelang berangkat saya bertemu dengan seorang teman dari Yogya yang juga sedang berada di Boston. Ketika tahu bahwa saya akan bertemu dengan Pak Pram ia menitip pertanyaan apakah Pak Pram masih ingat pada Romo Roovink, seorang Jesuit yang dulu juga pernah bertugas di Pulau Buru.

Pak Pram sendiri datang ke Amerika dalam rangka peluncuran edisi Inggris dari bukunya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*.² Peluncuran itu diprakarsai oleh Fordham University, sebuah universitas Katolik yang

² Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (Jakarta: Lentera, 1995).

dikelola oleh para Jesuit New York. *The Mute's Soliloqui* (1995), demikianlah judul terjemahan Inggrisnya. Kunjungan Pak Pram ke Amerika ini menarik, mengingat bahwa selama Orde Baru berkuasa dia dilarang bepergian ke luar negeri. Baru sekaranglah, ketika rezim itu sudah tumbang, Pak Pram boleh meninggalkan Indonesia. Oleh karena itu, kunjungan ke Amerika ini merupakan kunjungan pertamanya ke luar negeri sejak Orde Baru naik ke panggung kekuasaan dan jatuh karena desakan rakyat.

Pada waktu yang telah disepakati, wawancara dilangsungkan. Wawancara itu sendiri diselenggarakan di hotel tempat Pak Pram menginap di daerah Manhattan, di pusat kota New York. Tim wawancara terdiri dari sejumlah mahasiswa Indonesia yang berada di kota itu dan sekitarnya, termasuk saya. Pagi itu Pak Pram ditemani oleh Bu Pram (Maimunah Thamrin) istrinya, serta Pak Joesoef Isak, editor karya-karyanya. Ia kelihatan segar. Dengan hangat ia menyambut kedatangan kami. Ia mengenakan kaos lengan panjang model *turtle-neck* warna krem, dipadu celana panjang putih dengan kedua ujungnya dimasukkan ke dalam kaos kaki supaya hangat.

Suara bariton Pak Pram tetap lantang seperti biasanya, dan di antara jari-jemarinya terselip rokok kretek yang berkepul seperti biasanya juga. Ketika

ditanya tentang kesediannya untuk diwawancarai, dengan mantap Pak Pram menyatakan siap. Syaratnya, kalau bertanya suara harap diperkeras karena pendengarannya telah jauh berkurang akibat tindak kekerasan yang dilakukan tentara pada 1965. Tinggal satu telinga saja yang bisa digunakan untuk mendengarkan. “Itu pun tinggal 25 persen,” katanya sambil menunjuk telinga kirinya.³

Kelaparan Histori

Ketika kami bertanya soal budaya Indonesia, ia langsung menunjukkan sikap kritisnya. “Budaya Indonesia itu adalah budaya Bapak-isme,” katanya, “dari dulu sampai sekarang.” Ia melanjutkan, “Semua mesti dilakukan dalam kelompok dan secara kolektif kekuasaan diserahkan pada seseorang yang biasanya disebut *Bapak*. Tak ada yang berani berpikir secara individual.” Menurut dia baru pada zaman Chairil Anwar mulai muncul pemikiran individual, sebagaimana dicerminkan dalam puisinya yang

³ Sekedar sebagai catatan, secara lebih lengkap hasil wawancara dengan Pak Pram hari itu saya kumpulkan bersama hasil wawancara dengan beberapa pemikir lain (Takashi Shiraishi, Daniel Lev, Benedict Anderson, dan Ariel Heryanto), dan akhirnya terbit sebagai buku dengan judul *Menuju Demokrasi: Sejarah Indonesia dalam Perspektif Politik* (Jakarta: Gramedia, 2001). Sebelumnya, buku serupa juga pernah saya editori dan terbit, dengan judul *Mencari Demokrasi* (Jakarta: ISAI, 1999). Isinya kumpulan wawancara dengan Benedict Anderson, Clifford Geertz, Daniel S. Lev, Goenawan Mohamad, Takashi Shiraishi dan William Liddle.

berjudul “Aku.”

Sementara itu, pemikiran individual (alias gerakan rasionalitas) bagi orang Indonesia itu merupakan sesuatu yang baru. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Ketika Indonesia merdeka hanya ada 3,5 % penduduk yang *melek* huruf. Tak mengherankan jika negeri ini agak terbelakang. Salah satu ciri keterbelakangan itu adalah kuatnya budaya kolektif, budaya gerombolan.

“Dalam hal pengaruh dari luar, bangsa Jawa itu lain dengan bangsa Jepang,” ujarnya. Menurut dia bangsa Jepang membuka diri terhadap budaya asing, tapi dari budaya asing itu lantas diambil unsur-unsur yang mampu memperkuat dirinya. Sedangkan bangsa Jawa suka mengambil unsur-unsur budaya asing untuk membenarkan dirinya. Ia memberi contoh pengaruh Mahabarata.

Pak Pram melihat, lama bertahannya Bung Karno sebagai pemimpin dan tiadanya upaya untuk menyiapkan pengganti ada kaitannya dengan budaya kolektif ini. “Budaya kolektif dan rendahnya pendidikan menjadikan orang takut berpikir sendiri dan menyerahkan segala urusan pada seorang ‘Bapak’,” tambahnya. Ia berpendapat bahwa selain faktor budaya, ada pula faktor politis dari pihak Angkatan Darat (AD). Sejumlah kalangan di AD menginginkan Bung Karno melulu menjadi “Sri

Panggung,” menjadi simbol saja, sedang merekalah yang menjadi pemegang kekuasaan yang sesungguhnya. Besar kemungkinan mereka inilah yang nantinya menangkap Pak Pram dan orang-orang lain.

Pak Pram juga berpendapat, hampir semua pemikiran militer di Indonesia itu dipengaruhi oleh Jendral Nasution yang *notabene* adalah bekas anggota korps militer pemerintah kolonial Belanda, yakni KNIL. Dekrit Presiden 5 Juli 1959 itu memang berasal dari Bung Karno, tetapi lantas dimanfaatkan oleh militer, tepatnya AD, atau lebih tepat lagi sayap AD faksi Nasution. Ada sayap tertentu dalam AD yang tak puas hanya dengan fungsi militer. Sayap yang tak puas ini dipimpin oleh Nasution. Ini tampak dalam keputusan untuk mengadakan rasionalisasi, yang secara praktis sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1946.⁴

Menurut Pak Pram Amerika Serikat menyusup ke militer Indonesia melalui SESKOAD. Tapi AS salah tebak berkaitan dengan soal “loyalitas” Nasution pada Sukarno. AS mengira akan mudah untuk memengaruhi Nasution agar mengambil oper kekuasaan dari Sukarno. Padahal Nasution itu cerdik dan telah punya agendanya sendiri. Sedangkan melalui Soeharto, upaya AS untuk mengambil oper

⁴ Rasionalisasi adalah program pengurangan jumlah personil militer waktu itu.

kekuasaan berjalan lebih sesuai rencana. Menurut Pak Pram juga, Soeharto dipilih antara lain karena ia (sebagaimana Letkol. Untung Syamsuri) itu kurang pandai, tapi pemberani dan mudah disetir. AS mulai kenal dengan Soeharto waktu ia masih berada di SESKOAD. Waktu itu Soeharto berada di bawah asuhan Suwanto. Sebelum masuk SESKOAD, Soeharto dibina oleh orang-orang sipil PSI. Soal siapa orang-orang PSI ini bisa ditanyakan pada Oei Hai Jun (nama sastranya Samandjaja) yang adalah bekas anggota parlemen dari PKI.

Pak Pram melihat bahwa orang Indonesia itu menderita “kelaparan histori.” Lama sekali orang Indonesia tidak mengenal penulisan sejarah. Yang ada baru mitos-mitos tentang leluhurnya. Kecualian hanya ada pada bangsa Bugis dan Makassar. Mereka ini saja yang punya “*sense of time.*” Raja Islam pertama di Jawa adalah seorang Tionghoa, yakni Raden Patah. Nama aslinya adalah Jin Bun, keturunan Cina diaspora, yakni Cina bajak laut. Tapi dalam mitos Jawa ia dinamakan Jinbuningrat.

Ayam

Tentang istilah “mercu suar” yang diterapkan terhadap proyek-proyek yang dilakukan Bung Karno, Pak Pram pertama-tama mengajak orang In-

donesia untuk menyadari bahwa julukan itu semula datang dari blok Barat. Selanjutnya, perlu disadari pula bahwa Indonesia merupakan negara pertama (kemudian disusul Vietnam) yang setelah Perang Dunia Kedua berhasil merebut kemerdekaan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki semacam tanggung jawab untuk terus memelopori kemerdekaan bangsa-bangsa lain di Asia, Afrika maupun Amerika Latin. Secara khusus Indonesia ingin memelopori kemerdekaan politis negara-negara tersebut. Oleh karena itu kalau pun Indonesia melakukan proyek-proyek mercu suar, hal itu karena Indonesia ingin menjadi semacam “acuan” bagi negara-negara yang masih terjajah atau baru saja bebas dari penjajahan.

Bahwa seperti para pejuang kemerdekaan lain Pak Pram bersikap anti terhadap kolonialisme dan imperialisme itu jelas. Sikap tersebut dengan jelas tercermin dalam karya-karyanya. Namun pada saat yang sama ternyata ia juga mengakui adanya dampak positif dari imperialisme. Ia melihat, di samping segala dampak negatifnya penjajahan itu ada baiknya juga. Contohnya adalah masuknya unsur-unsur positif, seperti sistem pendidikan, kemiliteran, lalu lintas, dan sebagainya. Dulu pada zaman raja-raja, kalau Raja memukul kentongan, seluruh rakyat maju perang, baik yang terlatih maupun yang tidak. Dalam sistem kemiliteran modern

hal itu berbeda: terdapat latihan, perencanaan, dan sebagainya.

“Bicara tentang Orde Lama tanpa bicara tentang Perang Dingin itu korup,” kata Pak Pram tegas. Lho, kenapa? Menurut dia hal ini berkaitan dengan keinginan Bung Karno untuk membentuk negara yang lepas dari tarik-ulur antara Blok Barat dan Blok Timur. Sementara itu, bagi Amerika Serikat, negara yang tak ikut Amerika berarti komunis. Presiden Amerika Eisenhower ingin menghabisi Sukarno karena Sukarno tak mau ikut Amerika. “Dalam masa hidupnya Bung Karno mengalami tujuh kali percobaan pembunuhan,” ungkap Pak Pram.

Dia juga mengingatkan, antara tahun 1963 dan 1965 politik Amerika di Asia Tenggara itu lagi kedodoran karena mulainya Perang Vietnam. Oleh karena itu, politik Amerika di Asia Tenggara diserahkan kepada Inggris. Inggris lalu membentuk Malaysia. Bagi Inggris, Malaysia itu penting sebagai sumber dolar guna membayar utang-perangnya pada Amerika Serikat. Sementara itu, titik tolak politik Amerika di Asia Tenggara adalah kekecewaan atas hilangnya ladang perdagangan di Tiongkok, sejak negeri itu jatuh ke tangan Komunis pada tahun 1949. Amerika lalu takut akan jatuhnya “domino” Asia. Dilancarkanlah perang di Vietnam. Ketika Vietnam jatuh ke tangan Komunis, Amerika

berusaha supaya Indonesia tidak ikut jatuh. Sejak itu Amerika berusaha menyerahkan Indonesia ke tangan militer, terutama Soeharto dkk. Akibatnya, sekarang ini seluruh kekayaan alam Indonesia habis. “Padahal Sukarno menginginkan bahwa rakyat itu mempersatukan tinjunya guna melawan imperialisme,” gumamnya dengan nada getir.

Pak Joesoef Ishak, editor karya-karya Pak Pram yang juga hadir dalam wawancara itu, ikut *nimbrung*. Ia menggarisbawahi pentingnya pemahaman akan Perang Dingin kalau orang ingin mempelajari sejarah Indonesia. “Perang Dingin adalah kunci untuk memahami sejarah Indonesia sejak tahun 1945,” sergahnya. Akan sulit mempelajari sejarah Indonesia pasca Proklamasi jika tak ada waktu cukup untuk mempelajari dinamika Perang Dingin. Selama ini ia mencoba mempelajari sejarah Perang Dingin, namun ia merasa sendirian karena tak ada teman yang sama minatnya. Itulah sebabnya ketika tahu bahwa saya sedang melakukan riset dan penulisan disertasi tentang Perang Dingin ia merasa senang sekali. “Barat suka dengan demokrasi, tetapi demokrasi untuk dirinya sendiri,” katanya. Untuk Dunia Ketiga, menurut Pak Joesoef, Barat lebih senang kalau yang berkuasa adalah militer. Dalam konteks Perang Dingin, militer ini penting terutama untuk menghadapi blok Komunis.

Menurut Pak Joesoef, terlalu simplistis untuk mengatakan bahwa Bung Karno tak mampu mengurus ekonomi. Memang ada antri beras, tapi waktu itu Indonesia dimiliki oleh orang Indonesia sendiri. Sumber-sumber alam yang ada di dalamnya dimiliki oleh putra-putri negeri ini. Sebaliknya, sekarang ini sumber-sumber alam Indonesia justru dikuasai oleh kekuatan-kekuatan asing. Di lain pihak, kalau pun waktu itu Bung Karno mengurus ekonomi secara baik, pihak Barat tetap saja akan mengeluh karena dalam mengurus ekonomi Bung Karno akan berorientasi pada keadilan sosial. Selama pemerintahan Bung Karno tak ada penjarahan kekayaan alam. Ini dimensi ekonomi Bung Karno. “Dimensi ekonomi Soeharto lain,” katanya, “Soeharto membangun ini-itu, tapi lihat saja siapa yang paling menikmatinya!”

Pak Joesoef juga menjelaskan bahwa yang membubarkan Manikebu adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Priyono, tetapi dengan menggunakan nama Bung Karno. “Sedangkan PKI sendiri sebenarnya tidak setuju,” tuturnya tegas. PKI menyadari bahwa Manikebu itu bukan pertama-tama sebuah organisasi, melainkan sebuah *state of mind*. Dan sebagai *state of mind* ia tak bisa dibubarkan dengan secarik kertas, seperti dengan surat pelarangan kegiatan. Ia harus dihadapi dengan polemik, dengan menulis, sebagaimana dilakukan oleh Pramoedya.

Orang-orang seperti Nyoto dan Yubar Ayub menegaskan bahwa gagasan harus dilawan dengan gagasan, pemikiran dengan pemikiran. Perlu diketahui bahwa Pak Joesoef tidak pernah menjadi anggota PKI, melainkan PSI (Partai Sosialis Indonesia). Meskipun demikian, di bawah rezim Orde Baru ia juga harus bertahun-tahun mendekam dalam penjara.⁵

Seingat Pak Joesoef, ketika mengatakan “*Aidit is first an Indonesian, and only second a Communist*,”⁶ Bung Karno ingin bicara untuk konsumsi luar maupun dalam negeri. Kepada dunia luar ia ingin mengatakan bahwa mereka tak perlu takut bahwa di bawah Aidit PKI akan menjadi kaki tangan Soviet atau Cina. Ke dalam ia ingin mengatakan kepada Aidit dan teman-temannya bahwa mereka ini pertama-tama orang Indonesia. Mau jadi Komunis atau Islam terserah, tapi harus ingat bahwa mereka ini pertama-tama adalah orang Indonesia. Sementara itu, gerakan-gerakan Aidit sendiri harus dilihat dalam konteksnya, yakni konteks Perang Dingin.

Selesai Pak Joesoef bicara, Pak Pram masih bersedia menjawab sejumlah pertanyaan lain. Ketika ditanya soal bagaimana bisa *survive* di Pulau Buru

⁵ Baskara T. Wardaya. *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 89-90.

⁶ “Aidit itu pertama-tama adalah orang Indonesia. Baru kemudian dia adalah seorang Komunis.”

maupun di penjara-penjara lain, ia mengatakan antara lain karena dia giat menulis. Di dalam penjara tak banyak urusan, sehingga ia punya waktu lebih banyak untuk berpikir dan menuangkan gagasan. Berkaitan dengan kegiatan menulis ini Pak Pram pernah mencatat sebuah dialog dengan sekelompok tamu dari Jakarta:

T.U. [Team Universitas]: Dari mana materi saudara?

P.A.T. [Pramoedya Ananta Toer]: Dari studi sebelum ditahan.

T.U.: Dari mana saudara mendapat kertas?

P.A.T.: Saya punya delapan ekor ayam.

T.U.: Bagaimana saudara mendapatkan uang?

P.A.T.: Kadang-kadang ada pejabat membeli telur.⁷

Menarik bahwa delapan ekor ayam yang dipelihara itu telah ikut “berjasa” dalam menopang kegiatan menulis Pak Pram, sehingga dunia bisa menikmati karya-karyanya yang begitu mengagumkan yang ia tulis di Pulau Buru. Di pulau pembuangan inilah lahir novel-novel kelas dunia seperti *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Anak Semua Bangsa* dan *Rumah Kaca*. Baginya, berbagai kesulitan yang ia alami dalam penjara atau pembuangan bukan alasan un-

⁷ Toer, *Nyanyi Sunyi*, hlm. 26.

tuk pasrah menyerah, melainkan justru merupakan rangsangan untuk terus bertahan dan melawan. Tak mengherankan bahwa koran *The New York Times* edisi 26 April 1999 mengatakan ini tentang Pram: “Pada usia 74 [Pramoedya] tampak kecil dan lemah. Ia berbicara secara lamban dengan suara pelan. Tetapi setiap kali ia bicara, segera tampak kekuatannya, dan sedikit pun tak ada tanda-tanda bahwa para penyiksanya telah berhasil melumpuhkan tekadnya.” Di koran yang sama dikutip pula kata-kata Pak Pram yang menunjukkan semangatnya: “Anda tak bisa hanya tampak kuat; supaya bisa *survive* dibutuhkan lebih daripada sekedar kekuatan. Dibutuhkan suatu daya tahan, baik mental maupun spiritual. Kekuatan fisik saja tak cukup.”

Segenggam Saja

Kami sampaikan kepada Pak Pram bahwa Ruth McVey menyebut zaman Sukarno sebagai zaman *nation-building*,⁸ sedang zaman Soeharto sebagai zaman *state-building*.⁹ Ketika ditanya bagaimana tanggapannya, ia mengatakan: “Menurut saya, zaman Soeharto itu bukan zaman *state-building* melainkan jaman ‘Kekuasaan-*building*’.¹⁰ Dalam zaman Soeharto, yang namanya ‘*state*’ itu menjadi kekuasaan pemerintah.”

Tentang mengapa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin Soeharto itu bisa bertahan lama, Pak Pram menyampaikan jawabannya secara panjang lebar. “Pertama-tama,” katanya, “Orde Baru itu berhasil karena ia melakukan metode militerisme-fasisme, di mana satu minoritas menguasai mayoritas melalui peristiwa-peristiwa meng-goncangkan untuk membuat ketakutan seluruh mayoritas. Hal itu dilakukan melalui pembunuhan besar-besaran tahun 1965. Menurut pers Barat 500 ribu sampai satu juta orang yang dibunuh. Menurut Sudomo dua juta orang. Menurut komandan pembantaian, Si Sarwo Edhi, tiga juta orang! Dengan bangga Sarwo Edhie mengatakan itu! Dengan adanya ketakutan umum dan pembunuhan, prinsip dasar moralitas sudah dilanggar. Akibatnya semua bentuk pemalsuan, kriminalitas, dan korupsi, itu lantas menjadi ‘soal kecil’ saja bagi Orba.” Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan: “Apa saja lantas ditempuh untuk melengkapi kebanditannya itu. Secara moral begitulah jadinya. Apa saja dipalsu.”¹¹

“Seandainya Pak Pram diminta menulis satu halaman sejarah Orba... apa yang akan Pak Pram tulis?” tanya kami.

⁸ Pembangunan bangsa.

⁹ Pembangunan pemerintahan.

¹⁰ Pembangunan kekuasaan.

“Kalau diminta, saya akan tampilkan Angkatan Muda, yang dengan hati tulus dan bersih memperjuangkan segala yang terbaik untuk tanah air dan nasionnya dengan segala pengorbanannya. Itu yang merupakan bagian penting.” Ia menjawab dengan sorot mata tajam.

“Jadi Anda tidak akan menulis sejarah Orde Barunya?”

“Bagaimana ya? Bagaimanapun mesti disinggung, perlu ditulis, tapi tidak perlu menduduki tempat yang penting. Sebab itu cuma penyakit saja.”

“Yang perlu ditulis apanya?”

“Kebusukannya. Sebab memang hanya itu inti dari adanya Orba, ha..ha...ha...,” jawabnya sambil terkekeh. Ia pun menambahkan, “Orde Baru itu pintar sekali mengambil, tetapi tidak bisa memberi. Lantas untuk apa?”¹²

Terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang ditimpakan oleh Soeharto dan pemerintahannya kepadanya, tampaknya Pram memiliki rasa dendam. Tetapi tampak pula bahwa dendam itu tidak besar. Mungkin cuma segenggam saja. Bagi dia masalahnya bukanlah masalah dendam atau tidak dendam, melainkan soal bagaimana caranya agar

¹¹ Wardaya, *Menuju Demokrasi*, hlm. 96-97.

berbagai kebusukan yang dilakukan oleh Orde Baru itu tak terulang pada periode-periode selanjutnya.

Waktu saya tanya soal apakah masih ingat sama Romo Roovink, Pak Pram justru balik bertanya: “Lho bagaimana saya lupa akan dia? Dia adalah orang yang menyelundupkan naskah-naskah saya keluar dari Pulau Buru. Tapi tentu saja dalam menyebutkan ucapan terima kasih saya hanya menyebut ‘Gereja’ saja.” Wajah Pak Pram tampak seperti diselimuti mendung ketika saya beritahu bahwa Romo Roovink telah meninggal dunia beberapa tahun silam...

Kenangan akan Romo Roovink ini mengingatkan saya akan kisah pertemuan Pak Pram dengan Romo Sindhunata yang dalam kapasitasnya sebagai wartawan *Kompas* mengunjunginya di Pulau Buru pada tahun 1977. Berikut saya kutipkan catatan Pak Pram tentang pertemuan itu:

Aku awasi anak muda yang nampak sekali berdarah Tionghoa itu.

Siapa nama?

Sindhunata, dari *Kompas*.

Berapa umur, nampaknya muda sekali.

Dua puluh enam.

Sekaligus aku mengerti ia sepantaran anakku yang sulung. Ia lebih muda setahun. Ia pantas kalau

¹² Wardaya, *Menuju Demokrasi*, hlm. 131-132.

anakku. Dengan sendirinya saja aku merasa sebagai seorang ayah terhadapnya...
 Bagaimana keadaan di rumah?
 Baik-baik sekali. Untuk itu Ibu telah bekerja keras berjualan es. Anak-anak baik. Titiek berusaha untuk meneruskan ke Universitas.
 Apakah Ibu dan anak-anak mengharapkan aku pulang?
 Tentu, tentu saja, jawabnya terbata-bata. Ibu dan anak-anak mencintai Bapak.
 Apakah itu benar? Memang telah kuterima surat-suratnya. Kenyataannya aku tak tahu.
 Mereka mencintai Bapak dan mengharapkan segera berkumpul.
 Ada kudengar di sini Ibu sudah kawin lagi.
 Bohong. Itu bohong.
 Kawin pun tidak apa, sudah jadi haknya.
 Tidak, tidak benar. Ia kelihatan gugup.
 Apakah Ibu masih cantik?
 Cantik. Hanya kelihatan sudah agak tua.
 Tua mana dengan aku?
 Tua Bapak sedikit.
 Sekaligus terbayang pertemuan kami di Pekan Buku Gunung Agung di Deca Park akhir tahun 1954. Teringat olehku akan babak yang kutuliskan dalam *Sunyi-Senyap di Siang Hidup*. Betapa indah masa pengantin kami sampai aku ditangkap pada Desember 1960, bebas kembali nyaris setahun kemudian, ditangkap lagi pada Oktober 1965. Waktu pertama kali kami dapat bertemu di

penjara Salemba, aku meneruskan, aku anjurkan padanya untuk kawin lagi. Ia masih muda waktu itu, dan cantik.

Tidak! Tidak! Pemuda itu bertahan. Ibu tetap menunggu Bapak.

Aku menoleh dan menghembuskan nafas...¹³

Di sela-sela wawancara di New York itu saya tanyakan ke Pak Pram, apakah masih ingat pada Romo Sindhunata, pemuda usia duapuluh enam yang waktu itu datang sebagai wartawan *Kompas*. “O iya! Saya masih ingat. Di mana dia sekarang?” tanyanya. “Di Yogya,” jawab saya. “Dia bekerja sebagai pemimpin redaksi Majalah *Basis*. Juga masih sering menulis di *Kompas*.”

Ada satu sisi lain yang menarik tentang Pak Pram. Di tengah segala suka-duka hidup yang ia pikirkan dan hadapi, ternyata ia tetap saja seorang pribadi yang riang dan suka bercanda. Saat saya katakan bahwa kendati sudah lanjut usia dia masih tampak sehat dan segar, misalnya, Pak Pram menyingsingkan lengan kaosnya dan bertanya setengah bercanda: “Apa mau *nantang* berkelahi?” [Menurut seorang saksi mata, tiap pagi Pak Pram yang usianya mendekati tiga perempat abad itu rajin melakukan *push-up*.] Kepada salah seorang anggota tim wawa-

¹³ Toer, *Nyanyi Sunyi*, hlm. 175.

ncara yang lebih banyak diam, Pak Pram bertanya: “Kamu dari kelompok kebatinan, ya?” Sementara itu ketika saya katakan bahwa kalau Pak Pram itu orang Blora, saya ini orang Purwodadi, jadi masih tetangga, ia menanggapi: “Betul. Kita ini sama-sama dari daerah kering, ha..ha..ha...”

Pesanan Bapak

HARI itu, se usai wawancara kami bermaksud mengajak Pak Pram, Bu Pram dan Pak Joesoef untuk makan siang di luar. Bu Pram dan Pak Joesoef bersedia, tetapi Pak Pram tidak, karena menurut dia udara di luar masih terlalu dingin untuknya. Setelah kami pamitan untuk keluar dan berada di luar kamar hotel, tiba-tiba Pak Pram membuka pintu dan menongolkan kepalanya. Sambil bercanda dia setengah berteriak: “He... tolong istri saya jangan dijual ya...” Ah, dasar Pak Pram. “Kalau pun dijual, *nggak* ada yang kuat beli, Pak,” jawab saya.

Kami memutuskan untuk makan di sebuah restoran Vietnam yang terletak di bilangan Amsterdam Avenue itu. Kami memilih restoran dengan menu Asia, dengan harapan akan cocok untuk Bu Pram dan Pak Joesoef. Pada saat makan siang itulah kami mendapat kesempatan untuk mewawancarai Bu Pram. Kami merasa bahwa di balik ke-besar-an Pak Pram ada Bu Pram. Bu Pram-lah yang terus-

menerus menjadi sumber inspirasi dan sumber to-pangan hidup bagi keluarga selama bertahun-tahun Pak Pram dipenjara. Dialog Pak Pram dengan Romo Sindhu di atas dengan jelas menggambarkan betapa kuat dan abadinya ikatan batin antara Pak Pram dan Bu Pram. Kurang lengkap rasanya kalau orang hanya menekankan nama besar Pak Pram namun tidak melihat peran Bu Pram di baliknya.

Bu Pram bercerita, ketika Pak Pram ditangkap, anak mereka ada 8 orang. Anak tertua berusia sekitar 8 tahun, yang terkecil 2 bulan. Untuk bisa bertahan hidup antara lain Bu Pram harus berjualan es mam-bo. Selain itu ia juga mendapat bantuan dari Gereja, hingga anak-anaknya semua bisa sekolah. Waktu itu mereka tinggal di bilangan Rawamangun, Jakarta.

“Kepada anak-anak, saya tidak bilang bahwa ayah mereka ditangkap, tapi sedang pergi ke luar negeri,” katanya. “Lalu tiap sore anak-anak menunggu ayah mereka pulang. Tapi tak pernah pulang. Lama-lama anak yang paling besar menjadi tahu.” Selama Pak Pram di pulau Buru, praktis tak ada kontak antara Bu Pram dan Pak Pram. “Surat-surat yang dikirim Bapak tak pernah sampai, kecuali yang diantar oleh Gereja, melalui seorang Romo.” Yang dimaksud di sini adalah almarhum Romo Roovink.

“Untuk bisa mendengarkan kabar tentang Pulau Buru kami ke Gereja,” tambahnya.¹⁴ Tentang

Romo Roovink sendiri ia menyatakan ingatannya: “Beberapa kali Romo Roovink datang dari Pulau Buru ke Rawamangun. Saya masih ingat ketika ia datang dengan memakai sepatu *boot*, melalui jalan yang becek, guna menjenguk kami. Biasanya ia minta ketemu anak-anak. Mungkin ini atas pesanan Bapak, dan sekembalinya ke Pulau Buru ia lantas menceritakan kepada Bapak mengenai keadaan anak-anaknya di Jakarta.”

Mengingat itu semua Bu Pram tampak terharu dan penuh rasa terima kasih. Di tengah penceritaan kembali itu kami lihat kedua mata Bu Pram mulai berkaca-kaca. Tak lama kemudian airmata bening terlihat meleleh membasahi kedua pipinya. Wawancara pun kami akhiri. Tentu saja juga dengan penuh rasa terima kasih.

BICARA tentang Pak Pram dan Bu Pram—juga tentang Li Lu dan perjuangannya—mengingatkan kita bahwa banyak hal yang bagi kita itu sudah merupakan hal-hal yang biasa (*taken for granted*), bagi mereka merupakan nilai-nilai yang harus diperjuangkan. Bagi mereka kebutuhan keseharian seperti kebebasan berpendapat, demokrasi, rasa aman, keadilan, cukup makan, kesempatan untuk bisa berada di tengah keluarga dan sebagainya

¹⁴ Maksud Bu Pram mungkin ke suatu Pastoran di dekat sebuah Gereja.

tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus direbut dan diperjuangkan. Pada saat yang sama, berkat perjuangan orang-orang seperti merekalah kini banyak orang lain dapat menikmati berbagai kemudahan hidup sebagai warga masyarakat yang dijamin hak-haknya. Seperti dikatakan Bung Karno, biarlah nanti zaman yang akan menghakimi salah-benarnya perjuangan mereka. Terima kasih Bu Pram, terima kasih Pak Pram.



Si adik angkat di depan foto Presiden Clinton

Tertegun Bersama Keluarga

Keluarga merupakan tolok-ukur terbaik bagi kebebasan; karena membentuk keluarga merupakan satu-satunya keputusan yang dilakukan oleh seorang manusia bebas untuk dirinya sendiri dan oleh dirinya sendiri.

G.K. Chesterton¹

MENGENANG kembali sejarah masyarakat Cajun di negara-bagian Louisiana adalah mengenang kembali masa lalu yang memedihkan. Beta-pa tidak. Ketika orang-orang ini tinggal di Kanada, tepatnya di wilayah Acadia, mereka hidup dengan relatif tenang dan damai. Apalagi setelah menandatangani perjanjian netralitas dengan Pemerintah Kolonial Inggris tahun 1730 itu. Tetapi tak lama

¹ G.K. Chesterton, "Dramatic Unities" dalam *Fancies versus Fads* (1923).

setelahnya mereka ditindas dan “dibuang ke seluruh penjuru angin” hingga nyaris punah sebagai masyarakat. Itu semua terjadi terutama gara-gara mereka adalah keturunan Prancis dan beragama Katolik, bukan keturunan Inggris dan beragama Protestan.

Masa lalu yang memedihkan itu berawal ketika pada 3 Juli 1755 Charles Lawrence—Gubernur Nova Scotia itu—menuntut penduduk Acadia yang keturunan Prancis mengucapkan sumpah setia pada Kerajaan Inggris. Sadar bahwa pengucapan sumpah setia berarti juga meninggalkan Gereja Katolik serta tradisi Prancis, para warga Acadia itu menyatakan menolak. “Orang-orang Acadian itu tak sedikit pun sudi mempercayakan masa depan mereka pada Kekaisaran Inggris,” tulis Carl A. Brasseaux dalam bukunya, *Scattered to the Wind*.² Tetapi kemudian penolakan ini menimbulkan amarah pemerintah kolonial Inggris. Dengan keji tentara Inggris menangkap orang-orang Acadian dan menceraai-beraikan keluarga mereka. Selanjutnya, pemerintah kolonial Inggris mendeportasi dan mengirim orang-orang malang ini dengan perahu-perahu seadanya ke laut, dalam sebuah rangkaian kekejaman yang dikenal sebagai *the Grand Derangement*.³ Banyak dari mereka terombang-ambing di laut Atlantik, dan kemudian

² Carl A. Brasseaux, *Scattered to the Wind* (Center for Louisiana Studies, University of Southwestern Louisiana) 1991.

terdampar ke berbagai tempat di sepanjang pantai timur Amerika.

Tak sedikit dari mereka itu terdampar pula ke berbagai tempat yang lebih jauh, seperti Haiti, Pulau Martinique, Guyana Prancis, atau bahkan Pulau Malvinas yang terletak di seberang Argentina sana. Sekian tahun kemudian, sebagian dari orang-orang buangan ini memutuskan untuk tinggal di Louisiana, karena di wilayah itu terdapat banyak pengaruh kolonial Prancis, terutama sejak tahun 1699. Sebagaimana dengan sendu digambarkan dalam puisi naratif *Evangeline, A Tale of Acadie* karya H.W. Longfellow itu,⁴ sedikit demi sedikit orang-orang eks-Acadia tersebut mulai menetap di Louisiana, di “tanah air” mereka yang baru. Mereka pun mengumpulkan puing-puing kehidupan yang nyaris hancur luluh itu dan membangunnya kembali sedikit demi sedikit. Mungkin karena salah ucap atau salah kaprah, di Louisiana orang-orang Acadian ini kemudian disebut dengan nama baru: “Cajun.”

Pengetahuan Sejarah

³ Kekacauan Besar.

⁴ Henry Wadsworth Longfellow (1807-1882) adalah penyair paling populer di Amerika pada abad 19.

Saya mulai sedikit mengenal sejarah masyarakat Cajun [baca: KAjun] berkat Janet Robichaux, seorang rekan mahasiswa doktoral jurusan Sejarah di Universitas Marquette. Tahun lalu Janet sering bertandang ke kantor saya di kampus untuk sekedar ngobrol sana-sini. Tak jarang obrolan itu berkisar pada negara-bagian tempat asalnya, yakni Louisiana. Dan tentang Louisiana, dia suka bercerita perihal sejarah masyarakat Cajun yang tinggal di sana.

Berkat cerita-cerita Janet saya menjadi sadar mengenai banyak hal yang menarik dari masyarakat Cajun. Hal itu antara lain karena sejarah masyarakat Cajun punya nuansa yang agak berbeda dari sejarah *mainstream*⁵ masyarakat Amerika pada umumnya, yang biasanya didominasi oleh sejarah Anglo-Saxon itu. Itulah sebabnya, ketika suatu hari Janet menawarkan saya untuk menikmati liburan tengah semester (*spring break*) bersama keluarganya di Louisiana, saya tidak menolak.

Janet Robichaux sendiri adalah seorang pribadi yang bisa dikatakan sangat menarik. Lahir dan dibesarkan di tengah keluarga Cajun, putri terakhir dari tiga bersaudara ini menghabiskan masa kecilnya di berbagai tempat di bagian selatan Amerika Serikat. Pekerjaan ayahnya di perusahaan minyak membuat keluarganya sering berpindah tempat dari Florida,

⁵ Arus utama.

Louisiana, Kansas, Oklahoma, sampai ke Texas.⁶

Di Texas pulalah, tepatnya di University of Texas di kota Arlington, Janet kuliah dan mendapat gelar sarjana maupun gelar master. Pada kesempatan kuliah di Arlington ini pula ia mendapat kesempatan untuk dikirim ke Eropa dan Kanada. Ia, misalnya, sempat mengajar bahasa Inggris di Hongaria pada tahun 1992 (tahun di mana saya juga mengunjungi negeri tersebut tetapi tidak ketemu, he...he...). Selain itu ia juga pernah mengunjungi Russia, Ukraina, Latvia, Estonia, Swedia, Inggris, dan beberapa negara lain. Mengingat bahwa jurusan yang ia ambil untuk gelar sarjana adalah jurusan linguistik, ia menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa Prancis, Rusia dan Hongaria. Pernah pula ia belajar bahasa Cina, tapi entah kenapa tak sampai mendalam.

“Sulit *nggak sih* belajar bahasa Cina itu?” tanya saya suatu sore.

“Ternyata *nggak* terlalu sulit,” jawabnya. “Antara lain karena bahasa Cina tak mengenal berbagai tasrif dan *tenses* seperti bahasa-bahasa lain.”

Tetapi ia lantas bercerita tentang bagaimana

⁶ Tampaknya di Marquette University banyak mahasiswa berusaha mendekati Janet si lesung pipit ini. Joe, Jim, Bob serta Si William dari Inggris itu adalah beberapa contohnya. Belum lagi Si Josh yang keluarganya adalah salah satu pemilik pabrik Harley-Davidson itu. Kekhasannya sebagai “orang dari selatan” (*Southerner*) mungkin menjadi salah satu daya tarik.

sulitnya mengajar anak-anak di Hongaria pada hari-hari pertama. Pernah, katanya, salah seorang murid maju ke depan untuk meminta sesuatu padanya, tapi Bu Guru Janet sama sekali tak mengerti apa yang dimaksud. Karena komunikasi sama sekali tak nyambung, si murid malang itu akhirnya menangis.

“Begitu melihat dia menangis, saya juga ikut menangis karena ingin membantu tapi tak bisa,” kata si mantan Bu Guru.

“Apa *sih* sebenarnya yang ia minta?” tanya saya.

“Ternyata ia minta izin mau *pipis*.”

Harus saya akui, mendengarkan Janet bercerita selalu menyenangkan hati. Dalam bercerita ia suka mengombinasikan pengetahuan sejarah dengan pandangan dan berbagai pengalaman pribadi yang ia miliki. Beberapa pekan yang lalu, contohnya, ketika makan berdua di restoran Thailand “The King and I” di *downtown*⁷ Milwaukee, *saking* asyiknya mendengarkan ia bercerita saya sampai lupa waktu hingga tahu-tahu malam sudah larut, dan restoran sudah mau tutup. Di kampus ia juga dikenal sebagai pengajar yang baik. Orang tak heran jika tahun lalu, ketika menjadi asisten dosen untuk mengajar matakuliah Sejarah Kebudayaan Barat, para mahasiswa berebut untuk menjadi mahasiswanya. Rupa-rupanya ia adalah seorang pribadi yang amat

⁷ Pusat kota.

populer.

Mungkin popularitas ini pula yang bersama dengan penguasaan bidang studinya membuat Marquette University belum lama ini meng-anagerahkan hadiah bea siswa bernilai belasan ribu dolar kepadanya. Janet sendiri akan menggunakan bea siswa itu untuk penelitian disertasinya di Prancis selama enam bulan, terhitung sejak bulan Oktober 1999. Penggemar berat lagu-lagu berirama *country* ini menurut rencana ingin melakukan penelitian dan menulis tentang peran perempuan dalam masyarakat Cajun.⁸

Diskusi Kritis

Butiran-butiran salju masih berlomba menghiiasi langit ketika pagi itu, Jumat 5 Maret 1999, Janet dan saya meninggalkan Milwaukee menuju Bandara O'Hare, Chicago. Kami akan berlibur bersama

keluarga Janet di Louisiana. Robert Hawks, seorang

⁸ [Janet, ngomong-omong soal penelitian, kau belum lupa kan, waktu itu saya baru saja kembali dari sebuah perjalanan riset, dan saya berkunjung ke Jurusan Sejarah yang terletak di gedung Coughlin Hall itu. Sekelompok teman yang baru keluar dari ruang kuliah ketaget melihat saya, lalu mereka bergerombol untuk bertanya bagaimana pengalaman riset dan sebagainya. Datang pula pembimbing disertasi saya, Dr. Steven Avella. Ia juga senang bertemu saya lagi, dan bertanya-tanya bagaimana pengalaman riset saya selama empat bulan di Indonesia. Sementara kami sedang bercakap-cakap, tiba-tiba saja kau muncul entah dari mana. Tanpa ba-bi-bu kau langsung memelukku kegirangan bak seorang anak kecil menyambut ibunya pulang dari pasar. Begitu eratnya kau memeluk, seakan orang lain tak boleh ikut campur tangan. Satu per satu teman-teman dan dosen kita itupun pergi sambil melambaikan tangan. Saya balas lambaian tangan mereka dari balik punggungmu. Kau terasa hangat sekali waktu itu.]

teman yang juga belajar Sejarah di Marquette, mengantarkan kami ke Chicago. Dari Chicago rencananya kami akan terbang ke Houston, tetapi karena penerbangan tiba-tiba dialihkan terpaksa kami terbang ke Dallas dulu. Baru dari sana kami melanjutkan penerbangan ke Houston.

Sesampai di Houston, kami menyewa mobil Pontiac Grand AM warna biru metalik yang merupakan kesukaan Janet. Dengan mobil biru itu pula kami meluncur meninggalkan Houston menuju Sulphur, kota kecil di Louisiana berpenduduk sekitar 19.709 orang tempat tinggal orangtua Janet. Letaknya tak jauh dari perbatasan Texas-Louisiana. Jarak tempuh Houston-Sulphur adalah dua jam, tetapi petang itu perjalanan tak terasa lama. Maklum, sepanjang jalan Janet bercerita tentang banyak hal secara mempesona, terutama kalau ia tidak lagi sibuk membetulkan *make up*-nya atau menirukan lagu-lagu *country* kesukaannya di radio.

Semakin dekat dengan Sulphur Janet tampak semakin kegirangan. Di pihak lain hati sang tamu semakin berdebar-debar. Hati ini menjadi *dag-dig-dug* membayangkan bagaimana nanti reaksi keluarga Janet terhadap saya, mengingat bahwa saya ini adalah “orang luar” yang sama sekali tak tahu-menahu tentang keluarga Robichaux maupun tentang masyarakat Cajun pada umumnya. Apalagi

warna kulit saya gelap gulita begini. Tetapi ternyata debar-debar dan *dag-dig-dug* itu tak terlalu diperlukan. Berada di tengah keluarga Cajun—setidaknya di tengah keluarga Robichaux—terasa seperti berada di tengah keluarga sendiri saja. Cara anggota keluarga ini berinteraksi terhadap satu sama lain, juga terhadap tamu, tak ubahnya dengan cara berinteraksi keluarga-keluarga di tanah air. Lihat saja, ketika kami baru tiba. Kedua orangtua Janet menyambut kedatangan putri mereka dengan peluk penuh kehangatan. Dengan penuh kehangatan pula Ibunya Janet, Bu Shirley Robichaux, dan ayah Janet, Pak Ronald Robichaux, memperkenalkan diri kepada saya sembari mengucapkan selamat datang. Bu Shirley lantas memperkenalkan pada saya dua tamu lain yang sudah terlebih dahulu hadir di sana. “Bask, ini adalah Bonnie..., dan ini adalah Peggy,” katanya ketika kami saling bersalaman. “Keduanya adalah adik kandung saya,” lanjutnya. “Mereka adalah kedua Tante saya yang tercinta,” Janet menyambung dengan agak manja.

Baik Tante Bonnie maupun Bulik Peggy sebenarnya tinggal dekat Baton Rouge, ibukota Louisiana. Jaraknya kira-kira 2 jam perjalanan dari Sulphur. Tetapi rupa-rupanya akhir pekan itu kedua tante tersebut bertandang ke Sulphur supaya bisa menyambut kedatangan keponakan mereka, Janet,

yang sudah lama tak mereka temui. Malamnya datang seorang tamu lagi dengan perawakan tinggi besar dan suara mendalam. Namanya Paul. Kepala Sekolah SMA yang konon berberat badan sekitar seratus kilogram itu ternyata adalah suami dari Tante Bonnie. Sebagaimana anggota keluarga yang lain, Oom Paul ini meskipun mula-mula tampak serem, tetapi setelah perkenalan dan sedikit omong-omong, ternyata ketahuan ia ramah juga.

Setelah perkenalan, acara berikut adalah makan di restoran sari laut. (Jauh-jauh hari lewat telpon Bu Shirley sudah meminta Janet untuk tanya ke saya, apakah saya bisa makan *sea food*). Malam itu kami makan *crawfish* (semacam lobster mini), yang bagi saya adalah pengalaman pertama. Saya sangat menikmati *crawfish* itu. Oleh Bu Shirley saya dipesankan *crawfish* 5 *pound* untuk dimakan berdua bersama dengan Pak Ronald, sementara Janet memesan 3,5 *pound* *crawfish* untuk dirinya sendiri. Sambil makan, dengan fasih Pak Ronald menerangkan kepada saya bagaimana *crawfish* itu dikembangbiakkan, dipanen dan akhirnya dimasak. Ia juga menunjukkan bagaimana cara terbaik makan *crawfish*. “*Do you like it?*” tanya Janet pada saya sambil tersenyum. “*I do,*” jawab saya terus terang. “*Very much.*” Meja restoran yang tak besar malam itu memungkinkan kami untuk makan dengan penuh keakraban sebagai

keluarga.

Keakraban keluarga Cajun menjadi tampak lebih jelas dari *ngobrol-ngobrol* bersama di *garden room*.⁹ Di ruang yang hampir selesai dibangun berdua oleh Pak Ronald dan Bu Shirley sejak September lalu itu mereka sering bercakap-cakap tentang banyak hal: tentang budaya di Louisiana, tentang kehidupan keluarga, tentang Gereja, tentang rencana Tante Bonnie membangun rumah baru, atau tentang Josephine, Colette dan Francois, yang adalah tiga ekor kucing kesayangan milik Janet di Milwaukee. Ruangan itu sendiri merupakan semacam beranda belakang rumah yang dikelilingi dinding kaca dan penuh dengan tanaman bunga. Berbagai bunga ada di situ, termasuk kembang sepatu merah seperti yang dulu sering saya lihat di pagar-pagar pedesaan Jawa. Meskipun sebenarnya masih dalam taraf penyelesaian, *garden room* itu sudah tampak bagus. Memang masih ada sedikit kekurangsempurnaan di sana-sini, tetapi tentang hal itu Bu Shirley sempat berucap: “Hanya Tuhan yang bisa menciptakan sesuatu secara sempurna. Yang kita bisa lakukan hanyalah mengusahakan yang terbaik. Ya, *kan?*” Sebuah ungkapan yang sederhana, tetapi bermakna religius.

Religiusitas keluarga Robichaux sangat tampak

⁹ Beranda bagian belakang rumah yang dihias dengan berbagai tanaman sehingga mirip sebuah taman.

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tingkah laku dan tutur kata mereka sedapat mungkin diupayakan mencerminkan apa yang mereka imani. Sebelum makan, sebagai contoh, kami selalu berdoa bersama, baik di rumah maupun di restoran. Saya perhatikan, Bu Shirley suka membuat Tanda Salib setiap kali naik mobil dan melewati Gereja Katolik. Belum lama ini ia menyatakan diri meng-”adopsi” Claire Anne, seorang bocah berumur 8 tahun yang tinggal di sebuah wilayah miskin di Filipina. “Manis sekali *kan* dia ini?” kata Bu Shirley pada saya, sambil menunjukkan foto Claire yang berbaju merah tanpa lengan dan bersandal jepit kuning berdiri di depan rumah sederhana milik orangtuanya itu.¹⁰ Melalui sebuah LSM di Manila, Bu Shirley rajin mengirim uang untuk biaya sekolah Claire Ann. Setiap pagi dan malam baik Pak Ronald maupun Bu Shirley selalu berdoa, dan akhir-akhir ini mereka suka menggunakan doa-doa dari buku-doa kecil berwarna biru hadiah dari Janet. “Tadi pagi Ron agak kesianghan bangunnya, hingga harus mengucapkan doanya sembari mandi,” tutur Bu Shirley suatu pagi, sambil sarapan. Rumah mereka yang penuh dengan hiasan suci serta berbagai bentuk patung malaikat bisa dijadikan sedikit indikasi atas ketaatan beragama mereka. Meskipun demikian,

¹⁰ Tahun 2002, ketika saya tinggal di Filipina, saya mencari dan berhasil menemukan Claire ini bersama keluarganya. Mereka tinggal di sebuah perkampungan urban yang sesak di Manila.

orang-orang ini tak hanya ingin memahami agama secara buta. Dalam sebuah diskusi sehabis makan malam, misalnya, kami terlibat dalam diskusi kritis mengenai beberapa konsep dan praksis keagamaan seperti dari mana datangnya kejahatan, konsep kehendak bebas, praktek-praktek tak terpuji Gereja di Abad Pertengahan, dan sebagainya.

Miss America

Dalam konteks yang lebih luas, kiranya religiusitas (terutama Kekatolikan) merupakan salah satu unsur pokok bagi masyarakat Cajun. Kita masih ingat, dalam sejarahnya Kekatolikan merupakan salah satu “batu sendi” tempat masyarakat Cajun ini berpijak ketika harus berhadapan dengan paksaan untuk mengucapkan sumpah setia kepada kekuasaan Inggris di Kanada itu. Mereka tahu, sumpah setia kepada kekuasaan Inggris berarti juga sumpah setia kepada Gereja Anglikan dan itu berarti menanggalkan iman Katolik. Mereka menolak. Penolakan sejenis juga tampak dalam penolakan negara-bagian Louisiana untuk menggunakan istilah “*county*” untuk pembagian wilayah administrasi pemerintahan. Sampai kini apa yang di negara-negara bagian lain disebut sebagai “*county*” di Louisiana disebut “*parish*” alias paroki, suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut wilayah gerejani di bawah Keusk-

pan. Kota Sulphur sendiri, contohnya, terletak di Paroki Calcasieu. Konon, Louisiana juga merupakan satu-satunya negara bagian yang tak menggunakan hukum model Anglo-Saxon.

“Di sini kami mengikuti sistem hukum Eropa Kontinental, terutama hukum Prancis,” kata Janet suatu siang di gedung Pengadilan Negeri kota Lake Charles. Waktu itu kami sedang menunggu Ibunya yang lagi dipanggil sebagai calon juri untuk persidangan sebuah kasus kriminal.

Hanya karena setengah unsur paksaan pula orang-orang Louisiana akhirnya mau menggunakan bahasa Inggris dan bukan bahasa Prancis sebagai bahasa sehari-hari.

“Waktu kecil ayah saya dipaksa berbahasa Inggris di sekolah,” kisah Bu Shirley suatu malam. “Kalau kedapatan omong berbahasa Prancis, ia dihukum dengan disuruh berlutut di atas gabah yang tajam-tajam.”

Ia pun melanjutkan: “Pada awalnya bahasa Inggris kami *ya* lumayan kacau. Sulit bagi kami, misalnya saja, mengucapkan kata-kata seperti *the book, this table, over there*. Kami akan mengucapkannya *de book, dis table, over der*.”

Sambil tersenyum, dalam hati saya berpikir, “Wah, Bu, kalau ucapan demikian *sih* ya mirip sekali

dengan ucapan saya dan teman-teman sekolah saya di tanah air dulu.”

Kemiripan dengan pengalaman di tanah air juga saya rasakan dalam cara mereka menerima tamu. Contohnya apa yang dikatakan Bu Shirley pada hari kedua kunjungan saya:

“Kalau kamu sudah pernah menginap di sini, kamu tak lagi dianggap sebagai tamu, melainkan sebagai anggota keluarga. Maka bebas saja.”

Bebas saja, tapi mereka tampak kaget ketika saya ikut bantu-bantu di dapur.

“Di sini tak biasa laki-laki menginjakkan kaki di dapur. Bagi masyarakat sini, urusan dapur adalah urusan perempuan,” kata Bu Shirley.

“Biasanya, sementara yang wanita sibuk kerja di dapur, yang laki-laki suka ngobrol-ngobrol saja di luar,” tambah Tante Bonnie setengah menyindir.

Wah, sekali lagi mirip kebiasaan di kampung halaman saya di belahan bumi Timur sana, pikir saya.

Sebagaimana masyarakat Timur, orang-orang Cajun amat suka dengan masakan yang berbumbu, terutama bumbu pedas. Itulah sebabnya, mungkin, tak terlalu mengherankan bahwa salah satu kegemaran Janet adalah makan kulit-babi goreng (alias *krecek* menurut orang Jawa) yang berbumbu pedas.

“Saya tak suka makanan Amerika,” keluhnya suatu hari. “Makanan mereka terasa hambar,” tambah gadis yang makin kelihatan “fanatik”-nya terhadap masyarakat Cajun ini.

Di tengah masyarakat Cajun ternyata hadir pula masyarakat yang latar belakangnya adalah non-Prancis, non-Acadian. Mereka ini adalah orang-orang yang berdarah Spanyol, tetapi yang sebenarnya tidak berasal langsung dari daratan Spanyol. “Mereka berasal dari Canary Island [Pulau Kenari] di Laut Atlantik,” jelas Janet. Di Louisiana, tempat pemukiman masyarakat ini dinamakan New Iberia. Nama ini tentu saja mengacu pada Semenanjung Iberia di mana terletak negeri Spanyol dan Portugis. Dalam praktek, mungkin karena jumlah mereka tak besar, banyak keturunan Spanyol-Kenari ini berasimilasi dengan budaya Cajun, antara lain melalui perkawinan.

Robert adalah contohnya. Nama keluarganya yang adalah Romero langsung menunjukkan bahwa ia bukan asli Cajun, melainkan Spanyol-Kenari. Toh dalam tingkah laku sehari-hari lelaki yang berasal dari New Iberia ini sangat dekat dengan perilaku Cajun. Robert sendiri “terjaring” ke dalam keluarga Robichaux lewat perkawinannya dengan Kelley yang adalah saudara sepupu Janet. Pada hari ketiga kunjungan kami Robert dan Kelley datang berkun-

jung. Kelley tampak dekat dan sangat mirip dengan Janet. Bertubuh tinggi semampai dan bersenyum anggun, malam itu Kelley tampak memesonakan. “Dia ini mantan foto model,” bisik Janet suatu saat. “O, *pantesan*,” pikir saya. Janet tidak hanya akrab dengan Kelley, tetapi juga dengan Jordan, anaknya yang berusia tiga setengah tahun itu. Bahkan setiap kali ketemu, Jordan (sebagaimana banyak orang) selalu nyaris tak mau pisah lagi dengan Janet. Toh ada kalanya Janet ini nakal juga. Sekedar contoh, ketika suatu malam Robert dan Kelley mengundang kami untuk makan malam di rumah mereka, ia sempat *nyeletuk*:

“Ah, Robert dan Kelley ini mengundang kita makan *kan* sebenarnya supaya bisa pamer rumahnya kepada Bask.”

“Huss,” tukas saya.

Sebagaimana kita tahu, Kelley bukanlah satu-satunya anggota famili Janet yang berkecimpung dalam dunia foto model. Ada seorang saudari sepupu lain yang juga suka malang-melintang di dunia lenggak-lenggok dan jeprat-jepret di panggung *catwalk*. Kira-kira dua tahun silam sepupu itu bahkan dinobatkan sebagai “Miss America.” Beberapa hari lalu saya melihatnya tampil di layar televisi.

Ikatan Keluarga

Dua-tiga kali saya ikut berbelanja bersama dengan Bu Shirley dan Janet. Menurut pendapat saya pribadi, berbelanja dengan Bu Shirley jauh lebih simpel daripada berbelanja dengan putri bungsu-nya ini. Dengan Sang Ibu, biasanya perbelanjaan berlangsung singkat dan hanya berkisar masalah kebutuhan dapur. Dengan Sang Putri ceritanya lain. Janet lebih suka mampir ke bagian wanita, terutama bagian kosmetik. Karena banyaknya pilihan, kadang-kadang ia butuh banyak waktu. Suatu hari, contohnya, Janet mengajak saya berbelanja di sebuah *mall* yang baru dibuka di dekat Sulphur. Bisa ditebak, di *mall* yang ia kunjungi untuk pertama kalinya ini ia langsung menuju ke toko pernik-pernik perhiasan wanita. Di toko itu pula ia lantas mencoba beberapa jenis hiasan rambut berbentuk kupu-kupu kecil mungil warna-warni. Ketika ia tanyakan warna apa yang terbaik, saya tunjuk kupu-kupu warna biru dengan sepuhan warna-warni lain di tengahnya. Ia setuju. Pagi berikutnya saya lihat kupu-kupu biru itu bertengger manis menghias rambutnya yang berwarna keemasan. Dalam perjalanan mobil menuju New Orleans pagi itu saya katakan padanya bahwa saya suka melihat kupu-kupu tersebut. “Terima kasih,” kata Janet sembari tersenyum.

Didirikan pada tahun 1718, New Orleans adalah sebuah kota yang sangat unik dan kaya akan sejarah. Ia menyimpan percampuran berbagai tradisi, seperti

Prancis, Karibia, Spanyol, Inggris dan Amerika. Hari Kamis, 11 Maret keluarga Robichaux mengajak saya pergi ke kota yang juga pernah menjadi tempat tinggal mereka itu. Kali ini kami disertai oleh Dodie, kakak panti Janet, bersama suaminya Chip Kasper dan anak mereka Danielle. Pada hari keempat, kunjungan kami ke Sulphur mereka datang dari Dallas, di mana sekarang mereka tinggal. Perjalanan dari Sulphur ke New Orleans sebenarnya tidak singkat, karena memakan waktu sekitar 4 jam. Meskipun sudah sering ke sana, mereka ingin mengajak saya mengunjungi kota tersebut, mengingat bahwa saya adalah satu-satunya “anggota keluarga” yang belum pernah mengunjungi kota yang antara lain dikenal dengan festival *Mardi Grass*-nya itu. Dan demi keperluan ini Pak Ronald sudah merelakan diri untuk cuti kerja selama dua hari. Ikut pula dalam rombongan piknik ini Tante Gail, adik kandung Pak Ronald yang tinggal di kota Lafayette.

Di New Orleans rombongan Robichaux mengunjungi sejumlah obyek wisata, termasuk *The French Quarter*, Jalan Bourbon, Katedral St. Louis, serta Café du Monde di pinggir Sungai Mississippi yang dikenal luas itu. Kami juga sempat makan siang di restoran dengan berbagai hiasan alam tropis milik penyanyi Jimmy Buffet—maksud mereka untuk mengingatkan alam tropis dari mana saya berasal. Pada suatu

kesempatan, sementara anggota rombongan yang lain masih menikmati berbagai atraksi menarik di Jackson Square, Janet minta izin dan mengajak saya mengunjungi musium sejarah Louisiana yang letaknya tak jauh dari Jl. Yohannes Paulus II itu. Bak sejarawan profesional, dengan terampil Janet menerangkan kepada saya berbagai hal berkaitan dengan sejarah Louisiana dan masyarakat Cajun. “Di ruang ini ditandatangani naskah *Louisiana Purchase*,” kata Janet ketika kami tiba di sebuah ruang berlantai kayu dan dikelilingi banyak jendela kaca itu. Sebagaimana kita tahu, yang dimaksud dengan Louisiana Purchase itu adalah pembelian wilayah Louisiana—yang waktu itu dikuasai pemerintah Prancis—oleh Amerika, pada 20 Desember 1803. Kala itu wilayah Louisiana membentang luas dari New Orleans sampai ke daerah Wyoming. Pemerintah Amerika membeli wilayah itu dengan harga yang lumayan murah, yakni 15 juta dollar untuk keseluruhan wilayah, atau kira-kira 7 (tujuh) sen per hektar.

Selain New Orleans, tempat lain yang kami kunjungi dalam liburan tengah semester ini adalah Teluk Meksiko. Menyenangkan sekali rasanya memandang gejolak dan gemuruhnya ombak teluk yang memisahkan daratan Amerika dengan Meksiko dan wilayah Karibia itu. Siang itu, sementara

kami yang lain sibuk membantu Si Kecil Danielle membangun berbagai bentuk istana pasir, Janet menyibukkan diri bermandi matahari. Ketika saya menanyakan kenapa ia gemar sekali bermandikan sang surya, Janet menjawab dengan ringan: “Iya, *dong*, biar nanti saya bisa pamer pada teman-teman di Milwaukee yang sekarang lagi pada kedinginan.” Maklum, waktu itu sementara udara di Louisiana suhunya mencapai angka 32-an derajat Celcius, di Milwaukee suhu udara berkisar 2 (dua) derajat *di bawah nol*.

Pada kesempatan lain saya juga sempat diajak mengunjungi wilayah yang bernama Avery Island. “Pulau” di tengah daratan yang dikelilingi parit bermuatan garam alami ini adalah tempat di mana terletak pabrik Tabasco, saus cabe merah yang digemari orang dan diekspor ke lebih dari 100 negara. Di pabrik tersebut kami mengikuti semacam *tour* kecil di museum Tabasco. Dari *tour* itu saya menjadi tahu bahwa setelah cabe dipetik dan dibuat saus, dibutuhkan waktu 3 (tiga) tahun untuk menyimpannya dalam barel-barel kayu, sebelum akhirnya dimasukkan botol dan dikirim untuk dipasarkan.

Tak jauh dari Avery Island terdapat kota St. Martinville. Kota ini mempunyai kedudukan unik dalam masyarakat Cajun. Pada tahun 1760-an St. Martinville menjadi salah satu tempat pendaratan

utama orang-orang Cajun di wilayah Louisiana. Di kota inilah terdapat patung (dan konon makam) Evangeline, tokoh putri manis yang bertahun-tahun menunggu kedatangan kekasihnya di bawah pohon *oak* sebagaimana dikisahkan oleh penyair Longfellow dalam puisinya yang sudah kita singgung di depan. Di St. Martinville pula terdapat Gereja Induk komunitas Cajun yang didirikan pada tahun 1765. Dan di dalam gereja itu terdapat bejana marmer tempat air baptis yang merupakan hadiah langsung dari Raja Prancis Louis XVI. Sayang sekali, sebelum bejana itu sampai di sini, Sang Raja telah dipenggal kepalanya sebagai bagian dari gejala berdarah Revolusi Prancis tahun 1789. “Di tempat ini saya, Dodie dan Todd dibaptis,” tutur Janet setengah bangga. Todd adalah kakak laki-laki Janet yang kini juga tinggal di Dallas. Dengan agak bangga pula Janet bercerita bahwa pada musim panas nanti Presiden Prancis Jacques Ciraq direncanakan berkunjung ke St. Martinville dalam rangka *Congres Mondial Acadien*, yang antara lain memperingati tiga ratus tahun pengaruh Prancis di Louisiana.

Di St. Martinville ini pula tinggal Nenek Claire Robichaux, Ibu dari Pak Ronald. Nenek Claire tampak bahagia sekali ketika siang itu kami mengunjunginya di rumah yang telah ia tinggali selama 49 tahun itu. Sopan santun dan perilaku Nenek

Claire mengingatkan saya pada kebanyakan nenek di kampung saya.

“Biasanya, sementara anak-anak dan cucu-cucunya duduk dan makan di meja makan, *Mawmaw* Claire tak pernah mau ikut duduk,” kata Dodie disaksikan oleh yang bersangkutan. *Mawmaw* adalah sebutan untuk nenek dalam tradisi Cajun.

“Ia lebih suka menyibukkan diri mondar-madir antara dapur dan meja makan guna memenuhi keperluan anak-cucu,” tambah yang lain.

Siang itu kami “memaksa” Sang *Mawmaw* untuk duduk bersama kami guna minum kopi.

“Apakah di Indonesia orang juga suka minum kopi seperti di sini?” tanya *Mawmaw* Claire.

“Oh, tentu,” jawab saya. “Bahkan di sini orang sering menyebut kopi dengan sebutan *Java*, karena dulu pulau Jawa adalah salah satu penghasil kopi terbaik di dunia. Saya berasal dari pulau itu,” saya melanjutkan dengan bangga.

Karena usianya telah mencapai 83 dan kesehatannya tak lagi bagus, anak-anak dan menantunya secara bergiliran mengurus kebutuhan *Mawmaw* Claire. Dalam pelaksanaannya, urusan giliran membantu ini tak mudah, karena cukup sulitlah pada umumnya mengurus orang lanjut usia. Meskipun demikian tak sedikit pun terbersit dalam benak mereka untuk menempatkan Sang *Mawmaw* ke

panti jompo.

“Kami tak suka menempatkan anggota famili kami yang lanjut usia di rumah jompo,” ungkap Janet suatu ketika. “Itu bukan kebiasaan kami orang-orang Cajun. Itu kebiasaan kaum *Yankee*,” tambahnya sambil mengacu pada orang-orang Amerika non-Cajun.

Lepas dari setuju atau tidak, hal itu kiranya menunjukkan kuatnya ikatan keluarga dalam masyarakat Cajun.

Paling Mengesankan

Kuatnya ikatan keluarga itu juga saya perhatikan dalam cara mereka bertukar informasi satu sama lain dari satu keluarga ke keluarga lain. Banyak hal yang dialami dan dilakukan oleh keluarga Robichaux di Sulphur pada siang hari, pada malam harinya sudah ter-*sharing*-kan dengan keluarga-keluarga lain, terutama lewat pem-bicaraan telpon. Lewat pembicaraan telpon macam ini pula, antara lain, saya mendapat informasi dari Bu Shirley yang mengatakan bahwa Tante Bonnie sangat mengharapkan bahwa suatu saat nanti saya mau mengunjunginya di Baton Rouge, terutama setelah rumahnya selesai dibangun. “Ia bahkan berjanji untuk cuti kerja satu hari supaya bisa mengajakmu untuk keliling-keliling,” tambah Bu Shirley. “*Matur sembah nuzun*,” kata saya dalam hati.¹¹ Bersama-sama dengan Bu

Shirley dan Tante Peggy, Tante Bonnie yang gemar tanam-tanaman ini juga telah sepakat bahwa pada liburan Natal 1999 nanti akan mengunjungi Janet di Prancis tempat dia akan melakukan penelitian. Sementara itu Pak Ronald telah bersedia untuk mengantar Janet ke tempat penelitiannya pada bulan Oktober.

Pada suatu kesempatan sesuatu yang agak khusus terjadi. Malam itu, se usai kami berempat makan malam, Pak Ronald mendekati saya. Sambil memandang dengan muka setengah serius ia bertanya:

“Boleh kami menawarkan sesuatu?”

“Boleh saja. Suatu tawaran istimewa tampaknya. Tawaran apa ya?”

“Ya tidak terlalu istimewa *sih*.” Pak Ronald melirik istrinya sambil mengatakan pada saya: “Kalau kamu kami jadikan sebagai anak angkat kami, mau *nggak*?”

“Anak angkat? Sudah tua begini?” tanya saya sambil menengok ke arah Janet.

Janet mengangkat bahunya sambil tersenyum. Sepertinya dia sudah tahu tentang skenario ini sebelumnya.

“Ya, anak angkat.”

“Kalau memang dikehendaki ya tentu saja saya mau. Terima kasih banyak.”

¹¹ “Terima kasih banyak.”

“OK! Mulai sekarang kamu jadi anak angkat kami.”

Sejak malam itu, resmi-lah saya jadi anak angkat dari keluarga Cajun ini. Dengan demikian sejak itu pula Janet tidak punya pilihan lain selain menjadi “adik angkat” saya. Entah dia suka atau tidak ...¹²

Suka atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara Pak Ronald dan Bu Shirley tampak mesra. Sebagaimana diceritakan Bu Shirley suatu malam di ruang TV, tiga puluh tujuh tahun hidup berumah tangga tak selalu mudah. Di sepanjang jalan terdapat banyak “kubangan” maupun “polisi tidur,” “tikungan” maupun “tanjakan.” “Yah, sebagaimana perjalanan keluarga pada umumnya,” begitu dia berujar. Toh mereka selalu mengusahakan yang terbaik demi kehidupan bersama. Ada kalanya keluarga mereka penuh dengan bunga-bunga kebahagiaan, tetapi tak jarang pula mereka harus bergumul dengan duri-duri kepedihan hidup berumah tangga. Ada saatnya keduanya saling mengkritik, tetapi sering juga mereka saling bercanda satu sama lain. Suatu hari misalnya, Pak Ronald menyatakan bahwa malam sebelumnya Bu Shirley mendengkur waktu tidur. “Saya minta maaf

¹² Sepulang kami di Milwaukee, tampaknya Janet cukup serius dengan gagasan bahwa saya adalah kakak angkat-nya. Pada suatu kesempatan para mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Sejarah pergi makan malam bersama untuk merayakan sejumlah teman yang

ya...,” kata Bu Shirley. “Ah, itu tak perlu *honey*, karena dengkuramu adalah *music to my ears*,” tukas Sang Suami bergurau....

Hujan masih turun rintik-rintik ketika pagi itu, Sabtu, 13 Maret 1999, saya dan Janet meninggalkan Sulphur menuju Bandara Inter-Continental, Houston. Kami akan kembali ke Milwaukee. Dengan rela hati Pak Ronald dan Bu Shirley mengantar kami. Sepanjang perjalanan kami lebih banyak diam, sambil memandangi air hujan yang membasahi bumi Louisiana yang penuh kenangan itu. Saya diam. Janet juga diam.¹³ Sesekali kami bicara tentang satu-dua hal, tetapi hati dan pikiran saya lebih banyak dipenuhi dengan rasa terima kasih atas segala kebaikan yang saya terima selama sepekan berada di tengah keluarga Robichaux. Di tengah kebaikan dan keterbukaan keluarga Cajun ini saya hanya bisa tertegun penuh syukur. “Terima kasih untuk pekan yang paling mengesankan dalam hidup

baru saja lulus Ujian Komprehensif. Di restoran saya dan Janet duduk berjauhan meskipun masih satu meja. Tiba-tiba, dengan suara keras ia bertanya pada saya, “Bask, sekarang ini Ibu sedang berada di Louisiana atau di Texas, *sih?*” Tentu saja teman-teman semeja pada heran. Seorang dari antara mereka bertanya, “Lho itu Ibu mu kan? Kok kamu malah bertanya pada Bask?” Tapi dengan ringan Janet menjawab, “Nggak tahu, *tuh*; kayaknya akhir-akhir ini Ibu saya lebih dekat dengan anaknya yang itu daripada dengan saya...” Ia lalu mengumumkan bahwa saya telah diangkat sebagai anak angkat keluarganya. Teman-teman pun menjadi maklum adanya, sambil menunggu datangnya makanan yang telah dipesan.

saya ini,” kata saya sambil memeluk dan mengucapkan selamat berpisah pada Pak Ronald dan Bu Shirley di Bandara Houston.

MENGENANG kembali sejarah masyarakat Cajun di negara-bagian Louisiana adalah mengenang kembali masa lalu yang memedihkan. Tetapi bagi masyarakat Cajun kini, rupa-rupanya masa lalu yang memedihkan bukanlah alasan untuk menyimpan dendam atau amarah. Kepedihan itu kini justru tumbuh menjadi keramah tamahan, kuatnya ikatan kekeluargaan, serta keterbukaan terhadap orang luar. Lebih dari itu, menyambung apa yang dikatakan Chesterton di depan, dalam relasi keluarga mereka tercermin semangat kebebasan masyarakat Cajun. Bagi orang luar seperti saya yang kebetulan boleh mengalaminya, keramah tamahan, ikatan kekeluargaan, keterbukaan dan kebebasan macam itu pada gilirannya melahirkan kehendak untuk berbuat yang sama terhadap orang lain.

Rasa syukur kembali mengalir deras di tubuh ini ketika sore itu sesampainya di Milwaukee Janet

¹³ Pada akhir tahun 1999 ia mengingatkan saya pada tokoh Annelis dalam novel *Bumi Manusia*-nya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Minke memajang lukisan istrinya, Annelis, dan menjulukinya sebagai “Bunga Akhir Abad”. Saya tergoda untuk ikut memandang Janet sebagai sekuntum puspa indah yang saya jumpai di akhir abad 20. Di ruangan saya di Yogya, saya ikut-ikutan memajang gambarnya.

memeluk saya. Ia dekapkan hatinya yang hangat ke hati saya yang sedang dipenuhi rasa terima kasih. Ia pun tersenyum sambil meremas bahu kiri saya. “*Bye!*,” katanya lirih.

Dan kami pun berpisah, menuju ke tempat tinggal masing-masing.



Profesor Benedict Anderson dan penulis
di Universitas Cornell

Chicago, Chicago

Saya bersumpah saya akan berada di Chicago besok. Saya akan pergi ke Chicago, meskipun untuk naik bus ke sana saya akan mengeluarkan banyak uang. Saya tak peduli. Yang penting besok saya berada di Chicago.

Jack Kerouac¹

CHICAGO. Bagi saya kota yang satu ini memiliki arti tersendiri. Inilah kota pertama yang saya

¹ Jack Kerouac, *On The Road* (1957). Jack Kerouac (1922-1969) adalah seorang penulis, penyair, novelis sekaligus seniman dan menjadi bagian dari apa yang dalam sejarah Amerika dinamakan "*The Beat Generation*". Sebagai pelopor gerakan *counterculture* tahun 1960-an, ia juga disebut "Bapak Kaum Hippies." Karya-karya yang ditulisnya amat besar pengaruhnya pada generasi 1950-an dan 1960-an. Tentang buku *On The Road*, penyanyi Bob Dylan pernah mengatakan: "Saya membaca *On The Road* kira-kira tahun 1959. Buku itu mengubah hidup saya sebagaimana ia telah mengubah hidup banyak orang lain." (Sumber: Wikipedia.com).

singgahi ketika saya memulai studi di Negeri Paman Sam. Kota ini pula kota terakhir yang saya tinggalkan ketika studi itu selesai. Berjarak kira-kira 140 kilometer atau satu setengah jam perjalanan darat dari kota Milwaukee tempat saya tinggal, Chicago² adalah sebuah kota besar yang kaya akan kandungan sejarah dan aneka pesona.

Kota Angin

Lihat saja, sejak didirikannya sebagai pemukiman-perintis orang-orang kulit putih pada tahun 1833 dengan penduduk sekitar 350 orang, Chicago terus berkembang sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi, politik dan sosial di bagian tengah Amerika Serikat. Dalam waktu tujuh tahun jumlah itu meningkat menjadi 4.000 orang, untuk kemudian pada tahun 1900-an menjadi 1,7 juta penghuni. Sekarang jumlah penduduk Chicago terhitung 2,8 juta jiwa, namun jika hitungan itu mencakup mereka yang tinggal di suburbia atau kota-kota kecil sekitar yang hidupnya juga tergantung pada Chicago, jumlah itu bisa mencapai 9,3 juta warga. Jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran kota Amerika.

Nama Chicago sendiri sebenarnya berasal dari orang-orang Indian suku Potawatomi. Mereka me-

² Biasanya orang mengucapkan nama ini “syekAgo” dengan tekanan pada suku kata tengah.

nyebut tempat itu “Checagou” yang artinya adalah “bawang putih”. Mungkin karena bau “semerbak” rawa-rawa (*marshland*) yang begitu menyengat sehingga mengingatkan mereka akan bau bawang putih. Para imigran kulit putih mengambil oper nama itu untuk wilayah tersebut, sekaligus memakainya untuk menamai sungai yang mengalir di tengahnya, yakni Sungai Chicago. Sebelumnya, suku Potawatomi sendiri merebut wilayah Chicago dari tangan suku-suku Indian yang lain, yakni suku Miami, Sauk dan Fox. Orang non-Indian pertama yang tinggal di situ adalah seorang Haiti dengan nama Jean-Baptiste Pointe du Sable yang tiba sekitar tahun 1770-an. Kedatangannya disusul oleh satuan militer Amerika yang merebut daerah itu dari suku Potawatomi serta daerah-daerah sekitar yang sebelumnya dikuasai oleh suku Ottawa dan Ojibwa.

Pembangunan rel kereta api jarak jauh serta kanal-kanal yang menghubungkan Danau-danau Besar (*The Great Lakes*) dengan Sungai Mississippi membuat kota yang terletak persis di tepi barat daya Danau Michigan itu menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi yang penting. Dalam tragedi kebakaran yang dikenal sebagai *the Great Chicago Fire of 1871* praktis sebagian besar kota itu ludes dilalap Si Jago Merah. Namun demikian, kebakaran itu justru memberi inspirasi bagi pembangunan kembali

gedung-gedung secara lebih kokoh dan tahan api, antara lain dengan menggunakan kerangka baja. Sejak itu pula Chicago mengalami perkembangan pesat dalam hal pembangunan gedung bertingkat. Tak mengherankan jika Sears Towers, yang selama bertahun-tahun merupakan gedung tertinggi di dunia, terletak di Chicago. Pada tahun 1893 kota Chicago menyelenggarakan festival dagang yang disebut sebagai World's Columbian Exposition dan berhasil menarik sekitar 27,5 juta pengunjung. Pelan tapi pasti, Chicago menjadi salah satu pusat dagang yang disegani dengan kehidupan ekonomi yang semakin maju.

Pada sisi lain, kemajuan ekonomi juga mendatangkan sesuatu yang mungkin tak terduga sebelumnya. Seiring dengan pesatnya kemajuan tersebut, pada tahun 1920-an muncul organisasi-or-ganisasi kriminal yang dikelola oleh para gangster, salah satu di antaranya adalah Al Capone (1899-1947) yang sering dijuluki “Scarface” itu. Kita ingat, Al Capone—orang Amerika keturunan Italia kelahiran Brooklyn, New York—adalah seorang boss kriminal dari Chicago yang gemar kekerasan dan amat ditakuti sebagaimana digambarkan dalam novel *The Godfather*. Namun tampaknya kekerasan itu juga merasuk dalam dunia politik lokal. Akibatnya kota itu juga dikenal karena adanya “politik mesin”

(*machine politics*) di mana seorang politikus tak akan segan-segan menggilas kepentingan lawan politiknya demi tercapainya tujuan tertentu. Seorang teman pernah mengatakan, di Chicago sering terjadi bahwa orang-orang yang sudah meninggal pun bisa “diikutkan” dalam pemilu. Artinya, meskipun seseorang telah pergi ke alam baka namanya masih saja dicatut dan dicantumkan dalam daftar memilih.

Namun demikian, Chicago tidak hanya melahirkan tokoh publik model Al Capone atau politikus licik. Dari kota itu lahir pula tokoh-tokoh terhormat. Sebut saja misalnya aktris Raquel Welch, usahawan Walt Disney, kampiun basket Michael Jordan, aktor Harrison Ford, aktris Gillian Anderson dari serial televisi “The X Files”, bintang film top Robin Williams, Santa Cabrini pembela kaum miskin, filsuf Mircea Eliade, fisikawan Enrico Fermi, ekonom Milton Friedman, sastrawan Ernst Hemingway, arsitek pro-lingkungan hidup Frank Lloyd Wright, mantan First Lady Hillary Rodham Clinton serta sejumlah pemenang Hadiah Nobel di bidang perdamaian, fisika maupun ekonomi.

Dalam bidang hiburan, ada banyak film telah dibuat dengan *setting* Chicago. Misalnya film *The Untouchables* (1987), *When Harry Met Sally* (1989), *Home Alone* (1990), *Sleepless In Seattle* (1993), *My Best Friend's Wedding* (1997), *Mercury Rising* (1998) atau

Spider-Man 2 (2004) serta film lama *The Blues Brothers* (1980) yang salah satu pemainnya saya kenal karena ia seorang Jesuit. Beberapa serial TV juga mengambil *setting* kota ini, semisal *E/R* (1984-1985), *ER* (1994-sekarang), serta *The Oprah Winfrey Show* yang sudah dimulai sejak 1986 namun tetap populer sampai hari ini. Di samping itu, banyak lagu telah didendangkan tentang Chicago, seperti lagu “My Kind of Town” oleh Frank Sinatra, “In The Ghetto” oleh Elvys Presley, “Little Joe from Chicago” oleh Nat King Cole, “Tonight, Tonight” oleh The Smashing Pumpkins, atau lagu “Take Me Back To Chicago” oleh kelompok musik Chicago. Entah bagaimana, seturut perkembangannya Chicago telah menjadi tempat yang melahirkan berbagai bentuk kreativitas dari para warganya. Sementara itu, para warga Chicago biasanya bangga dengan julukan yang diberikan kepada kota mereka, yakni julukan sebagai “The Windy City” alias Kota Angin.

Paradoks

Ke Kota Angin itulah saya cukup sering bertandang. Yah, meskipun mungkin tak se-*determined* atau se-bernafsu Jack Kerouak sebagaimana termaktub dalam kutipan di atas. Selain karena di situ terdapat Konsulat Jendral Republik Indonesia terdekat serta konsulat banyak negara lain, kota itu juga merupak-

an tempat tinggal sejumlah teman dan kenalan. Ada rekan Ernadi dari Jakarta yang bersama suaminya selalu ramah mengundang saya untuk datang ke tempat tinggal mereka. Ada juga teman-teman lain yang sedang belajar di Loyola University of Chicago yang senang kalau dikunjungi, serta para pastor dari Ordo SVD (Societas Verbum Dei) yang bila berjumpa dengan sesama orang Indonesia merasa bertemu dengan teman sekampung. Tak ketinggalan salah satu alasan mengapa saya senang ke Chicago adalah karena adanya *Chinatown* atau Pecinan yang menawarkan banyak restoran dengan masakan yang dekat dengan selera lidah Indonesia. Satu di antaranya adalah sebuah restoran Malaysia kegemaran orang-orang Indonesia yang tinggal di sekitar Chicago. Maklum di restoran itu tersedia berbagai menu menarik, dari tumis kangkung sampai sambal terasi, dari lalapan petai sampai minuman ketan hitam.

Di Chicago-lah pertama kalinya saya menonton opera. Opera itu adalah “The Phantom of the Opera,” sebuah drama klasik yang diangkat dari novel karya Gaston Leroux.³ Berkisah tentang seorang jenius buruk rupa bernama Erik, opera ini menggambarkan seorang lelaki yang memiliki banyak

³ *The Phantom of the Opera* adalah novel yang aslinya berbahasa Prancis, *Le Fantôme de l’Opéra*, karya Gaston Leroux. Semula dipublikasikan sebagai cerita bersambung dalam terbitan *Le Gaulois* mulai 23 September 1909 hingga 8 Januari 1910. Sejak itu banyak upaya dilakukan untuk mengadaptasi kisahnya dalam karya tulis, drama panggung, serta film. Pada tahun 1986 Andrew Lloyd

bakat istimewa, namun cukup kecewa atas latar belakang keluarga dan penampilan fisiknya. Guna menyembunyikan wajahnya yang cacat kemanapun pergi ia selalu mengenakan topeng. Iapun memilih tinggal dalam lorong gelap di bawah gedung Opera Garnier di Paris, sambil meng-"hantu"-i pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan di situ. Ia mendambakan kasih sayang seorang wanita, namun tak mudah mendapatkannya. Pada suatu saat ia berusaha mendekati seorang penyanyi sopran bernama Christine Daae, dan berkat bantuan (berikut intimidasi-intimidasi)-nya Christine berhasil menjadi seorang penyanyi opera yang sukses. Kuntum bunga cintapun mulai merekah di hati Erik. Sementara itu Christine tidak yakin bahwa ia akan bisa mencintai si buruk muka yang tinggalnya di lorong gelap macam itu. Mereka mulai membina relasi, namun ada sederet ketidak-lumrahan dalam relasi itu, termasuk romantika indah yang bercampur suasana horor. Pada satu sisi memang aneh. Pada sisi lain jangan-jangan relasi macam itu mencerminkan dinamika perjalanan hidup manusia biasa, yang adalah perpaduan antara kelahiran dan kematian; antara harapan dan kekecewaan; antara cinta dan kebencian; antara keperkasaan dan ketakberdayaan;

Webber mengadaptasinya menjadi sebuah opera Broadway, dan selama duapuluh tahun lebih menjadi opera yang paling banyak ditonton dalam sejarah.

antara keberanian dan rasa takut; antara kelembutan hati dan ketidak-tampanan, serta berbagai paradoks-kehidupan yang lain. “[Erik] memiliki hati kokoh yang mestinya mampu menopang suatu kekaisaran dunia, namun pada akhirnya ia harus puas dengan tinggal di sebuah lorong bawah tanah yang pengap,” guman Leroux pada bagian akhir karyanya.

Meriah

Pada suatu musim panas saya berjalan-jalan ke Chicago bersama keluarga Janet yang baru tiba dari Louisiana. Sejak kunjungan ke tempat mereka dulu saya telah diangkat menjadi bagian dari keluarga itu, sehingga ke mana pun mereka pergi, saya selalu diminta menyertai. Waktu itu yang berkunjung adalah Ayah dan Ibu Janet, disertai kakak perempuannya Dodie dan satu-satunya putri Dodie, si Danielle yang cerdas dan lucu itu. Menyenangkan sekali melakukan perjalanan bersama mereka. Selain menyusuri jalan-jalan yang penuh dengan berbagai daya tarik (seperti patung sapi warna-warni yang tersebar di seantero *downtown*⁴ Chicago), kami juga menikmati luas dan birunya Danau Michigan yang membentang bagaikan laut tak bertepi. Begitu masuk ke sebuah toko pakaian yang besar, dengan cepat Janet, beserta kakak dan Ibunya “menghilang”

⁴ Daerah pusat kota.

begitu saja. Mereka mencari perlengkapan yang cocok dan mereka sukai, bahkan tanpa memperhatikan saya dan Papa Ronald. “Sudah, kalau sudah begini kita tak ada artinya lagi bagi mereka,” gerutu Sang Ayah sambil tersenyum. Di restoran bernama “Pancake Factory” kami makan siang, dan meskipun pengunjungnya siang itu tumpah ruah kami tetap merasakan kebersamaan sebagai keluarga.

Di Chicago saya sempat untuk pertama (dan mungkin terakhir) kalinya menyaksikan Piala Dunia secara langsung, yakni pada musim panas 1994. Bagi ukuran saya tiketnya memang lumayan mahal, namun untuk sebuah pengalaman sekali seumur hidup saya kira ada baiknya kalau saya mencobanya. Bagaimanapun, kecil sekali kemungkinan bahwa saya akan bisa menonton peristiwa besar macam ini lagi, yang terjadinya hanya empat tahun sekali. Itu pun selalu di tempat yang berbeda. Sejumlah pihak sempat menduga bahwa Piala Dunia pada tahun itu tidak akan meriah. Alasannya karena diadakan di Amerika, dan di negeri itu sepak bola (*soccer*) bukanlah cabang olah raga yang populer. Bagi mereka *American football*, *baseball*, bola basket dan *hockey* jauh lebih populer daripada *soccer* yang ironisnya justru sering dimainkan wanita dan anak-anak. Ternyata dugaan itu meleset. Piala Dunia tahun 1994 tetap berlangsung meriah, sebagaimana tampak dari an-

tusiasme puluhan ribu penonton yang saya saksikan di Soldier's Field Kota Angin siang itu.

Pakaian Minim

Kalau Anda pernah singgah di Kota Angin ini, tentu Anda masih ingat akan Michigan Avenue, jalan raya utama yang sejajar dengan pantai Danau Michigan yang penuh dengan toko mewah itu. Di sepanjang Michigan Avenue inilah dijual berbagai produk bermerek yang pembelinya biasanya adalah orang-orang kaya tingkat internasional. Seorang teman dari Bandung pernah bercerita, suatu ketika ia bersama teman lain masuk ke salah satu butik yang mewah di jalan itu. Entah mengapa, begitu diketahui bahwa mereka berasal dari Indonesia para petugas di toko itu menjadi super ramah. Mereka dilayani secara khusus, diantar masuk ke ruang tamu di dalam, bahkan disuguhi minuman segala. Ini tidak biasa, pikir mereka. Belakangan mereka tahu bahwa di mata para pemilik toko mewah di bilangan Michigan Avenue orang Indonesia adalah orang-orang kaya, karena biasanya orang-orang Indonesia rajin membeli produk-produk yang dikenal berharga tinggi itu. Kedua teman tersebut diperlakukan dengan baik karena dikira mereka pun dua orang Indonesia yang kaya raya yang akan berbelanja di butik itu. Padahal tidak. Menarik bahwa di tengah berbagai

keluhan mengenai kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh kebanyakan rakyat Indonesia, ternyata ada pula orang-orang Indonesia lain yang begitu banyak duitnya, sehingga bisa menjadi pelanggan barang mewah di toko-toko mahal di luar negeri seperti di Michigan Avenue itu.

Pernah pada suatu hari saya berada di sebuah gedung besar di Chicago karena harus menunggu giliran untuk urusan tertentu. Kalau tak salah waktu saya mau mencari visa untuk pergi ke Meksiko. Sambil menunggu giliran, saya mengambil salah satu tabloid gratis yang terletak di pojok ruangan. Saya lihat artikel-artikelnya dan memang cukup menarik. Isinya antara lain tentang berbagai kegiatan sosial dan kultural yang berlangsung di Chicago. Iklannya banyak, karena mungkin memang dari situ penerbit mendapatkan pemasukan. Anehnya, banyak model iklan yang muncul di situ berpakaian *sexy*, tapi kebanyakan adalah laki-laki. Sementara itu sambil berdiri dan membalik-balik tabloid itu saya perhatikan sejumlah orang sedang memperhatikan saya. Karena begitu seringnya, saya bertanya-tanya sendiri, ada apa gerangan. Eh, setelah saya perhatikan lebih lanjut tabloid itu, ternyata itu tabloid khusus untuk kelompok *gay*, alias kaum homoseksual. Oh, makanya di iklannya banyak pria berotot dengan pakaian minim. Dan mungkin

orang-orang yang memperhatikan saya itu heran karena mengira bahwa si kurus kecil berwajah asing itu adalah seorang homo juga. Saya tidak pro atau anti-homoseksualitas, tetapi sebagai orang kampung ya baru pertama kali itu saya ketemu dengan sebuah tabloid yang dirancang khusus untuk kaum homo. Ternyata ada. Oh... Chicago, Chicago!

CHICAGO. Bagi saya kota yang satu ini memang memiliki arti tersendiri. Selain karena ia adalah kota pertama yang saya singgahi dan yang terakhir saya tinggalkan, juga karena terasa bahwa di antara penduduknya terdapat semangat untuk terus berkembang. Sejak dimulainya kota itu pada tahun 1833 seakan tidak ada kata berhenti. Banyak upaya dilakukan oleh warga kota itu untuk melahirkan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia luas. Api raksasa yang membakar kota itu pada tahun 1871 tidak menyurutkan semangat penduduknya, melainkan justru mendorong mereka untuk terus mencari dan menemukan siasat agar bisa segera bangkit kembali. Dalam proses itu mereka bahkan mampu membangun gedung-gedung yang kokoh, bahkan yang tertinggi di dunia. Di bidang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan Chicago telah melahirkan orang-orang yang banyak jasanya bagi masyarakat hingga tak sedikit dari mereka mendapatkan pengakuan internasional termasuk Hadiah Nobel. Saya lalu

ingat akan berbagai negara yang meskipun (atau justru karena) banyak sekali tantangan alamnya, ternyata mampu menghasilkan berbagai penemuan dan produk yang mengagumkan.

Siapa tahu dinamika demikian dapat menjadi sumber inspirasi bagi banyak penduduk kota lain di dunia, termasuk di tanah air saya.



Perpustakaan Eisenhower, di Abilene, Kansas

Meretas Batas di Kansas

Hanya ada sedikit persahabatan di dunia ini, apalagi persahabatan antara pihak-pihak yang tidak memandang rendah satu sama lain.

Francis Bacon¹

MUNGKIN saja di dunia ini persahabatan itu tak mudah dicari. Mungkin benar, hanya sedikit jumlahnya. Meskipun demikian, jika kita bersedia membuka diri dan mau mendengarkan orang-orang di sekitar kita, uluran persahabatan bisa saja datang dengan tiba-tiba dan tanpa diundang, bahkan melampaui berbagai sekat dan batas-batas. Setidaknya itulah yang saya alami ketika di awal

¹ Francis Bacon, “On Followers and Friends”, dalam *Essays* (1625).

Musim Dingin tahun 1998 saya melakukan riset di Perpustakaan Kepresidenan Dwight D. Eisenhower di Kansas.

Selama riset di situ saya tinggal di sebuah pastoran di sebuah Paroki yang terletak di kota Abilene, di negara-bagian Kansas. Nama Paroki itu Paroki St. Andrew. Letaknya hanya beberapa blok dari *downtown*² Abilene. Sebagaimana diketahui, kota yang berpenduduk 7 ribu ini adalah tempat dibe-sarkannya Dwight D. Eisenhower, presiden Amerika dari tahun 1953 sampai 1961. Nama Romo Paroki yang saya tumpangi ini adalah Romo Louis Mattas, seorang romo diosesan asli Kansas dan keturunan Cekoslowakia. Beliau ini usianya sudah cukup lanjut, yakni 70 tahun. Oleh karena itu, dalam gerak-geriknya beliau sering pelan dan hati-hati. Wisma Paroki dan Pastoran adalah hasil karya dia dan masih baru. Keduanya dibangun baru dua tahun lalu, hingga segalanya masih tampak rapi, bersih, mengkilat. Bahkan dapurnya pun bersih, hingga saya mesti hati-hati. Satu tetes air jeruk di meja dapur yang tak segera dilap akan tampak kelihatan dengan jelas. Pada hari pertama kunjungan saya di tempat itu, sebelum tidur saya sempat sekilas menceritakan kepada Romo Louis sedikit kesulitan yang saya alami untuk sampai ke Abilene.

² Pusat kota.

Menurut kesepakatan dengan Romo Louis, pada pagi pertama saya akan bangun jam 06:00, untuk siap-siap berdoa Rosario, dilanjutkan dengan Misa harian jam 07:30. Tapi karena Romonya ini baik hati, saya dapat “bonus”: Ia mengetuk pintu jam 05:45. Dengan sedikit “sempoyongan” alias setengah ngantuk-ngantuk saya pun mandi, dan selanjutnya pergi ke Gereja Paroki yang terletak di seberang jalan itu. Mulailah hari pertama di Abilene.

Jalan Buntu

Jam 06:45 kami tiba di Sakristi (Ruang Persiapan Misa) Gereja, lalu menyalakan lampu dan sebagainya. Seorang Ibu yang tampak sehat-walafiat masuk ke Sakristi untuk mengambil korek guna menyalakan lilin. Begitu melihat saya, ia pun bertanya ke Romo Luis dengan heran: *“Is he also a priest?”* Ketika Romo Louis menjawab iya, ia berteriak: *“You are so young!”*³ Maklum, usia Ibu (atau tepatnya Nenek) itu ternyata 94 tahun, meski tampak sehat dan riang gembira. *“I go to Mass every day,”* katanya ketika saya mengikuti dia ke arah altar. *“Some people probably think I am crazy, but I don’t care. This is how I start my day: by going to Mass,”* celoteh Ibu tersebut yang belakangan saya ketahui bernama Bernice.⁴ Di Sakristi Romo Louis duduk

³ “Apakah ia juga seorang Pastor? Kamu tampak begitu muda!”

tenang, sambil menggenggam rosario atau tasbih yang sebagian menjulur di antara jari-jemarinya. Ia menunggu kedatangan umat untuk kemudian mengikuti mereka dalam berdoa rosario. Saya jadi merasa tak enak, karena terus terang saja saya tak bawa rosario ke Abilene. Akibatnya ya kikuk bin salah tingkah: *wong* Romo kok tidak bawa rosario! Tapi “*Gusti Allah iku ora sare,*” kata orang Jawa. Artinya, Tuhan itu tidak tidur. Ia selalu memperhatikan hambaNya, bahkan yang paling kacau sekali pun. Entah bagaimana tiba-tiba seorang Ibu tua lain nyelonong masuk ke Sakristi sambil berkata pada saya: “Ini ada rosario ketinggalan di bangku Gereja. Mau pakai?” Saya sempat terhenyak tak percaya, tetapi tentu saja langsung menjawab: “Mau!”

Persis jam 7:30 rosario selesai, lalu Misa mulai. Romo Louis adalah selebran (pemimpin) utamanya, sedang saya pendampingnya. Waduh, Romo ini ternyata suaranya monoton, dan hampir sepenuhnya keluar dari hidung. Ia membaca teks Misa apa adanya, tak kurang, tak lebih. Saya diminta membaca Injil lalu memperkenalkan diri sedikit.

Selesai Misa, acara berikut adalah minum kopi di sebuah restoran *fast food* lokal, yang bernama

⁴ “Saya ikut Misa setiap hari. Mungkin orang mengira saya ini gila, tapi saya tak peduli. Ya beginilah setiap harinya saya memulai hari saya: dengan ikut Misa.”

“Daylight Donuts.” Rupa-rupanya acara minum kopi ini rutin, tiap pagi, dengan anggota yang kurang lebih tetap, dan duduk di meja yang tetap. Sebagian malah punya cangkir dengan nama masing-masing. Maklum ini kota kecil. Dan orang pun tak ada yang tergesa-gesa. Apalagi kebanyakan peserta sudah pensiunan. Di meja saya ada Romo Louis si Pastor Paroki itu, ada Dennis yang bekerja di Museum Eisenhower, ada Bernice si nenek tua yang sehat itu, ada Mary yang tampak tenang, ada Fay si tinggi yang suka bercanda, ada Ibu tua yang tadi memberikan rosario pada saya. Ada pula seorang Ibu setengah baya yang tampak bugar dan atletis, yang kita sebut saja “Si Atletis” berhubung saya tak ingat namanya. Bu Atletis ini tampak senang sekali bertemu saya. Alasannya, karena ia kenal baik dengan Stephen Douglas, seorang profesor asli Kansas yang mengajar di University of Illinois Urbana-Champaign dan ahli tentang Asia Tenggara termasuk Indonesia. Menurutnya, Prof. Douglas pernah berkunjung ke Indonesia berkali-kali. “Waktu di SMA dulu saya pernah jatuh cinta padanya,” katanya tentang Prof. Douglas penuh kenangan, “tapi dia tak tertarik sama saya.” Ia lantas menambahkan, “Maka saya memperkenalkan seorang teman saya padanya; mereka pun menikah. Dalam pernikahan itu saya menjadi pendamping pengantin putri.” Ia berhenti sejenak

lalu mengakhiri kisahnya, “*Well, that’s the closest I could get to him.*”⁵ Mengharukan.

Bagaikan di warung di kampung saya saja, setiap kali ada “orang baru” masuk, peserta dari meja kami lalu pada saling mendekat dan berbisik-bisik: “Yang ini siapa?” Atau, “Tahu nggak, itu *tu* saudaranya si anu...” Juga, “Nah, ini ni, pendeta yang baru untuk Gereja XYZ,” dan semacamnya. Sambil gosip sana-gosip sini, mereka selalu memperhatikan orang yang keluar-masuk pintu restoran. Saya sendiri berpura-pura selalu mengikuti percakapan mereka, tetapi sebenarnya diam-diam saya lebih tertarik memperhatikan seorang lelaki anggota kelompok meja seberang. Orang itu tinggi, badannya besar dan kekar persis seperti pegulat. Suaranya besar, kumisnya lebat seperti Pak Saddam Hussein tapi kepalanya gundul plonthos kemerah-merahan. Dengan kata lain, ia persis seperti Jesse “the Body” Ventura, Gubernur Minnesota waktu itu. Menyeramkan, namun sekaligus tampak lucu.

Selesai minum kopi Romo Louis mengajak saya menyeberang jalan, menuju ke kantor pos untuk membuka kotak suratnya.

“Banyak surat hari ini,” kata saya sesampai di kantor pos.

⁵ “Yah, itulah hubungan yang paling dekat yang bisa saya rasakan dengannya.”

“Iya, tapi kebanyakan *‘junk mail’*,” jawab Romo Louis tersenyum.⁶ Sepulang dari kantor pos, Romo Louis lalu mengajak saya ke kantornya. Ia lantas memperkenalkan saya dengan Doris, Sekretaris Paroki yang amat ramah itu.

“Romo Bask mengalami sedikit kesulitan untuk datang ke sini, tadi malam,” kata Romo Louis kepada Doris.

“Ada apa?,” tanya Doris.

Romo Louis lantas memulai penjelasannya. Menurut rencana, saya dijadwalkan mendarat di Bandara Kansas City jam 14:00. Dari situ saya akan naik travel Roadrunner. Tapi karena Roadrunner hanya sampai di Junction City (kira-kira 25 Mil dari Abilene), Romo Louis akan menjemput saya di Junction City jam 16:00. Tapi ketika Romo Louis sampai di kantor agen Roadrunner pada jam tersebut, petugas di kantor itu memberitahu bahwa mobil saya baru akan tiba jam 19:00. Maka Romo Louis kembali ke Abilene sambil meminta Ken Griffin, temannya, untuk menjemput saya pada jam 19:00 karena pada jam itu Romo Louis akan menghadiri rapat Dewan Paroki. Tapi ternyata mobil Roadrunner saya tiba di Junction City jam 17:30. Saya menunggu jemputan selama beberapa

⁶ Istilah *“junk mail”* biasanya dipakai untuk kiriman surat-surat yang sifatnya non-personal dan berisi iklan untuk produk-produk

saat sambil ngobrol-ngobrol di situ dengan petugas yang senang sekali bertemu dengan saya karena ia bekas seorang Marinir yang lama bertugas di Asia dan istrinya seorang Korea. Karena jemputan tak kunjung tiba, saya lalu naik taksi. Tapi aduh *mak*, taksinya jelek minta ampun, dengan atap yang baru saja diperbaiki, tapi tetap saja seperti mau jebol. Sopirnya seorang wanita asal Florida, keturunan suku Indian Cherokee. Ia bercerita banyak tentang hidup dan keluarganya. Antara lain ia bercerita bahwa ia sudah menjadi sopir taksi selama 21 tahun. Mungkin selama itu pula taksi yang saya tumpangi malam itu beroperasi. Tapi saya merasa senang juga, karena sopir taksi itu menyampaikan banyak cerita menarik yang mungkin tak akan saya dengar kalau Pak Ken Griffin berhasil menjemput saya.

*“Ken must feel bad about this,”*⁷ kata Romo Louis kepada saya setelah mengakhiri ceritanya pada Doris.

“Rupa-rupanya begitu. Dan ia mengatakan hal itu pada saya ketika menelpon saya tadi malam,” kata saya.

“Tapi saya bilang tak apa-apa kok. Yang penting kan saya bisa sampai sini dengan selamat,” kata saya lagi.

Kata “selamat” di sini tentu bukan sekedar basa-

⁷ “Ken tentu merasa *nggak* enak mengenai hal ini.”

basi. Bu Sopir taksi tadi malam itu suka ngebut, dan gemar belok tanpa memberi tanda, padahal *seat-belt*-nya sudah tak berfungsi lagi. Ia bilang bahwa ia hafal jalan-jalan di Abilene (karena konon pernah lama bekerja di sini), tapi ternyata kami sempat masuk ke sebuah jalan buntu. Kami juga pernah hampir masuk ke pekarangan orang. Padahal Pastoran St. Andrew itu terletak di Jl. Buckeye, yang nota bene adalah jalan utama yang membelah kota Abilene.

Manuskrip Asli

Perpustakaan Eisenhower mulai buka jam 09:00, namun pagi itu saya baru sampai di sana kira-kira jam 09:35. Letak kompleks Perpustakaan, Museum dan Makam Eisenhower itu persis di seberang jalan dari Pastoran, hingga saya cukup jalan kaki saja ke tempat itu. Perpustakaan Eisenhower tak terlalu besar, tapi kesan saya jauh lebih besar daripada Perpustakaan Presiden Truman di Missouri yang juga pernah saya kunjungi. Setelah melalui resepsionis, saya lalu disambut oleh Dwight Sandberg yang ternyata telah ditugaskan sebagai pendamping saya selama riset.

Dwight itu baik sekali orangnya. Ia sangat menguasai seluk beluk perpustakaan, dan ingin supaya saya betul-betul sukses dalam riset ini. Maka ia memberi penjelasan panjang lebar tentang koleksi

perpustakaan itu, termasuk karakter orang-orang selama masa pemerintahan Presiden Eisenhower yang kira-kira akan relevan dengan riset saya. Ia terangkan bagaimana mencari dan memfotokopi dokumen, dan sebagainya. Pustakawan asli Iowa ini lantas “memberi” saya satu meja yang akan menjadi meja kerja saya selama riset. Karena ia baik, dalam percakapan itu kadang-kadang saya menambahkan beberapa hal sekedar untuk memperlancar pembicaraan. Dalam percakapan demikian saya menemukan bahwa ternyata bahwa Dwight itu tidak hanya baik, tapi juga sederhana. Sempat misalnya saja, saya singgung berita tentang Augusto Pinochet, seorang Jendral kejam dari Chile yang kemungkinan akan diadili. “*Did you watch the news about him on TV this morning?*”⁸ tanya saya polos. Dengan polos pula Dwight menjawab, “*I didn’t. I don’t have TV in my house.*”⁹ Ah, memang sederhana sekali Si Dwight ini.

Kira-kira baru jam 11:15 Dwight selesai dengan introduksinya. Ia lantas mengucapkan “selamat bekerja” pada saya. Saya berterima kasih, tapi terpaksa minta maaf sedikit karena pada jam itu juga (11:15) saya ada janji dengan Romo Louis untuk makan siang bersama dalam acara “Thanksgiving Dinner” bersama anak-anak di sekolah paroki. Maka

⁸ “Apakah kamu sempat lihat berita tentang dia di TV tadi pagi?”

⁹ “Tidak, saya tidak punya TV di rumah.”

saya pun pamit pada Dwight untuk makan siang.

Di seberang jalan Romo Louis sudah menunggu saya. Berdua kami masuk ke kafetaria sekolah, dengan harapan saya bisa makan dengan cepat hingga akan bisa langsung kembali ke perpustakaan untuk memulai riset. Ah, ternyata untuk makan harus antri bersama anak-anak sekolah. Dan karena penyabar, Romo Louis mengajak saya untuk pelan-pelan saja menunggu antrean habis. Padahal yang antre makanan siang itu adalah sekitar seratus siswa-siswi plus orangtua mereka. Oh, keluh saya dalam hati, tanpa bisa berbuat apa-apa.

Keluhan dalam hati itu ternyata tak berlangsung lama. Teman-teman semeja makan dengan saya ternyata amat menarik. Duduk di depan saya, contohnya, adalah Doris, sekretaris paroki itu, bersama dengan suaminya, Terry. Pasangan ini tampak amat harmonis, akrab dan bahagia, sebagaimana layaknya pasangan muda. Tapi dugaan mengenai “pasangan muda” ini ternyata perlu ditinjau kembali. Meskipun menurut dugaan saya Terry dan Doris tampak seperti berusia 40-an, ternyata mereka punya 8 (delapan) orang anak, dengan anak tertua berusia 39 tahun. Cucu mereka ada 25. Betul, dua-puluh lima orang! Terry dan Doris ternyata telah berusia lanjut, tapi tetap tampak awet muda dan harmonis. Maka mungkin pasangan Terry-Doris ini

bisa menjadi sumber inspirasi bagi banyak pasangan suami-istri di negeri ini (atau di negeri mana pun juga): bagaimana bisa menikah, punya 8 orang anak dan 25 orang cucu, tapi tetap saja harmonis, awet muda, akrab dan bahagia...

Sekembali ke perpustakaan saya mulai melihat daftar koleksi dokumen yang nantinya bisa saya catat dan pesan. Dokumen-dokumen mengenai kebijakan luar negeri pemerintahan Eisenhower terhadap Indonesia tersimpan di beberapa koleksi, seperti koleksi John Foster Dulles (Menlu AS yang ikut mendorong pemberontakan PRRI/Permesta karena takut Indonesia jadi Komunis), koleksi Ann Whitman (Sekretaris resmi Presiden), koleksi Dinas Keamanan A.S., dsb. Ternyata ada banyak dokumen yang penting dan menarik yang mungkin belum pernah digunakan oleh banyak peneliti dalam bidang ini.

Di ruang riset itu ada sejumlah peneliti lain, tapi masing-masing sibuk dengan proyeknya sendiri-sendiri. Kebanyakan peneliti memang kerja keras, tapi tidak seperti peneliti yang duduk persis di depan saya itu. Peneliti yang berbadan kekar ini tampak sering murung. Berhubung saya tak berani memperkenalkan diri dengannya di perpustakaan, kita anggap saja ia bernama "Si Kekar." Si Kekar ini tampak mencari sesuatu, tapi tak berhasil men-

emukan. Makanya tampak murung. Kadang-kadang ia berbisik-bisik sendiri penuh ketidakpuasan kalau gagal menemukan sesuatu, tetapi berbisik-bisik kegirangan ketika berhasil mendapatkan dokumen yang dicarinya. Tapi sorot matanya yang serius dan murung membuat saya segan dengannya, bahkan untuk sekedar bertatap mata saja, meski ia duduk persis di depan saya.

Kira-kira jam 16:00 seorang laki-laki mendatangi saya. Ia bernama John Zutavern, anggota dari Eisenhower Foundation (EF). John menjemput saya guna memberi penjelasan mengenai Abilene.

*“Are you a Jesuit priest?”*¹⁰ tanya John sambil berjalan mendampingi saya menuju ke kantornya.

*“How did you know that?”*¹¹ tanya saya keheranan.

*“Oh, here we keep file on everyone,”*¹² jawabnya berkelakar.

Ia lantas menjelaskan bahwa ketika membaca formulir pendaftaran saya ia memperhatikan alamat tinggal saya di Abilene. Meskipun ia bukan Katolik (ia adalah seorang Protestan), ia tahu alamat tempat tinggal saya adalah alamat Gereja Katolik Paroki St. Andrew. Maka John lalu menelpon kantor paroki, dan dari situ ia mengetahui tentang identitas saya.

— John yang jangkung dan tampan penuh senyum

¹⁰ “Apakah Anda seorang pastor Jesuit?”

¹¹ “Bagaimana Anda bisa tahu?”

simpatik itu lalu mengantarkan saya menuju ke kantornya, yang ternyata adalah bekas kantor Presiden Eisenhower setiap kali ia “pulang kampung” ke Abilene. Di kantor itu telah menunggu dua orang lain, yakni Wendell dan seorang lagi yang saya usulkan kita sebut saja “Bluejay” karena saya lupa namanya, tapi ia mengenakan *sweater* warna biru. Begitu masuk kantor, kepada dua orang itu dengan girang John mengatakan, “*Yes, he is a Jesuit priest. I asked him.*”¹² John sendiri adalah seorang pejabat “City Commisioner” untuk kota Abilene (saya sendiri tak tahu apa maksudnya), tapi dua orang yang lain itu adalah pensiunan bankir.

Bergantian mereka menyampaikan “selamat datang” pada saya sambil menerangkan apa dan siapa EF itu. Salah satu dari bidang pelayanan dari EF, menurut mereka, adalah membuat para peneliti di Perpustakaan Eisenhower merasa “krasan” alias *at home* di kota kecil Abilene. Mereka juga memberi saya satu paket berisi emblem Abilene, peta Kansas, serta sejumlah brosur yang berisi informasi mengenai berbagai tempat dan kegiatan di Abilene. Inti percakapan sore itu adalah bahwa mereka berada di sini guna menyediakan diri untuk membantu saya (dan para peneliti lain) dalam riset, terutama berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan non-akademis se-

¹² “O, di sini orang selalu mengawasi satu sama lain.”

¹³ “Betul, ia seorang pastor Jesuit. Saya sudah tanya sama dia.”

lama tinggal di Abilene. Percakapan ditutup dengan undangan makan malam di sebuah klub eksklusif yang disebut “The Elks Club.”

Sementara kami omong-omong, Pak Bluejay sempat menyelinap pergi, lalu berjalan mondar-mandir di depan koleksi buku-buku yang pernah dihadiahkan orang ke Presiden Eisenhower.

“Lihat buku ini!” tiba-tiba ia memotong percakapan kami sambil menyodorkan sebuah buku bersampul kulit warna hijau.

“*This is fantastic!*”¹⁴ teriaknya lagi, bagaikan anak kecil yang berhasil menangkap kupu-kupu hidup.

“Ada apa?” tanya yang lain. Buku yang disodorkan itu ternyata volume pertama dari buku berjudul *Winning the West* yang ditulis oleh Presiden Theodore (Teddy) Roosevelt.

“Lihat, buku ini disisipi salah satu halaman manuskrip asli yang ditulis tangan oleh Teddy Roosevelt.”

Buku itu lantas diserahkan ke saya, dan saya lihat memang di situ terdapat tulisan tangan asli Teddy Roosevelt dengan segala coretan koreksiannya.

“Mungkin kita adalah orang pertama yang melihat sisipan ini sejak buku ini diserahkan ke Presiden Eisenhower,” lanjut Pak Bluejay.

¹⁴ “Wah, ini bukan main!”

“Sebenarnya klub ini mensyaratkan adanya kartu keanggotaan,” tutur John melanjutkan percakapan soal undangan makan malam itu, “tapi karena Anda adalah tamu kami, Anda boleh datang dengan gratis.” John berjanji menjemput saya sekitar jam 18:10.

Untuk Mereka

Tepat jam 18:10 bel tamu Pastoran berbunyi, dan John datang menjemput saya. Di dalam mobil ternyata sudah ada dua penumpang lain. Yang satu kalau tak salah bernama Jack, seorang lelaki berumur. Rambutnya putih berjambul dan ia memakai kalung emas yang ukurannya dibuat pendek sehingga tampak mentereng melingkar di lehernya. Penumpang yang lain adalah, *aduh mak*, Si Kekar pemurung yang tadi di Perpustakaan duduk di depan saya itu. Dipimpin oleh John yang menggesekkan kartu keanggotaannya di pintu masuk Restoran Elks Club kami masuk ke dalam restoran dan bar yang tampaknya penuh dengan laki-laki setengah baya. Semua yang hadir di situ ternyata memang hanya laki-laki, kecuali dua orang waiter yang duaduanya perempuan. (Maaf, mereka terkesan agak diskriminatif, tapi sepertinya ini memang semacam “*men’s club*” begitu). Hadir malam itu kira-kira 80 orang laki-laki. *Edan*.

John mulai memperkenalkan Si Kekar dan saya kepada para tamu yang hadir. Sekaligus John “kam-buh” penyakitnya, hingga ia rajin memperkenalkan saya pada yang hadir tanpa pernah lupa menyebutkan “*He is a Jesuit priest.*” Padahal kita tahu, di Kansas ini penduduk yang beragama Katolik jumlahnya amat kecil, karena kebanyakan orang beragama Protestan. Di Abilene ini ada sepuluh Gereja, tapi hanya ada satu Gereja Katoliknya. Dengan fasih John menerangkan kepada saya siapa-siapa saja mereka yang ada di sekitar saya itu satu persatu, termasuk apa pekerjaan mereka. Wah, memang, di kota kecil seperti ini setiap warga mengetahui apa yang dikerjakan oleh warga yang lain. Tapi dengan begini pula saya jadi tahu siapa-siapa saja orang-orang di sekeliling saya malam itu. Sejenak kami minum-minum sambil ngobrol sana-sini: tentang Abilene, tentang Indonesia, tentang Eisenhower, termasuk tentang Marlin Fitzwater kebanggaan mereka. Sebagaimana kita tahu, Fitzwater adalah orang asal Abilene yang merupakan satu-satunya orang dalam sejarah Amerika yang pernah ditunjuk menjadi Press Secretary oleh dua presiden, yakni Presiden Ronald Reagan dan Presiden George H.W. Bush.

Acara minum kemudian dilanjutkan dengan puncak acara yang paling menyenangkan: makan malam. Dan untuk makan malam kelompok eksklusi-

sif seperti ini restoran hanya menyediakan menu *steak* (dengan beberapa variasinya), disertai sedikit menu tambahan. John mengantarkan saya ke tempat pemesanan makanan, dan ia merekomendasikan saya untuk memilih Kansas City Steak yang harganya \$11.00 sepotong itu, sambil mengatakan, “Anda tamu saya. Anda saya traktir.” “*Matur nuwun, Pak.*” jawab saya dalam hati dengan penuh rasa terima kasih.

Meja tempat saya makan adalah sebuah meja panjang, dengan peserta kira-kira duapuluh orang. Mari kita simak beberapa dari mereka ini. Duduk di sebelah kanan saya adalah seorang Bapak yang sudah berumur, tinggi, berperilaku tenang dan penuh gaya kebangsawanan, bagaikan seorang Baron dari Eropa Abad Pertengahan. Kita panggil saja ia Sang Baron, berhubung saya juga lupa namanya. Berkumis melintang warna perak, Sang Baron lahir dan dibesarkan di Abilene. Tapi kemudian ia menjadi seorang pengusaha di Pantai Timur (Amerika) sana. Ia bekerja pada perusahaan satelit komunikasi, dan rupa-rupanya ia sukses. “Istri saya asli Berlin,” katanya. Ketika saya katakan bahwa musim panas yang lalu saya sempat berkunjung ke Berlin, dia lalu bercerita banyak tentang kota itu. Dalam Perang Dunia Kedua, Berlin—tempat markasnya Hitler itu—digempur habis oleh tentara Sekutu, termasuk

wilayah sekitar rumah istrinya. Anehnya, rumah istrinya selamat tanpa kerusakan sedikit pun, bersama sebuah gereja di dekatnya. “Sepengetahuan saya, kalau orang menjatuhkan bom waktu perang itu tak bisa pilih-pilih sasaran. Tapi entah mengapa gereja dan rumah istri saya selamat,” katanya. “*Maybe the Lord protected them,*”¹⁵ katanya lagi, kali ini sambil menengadahkan wajah dan kedua tangan ke atas. Tigapuluh lima tahun Baron dan istrinya tinggal di San Diego, di California. Beberapa tahun lalu mereka memutuskan untuk kembali ke Abilene. “Di sini saya dan istri saya merasa lebih cocok,” begitu Sang Baron berujar.

Di depan saya duduklah Mr. Tietjen. Karena di Abilene ini semua orang adalah teman, saya dibiasakan memanggil orang dengan nama pertama saja. Oleh karena itu kita panggil saja dia dengan nama pertamanya, yakni Terry. Berusia sekitar 50-an, Terry tidak berasal dari Abilene. Ia berasal dari Sebetha, yang terletak di sudut lain negara bagian Kansas ini. Bersama dengan saudara kandungnya, Jerry, ia datang ke Abilene. Tak lama kemudian ia dan saudara kandung sekaligus saudara kembarnya itu “jatuh cinta” pada Abilene. Di kotanya yang baru ini ia amat dikenal dan dicintai. Antara lain karena ia telah berjasa membeli dan merenovasi rumah-rumah besar bersejarah (*mansions*) sehingga

¹⁵ “Mungkin karena Tuhan melindungi mereka.”

membantu kota Abilene tetap ingat dan erat pada sejarahnya. Salah satu rumah yang mereka renovasi adalah “The Seely Mansion,” sebuah rumah besar yang merupakan salah satu simbol kejayaan Abilene di masa lalu. Rumah megah dengan 25 ruangan dan berlantai tiga itu dulu hampir lapuk, tapi kini bersinar kembali setelah Terry dan saudara kembarnya menghabiskan ratusan ribu dolar untuk merenovasinya. Rumah itu sekarang menjadi salah satu obyek turis di Abilene. Terry juga baru saja merenovasi sebuah gedung tua yang diubah menjadi gedung teater yang kini bernama “The Tietjen Center for the Performing Arts.” Banyak orang Abilene merasa bersyukur karena jasa-jasa Terry dan Jerry. Beberapa tahun lalu Jerry meninggal karena kanker, tetapi Terry tetap melanjutkan proyek bersama itu. Menariknya, sampai sekarang Terry tidak pernah menikah. “Selagi di Abilene ini, Anda harus datang mengunjungi rumah saya,” pesan Terry pada saya.

Dari Terry, marilah kita beralih pada orang yang duduk di sebelah Si Baron, yakni Si Bob. Oleh John dan teman-temannya Si Bob dijuluki “si raja minyak” karena ia mempunyai sebuah pompa bensin.

“Bask, ini dia raja minyak-nya Abilene,” kata John ketika memperkenalkan Bob pada saya. Tak lama kemudian teman-teman lain ikut menimpali.

“Betul. Dan dia itulah si tukang menaikkan harga

bensin di sini.”

Yang lain langsung saja sambil berkelakar membentak dia: “Kenapa sih, kamu suka menaikkan harga bensin?”

Sambil berkelakar pula Bob menjawab: “Soalnya saya butuh duit supaya bisa minum dan makan-makan seperti ini sama kalian.” Ah, pintar juga si Juragan lokal ini.

Di sebelah kanan Terry duduklah si Bluejay. Saya tak punya banyak cerita tentang Bluejay. Tapi suatu saat dia pernah berbisik pada saya, “*Now let’s get on politics, so that soon we can get out of it: What is happening in Indonesia?*”¹⁶ Rupa-rupanya dia tahu banyak tentang apa yang terjadi akhir-akhir ini di negeri penuh ketidakpastian itu. Sedang kami bicara soal apa yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, Bob si Raja Minyak lokal itu bergabung. Sayang sedikit, tak lama kemudian terjadi perdebatan yang agak sengit antara Bluejay dan Bob. Gara-garanya yang satu mengatakan bahwa biang keladi kekacauan politik di Indonesia ini adalah korupsi, sedang yang lain mengatakan: “*It’s not just that.*”¹⁷ Sebelum saya berhasil menengahi perdebatan itu, salah satu pihak terlanjur dongkol dan mogok bicara. Ia kemudian ngeloyor pergi dan memilih bicara dengan orang lain. Sayang.

Di ujung meja duduklah seorang laki-laki

setengah baya berbaju kotak-kotak. John sempat memperkenalkan saya padanya, tapi saya tak ingat persis nama beliau. Yang jelas, beberapa teman berbisik pada saya: dia ini orang kaya. Ia adalah menantu dari keluarga yang dulu menguasai perusahaan telpon di Abilene sini. Sebagaimana Anda tahu, lanjut mereka, perusahaan telpon itulah yang kemudian menjadi cikal-bakal perusahaan telpon Sprint sekarang ini. Astaga, gumam saya dalam hati. Tak kusangka bahwa Sprint, perusahaan raksasa itu, "bertanah tumpah darah" di Abilene sini. Kebetulan malam itu saya lagi mengantongi kartu telpon Sprint. Perusahaan ini pula yang sebagaimana telah saya ceritakan di depan "berjasa" pada saya sehingga saya bisa menelpon orangtua saya di tanah air dengan panjang lebar secara gratis.

Dalam acara makan malam itu kami dilayani oleh seorang waiter yang berhidung mancung dan berambut pirang berombak, tapi tingkahnya—kesan saya—sedikit nakal. Rupa-rupanya Si Pirang ini sudah dikenal baik dan disayang oleh kelompok "remaja" usia 60-an ini. Lihat saja sebagai contoh Si Paitua Baron di sebelah kanan saya itu. Ia sempat mendaratkan cium pipi sedikit ketika Si Pirang me-

¹⁶ "Sekarang mari kita bicara tentang politik, supaya kita segera bisa meninggalkan itu dan bicara yang lain: Apa sih yang sedang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini?"

¹⁷ "Ah, ya bukan hanya itu!"

layaninya dengan makanan. Dan tak lama kemudian Si Pirang ganti melayani Si Bluejay. Saya lirik, Si Bluejay mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Si Pirang. “Wah, cium lagi, *nih ye...*,” pikir saya.

Eh, ternyata ketika kedua wajah itu berdekatan, Si Bluejay menunjuk ke arah saya, sambil mengatakan pada Si Pirang: “*He is a Jesuit priest. Did you know that?*”¹⁸ Kedua mata Si Pirang berombak itu pun mebelalak, disertai teriakan agak seronok: “*A Jesuit? Oh, shit!*”¹⁹

Ia melanjutkan: “*My uncle is a Benedictine monk!*”²⁰
Saya lalu balas: “*A Benedictine monk? Oh, shit!*”²¹

Tentu saja balasan demikian tak pantas diucapkan langsung; maka saya ucapkan dalam hati saja. Yang jelas saya tak menyangka bahwa waiter itu punya paman yang adalah seorang biarawan Benedictine dan menurutnya kini bertugas di Afrika. Konon tahun lalu Si Pirang dan keluarganya bertandang ke New Jersey ketika paman itu merayakan pesta emas hidup membiara di sana.

Sekarang tentang Si Kekar itu. Dalam acara makan malam tersebut ia duduk persis di sebelah kiri saya. Omong punya omong, ternyata dia itu seorang pilot maskapai penerbangan Continental Airlines. Sembari bekerja sebagai pilot, ia meneruskan kuliah S-2 Jurusan Sejarah di Universitas Texas A&M, di

¹⁸ “Tahu *nggak*, dia ini seorang pastor Jesuit.”

kota College Station. Di perpustakaan Eisenhower ia sedang melakukan penelitian untuk salah satu paper yang harus ditulisnya. Omong punya omong juga, ternyata ia pernah setahun menjadi pilot Continental yang melayani rute Kepulauan Micronesia.

“Saya pernah tinggal di Micronesia selama tiga tahun,” kata saya tak sabar.

“O, ya?” tukas Si Kekar. Maka kami pun lalu terlibat dalam percakapan tentang orang-orang dan tempat-tempat di Micronesia yang kami kenali bersama.

“*What a small world!*”²² komentar Pak Bluejay dari seberang meja. Sekarang ini Si Kekar melayani rute London-Paris, dan kadang-kadang rute Houston-Honolulu. Si Kekar itu ternyata bernama David Nelson, dan saya memanggilnya Dave.

“*Are you really a Jesuit Priest?*”²³ tanya Dave yang asli New Orleans itu.

“Iya. Kenapa?”

Dave berhenti sejenak, lalu melanjutkan: “Yah, beberapa waktu terakhir ini saya banyak bicara dengan Romo Marvin Kitten SJ, Ketua urusan panggilan hidup membiara untuk Wilayah New Orleans.”

Ia berhenti lagi, lalu berbisik penuh senyum:

¹⁹ “Seorang Jesuit? Ah, gila!”

²⁰ “Paman saya seorang biarawan Benedictin.”

²¹ “Biarawan Benedictin? Ah gila!”

“Saya sedang tertarik untuk jadi pastor Jesuit.”

Saya sempat kaget dan terharu mendengar hal itu. Sebelum saya sempat bereaksi Dave melanjutkan kata-katanya: “Saya perlu bicara lebih lanjut denganmu. Bagaimana kalau besok kita makan malam bersama?” Saya menyetujui undangan Dave ini.

Tak lama kemudian kami pun bersiap-siap untuk pulang.

Menjelang pulang Si Pirang menyempatkan diri untuk mendekati saya. “Maaf ya, tadi saya omong kotor,” katanya. (Maksudnya tentu saja bahwa tadi ia berteriak “Oh, sh*#@!” ketika dia mengetahui bahwa saya ini Jesuit).

“Ah, tidak apa-apa,” kata saya.

Ia melanjutkan, “Saya hanya ingin minta maaf dan mencabut kata-kata tak pantas itu. Maaf.”

Wah, Si Pirang berombak yang saya duga ber tingkah sedikit nakal itu ternyata berhati lembut.

Di dekat pintu keluar Bluejay masih menyempatkan diri bertemu saya. Ia lantas memperkenalkan saya dengan seorang Ibu muda yang bertugas di bagian minuman.

“He is a Jesuit Priest from Indonesia,” kata Bluejay pada Ibu itu.

²² “Ah, dunia memang sempit”.

²³ “Apakah kamu benar-benar seorang pastor Jesuit?”

“O, ya?” tukas sang Ibu, meskipun belum tentu ia tahu apa yang dimaksud dengan “Jesuit” itu. Tapi rupa-rupanya kata “Indonesia” mengingatkan dia pada gagasan mengenai “luar negeri”.

“My son is also abroad now,” katanya, *“He is in Russia for a student-exchange program.”*²⁴

Kami lalu menjadi akrab, dan Ibu itu lantas merogoh tas kecilnya guna menunjukkan foto-foto ketiga anaknya yang tampak sehat-sehat dan menyenangkan itu. “Untuk merekalah saya harus bekerja keras begini ini tiap hari,” katanya menutup percakapan.

Di tempat parkir John Zutavern sudah menunggu saya dan Dave. Kami diantar pulang ke tempat tinggal masing-masing. Belakangan saya tahu bahwa selain menjadi City Commissioner, John adalah juga Ketua dari Dewan Kota-kota Kecil (kota-kota berpenduduk di bawah 50.000 orang). Kalau tak salah ia membawahi wilayah Nebraska, Kansas, Missouri, dan Illinois. Tak mengherankan kalau mobil yang dipakai untuk mengantar-jemput kami ini adalah mobil sport putih bagus, bermerek Cadillac. “Wah mobilmu bagus sekali, John” kata saya. Dengan tenang John menyanggah, “Ini bukan mobil saya; ini mobil istri saya.”

Bermimpi

Kira kira jam 21:30 saya tiba di Pastoran kembali. Tak lama kemudian saya pun bersiap untuk pergi tidur. Tapi bahkan sebelum tidur saya sempat bermimpi. Saya bermimpi, alangkah indahny jika dusun kampung halaman saya juga penuh dengan orang-orang seperti mereka yang saya jumpai hari ini: serba berkecukupan tapi tetap suka menolong orang lain (bahkan kalau mereka ini orang yang tak dikenal sebelumnya); bukan penduduk asli tapi tak enggan berkorban dan bekerja keras demi pelestarian nilai-nilai sejarah lokal; bertubuh kekar tapi bersemangat mengabdikan; tampak bertingkah laku nakal tapi berhati lembut; berkedudukan tinggi tapi rendah hati; tak seagama tapi saling menghormati dan membantu. Saya juga bermimpi bahwa dusun kampung halaman itu tak lagi dipenuhi dengan orang-orang seperti saya ini: kelihatan alim tapi munafik; kelihatan bersahabat tapi tidak selalu gampang menolong; mengagung-agungkan “nilai ketimuran” tapi praktiknya berbeda, dan sebagainya. Saya bermimpi.

MUNGKIN saja di dunia ini persahabatan itu tak mudah dicari, begitu pikiran saya menerawang malam itu. Mungkin Francis Bacon benar, walaupun ada hanya sedikit jumlahnya. Meskipun demikian, jika kita bersedia membuka diri dan mau mendengarkan orang-orang di sekitar kita, tampaknya ulu-

²⁴ “Anak saya juga sedang tinggal di luar negeri. Ia lagi berada di Rusia untuk suatu program pertukaran mahasiswa.”

ran persahabatan bisa saja datang dengan tiba-tiba dan tanpa diundang, melampaui berbagai sekat dan batas-batas. Selanjutnya kita bisa berjumpa dengan orang-orang yang meskipun baru saja ketemu namun ternyata rela berbagi pengalaman dan banyak pesan kehidupan. Tak ada lagi sikap memandang rendah satu sama lain. Mungkin saja dalam banyak hal mereka berbeda dengan kita, namun ternyata menjadi mungkin pula bahwa mereka bersedia meretas perbedaan dan batas-batas yang sering digunakan untuk memisah-misahkan kita. Mungkin. Setidaknya itulah yang saya alami di Kansas.

Malam makin larut. Hari pertama di Kansas segera berlalu. Selamat malam semuanya, perkenankan saya melanjutkan mimpi itu...

Sedikit Catatan dan Update:

1. Kelompok minum kopi pagi itu terus saja ber-"konperensi" tiap pagi, kecuali hari Sabtu dan Minggu. Dalam perjalanan waktu anggotanya bertambah satu. Namanya Marley, usianya empat setengah tahun. Ia adalah cucu dari Fay. Marley yang genit ini punya hobi menarik: mengkitik-kitik punggung lebar milik si Gundul mengkilat mirip Mr. Jesse "the Body" Ventura itu. Si Gundul itu orangnya besar dan tampak sangar, tetapi ternyata ia berhati lunak dan

mau memberi perhatian kepada seorang anak kecil yang tak dikenalnya itu. Oya; barusan ada pengunjung dalam kelompok ini, yakni sepasang suami-istri dari Florida. Sang suami pernah bekerja di Pentagon, tapi baru-baru ini pensiun dari kantor NASA di Kennedy Space Center, Florida. Keduanya sedang memikirkan untuk kembali ke kota asal mereka, Abilene.

2. Pada 9 Desember 1998, John Zutavern mengajak saya makan siang di Restoran “Mr. K’s Farmhouse.” Restoran ini adalah restoran unik yang terletak di puncak bukit, tempat Presiden Eisenhower merayakan ulangtahunnya ke 64. John berpesan supaya kapan-kapan saya kembali lagi ke Abilene, bahkan meskipun tak ada alasan untuk riset. Ia juga berpesan bahwa 10 Desember sore ia akan menjemput saya untuk makan malam dan kemudian mengajak saya menyaksikan istrinya latihan koor untuk Natal.
3. Pada 9 Desember petang Dwight Sandberg mengundang saya dan Julie Scott, seorang mahasiswi peneliti dari Kansas bagian barat untuk makan malam bersama istrinya di rumah. Saya dan Julie membantu mereka berbelanja, menemani mereka masak, sekaligus membantu cuci piring. Istri Dwight, Linda, ternyata lama bekerja di Departemen Pertahanan A.S., dan pernah

beberapa tahun bertugas di Jerman, dua tahun di Turki dan dua tahun di Okinawa, Jepang. Di rumah mereka memang tak ada TV.

4. Beberapa warga Paroki menginginkan saya tinggal di Abilene lebih lama. Ketika saya katakan bahwa pada 11 Desember saya harus kembali ke Milwaukee, seorang Ibu berbisik pada temannya: *"Probably we ought to kidnap him."* Maksudnya, secara berkelakar mereka ingin "menculik" saya supaya bisa tinggal lebih lama.
5. Pada hari Kamis, 10 Desember 1998 warga Paroki St. Andrew dan kelompok "Daughters of Isabella" mengadakan acara perpisahan untuk saya. Aneh-aneh saja, mereka ini. Pada 11 Desember pagi, mereka mengucapkan selamat jalan untuk saya dengan acara makan pagi bersama. Hari itu acara minum kopi bersama di "Daylight Donuts" ditiadakan.
6. Ibu tua yang memberi saya rosario pagi-pagi itu ternyata bernama Jeanne Bomfield. Ia punya saudara sepupu yang adalah Bruder Douglas E. Drapper, seorang Jesuit yang kini bekerja di sebuah SMA yang dikelola oleh para Jesuit di San Fransisco, California. Jeane berusia 89 tahun. Ia memberi sedikit uang saku menjelang saya pergi.

7. Bernice yang berusia 94 tahun itu ternyata adalah istri dari Almarhum Mr. Peterson yang dulu menjabat sebagai Mayor alias Walikota-nya Abilene selama beberapa periode. Anak mereka, Bill Peterson juga beberapa kali menjabat Walikota di sini. Menurut cerita beberapa orang, hanya kira-kira tiga tahun lalu saja Bernice berhenti menyetir mobil. Sebelum itu ia selalu menyetir, dan suka mengantar-jemput teman-temannya yang tak bisa nyetir. “Ia punya mobil Cadillac,” kata John Zutavern tentang ‘ketua’ kelompok-minum-kopi-pagi itu, “tapi ia lebih suka menyetir mobil *pick up*-nya.” Dalam sebuah salaman menjelang kepergian saya, Bernice sempat menyertakan sedikit uang untuk saya. “Tidak banyak, tapi hanya itu yang saya punya,” katanya dengan mata sedih. “Nanti buat jajan di jalan,” lanjutnya.
8. Sang Baron itu ternyata bernama Anson Coulsen, dan ia bersedia mengantar saya ke Junction City (JC) pada hari Jumat 11 Desember 1998 pagi. Dari JC selanjutnya saya akan naik travel kira-kira tiga jam menuju Bandara Kansas City untuk seterusnya melanjutkan perjalanan menuju ke Milwaukee, di Wisconsin.
9. Tiga tahun setelah saya pergi dari Abeline dan saya telah kembali ke Yogya, salah seorang dari

mereka mengirim email kepada saya. Isinya mohon didoakan supaya cepat turun hujan. Alasannya karena musim tanam telah datang, namun hujan tak kunjung tiba.

10. John Zutavern terpilih sebagai Walikota Abilene. Ketika masa jabatan pertamanya berakhir ia dipilih lagi.
11. Delapan tahun setelah saya meninggalkan Abilene, Walikota John Zutavern tetap saja meng-*update* saya dengan berbagai berita tentang Abilene dan keluarganya.



Di tengah tebaran senyum mahasiswa Indonesia di Texas

Adat Barat, Kultur Timur

Barat bisa mengajarkan kepada Timur mengenai bagaimana orang mencari penghidupan, tetapi nantinya Timur harus diminta untuk menunjukkan kepada Barat mengenai bagaimana seharusnya orang itu hidup.

Tehyi Hsieh¹

SEKIAN tahun silam, salah seorang guru di sekolah saya pernah mengatakan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara orang “Barat” dan orang “Timur”. Orang Barat itu, katanya, tidak ramah, kasar dalam tingkah laku, individualistik, serta acuh tak acuh terhadap orang lain. Sedangkan orang Timur, adalah orang yang ramah tamah, berbudi halus dan suka menolong sesamanya. Di

¹ Tehyi Hsieh, *Chinese Epigram Inside Out and Proverbs* (1948), hlm.

mata guru tersebut dunia Barat itu penuh dengan adat yang kurang terhormat, sedang dunia Timur itu berlimpah dengan kultur yang bersifat luhur.

Mungkin apa yang guru itu katakan benar, tetapi mungkin juga tak sepenuhnya demikian. Artinya, mungkin saja bahwa orang Timur itu memang mendekati semua ciri yang disebut, namun mungkin juga gambaran tentang orang-orang Barat itu tak seluruhnya tepat. [Itu pun kalau disepakati bahwa ada garis pemisah yang jelas tentang apa yang disebut sebagai “Barat” dan apa yang dikatakan sebagai “Timur”.] Ada kemungkinan tidak semua orang yang guru itu kategorikan “Barat” (atau “Timur”) senantiasa cocok dalam pengotakan yang ia berikan. Setidaknya beberapa orang “Barat” yang saya jumpai di Texas, khususnya di kota Austin, tak sepenuhnya seperti yang beliau gambarkan.

Panggilan

Ambil contoh, Michele. Berkulit putih, berambut pirang, bermata biru, serta lahir dan dibesarkan di negeri Paman Sam. Dia mungkin mendekati apa yang secara fisik biasa dianggap sebagai tipikal “Barat.” Namun demikian, ia—setidaknya menurut pengalaman saya—adalah orang yang tidak hanya ramah, tetapi juga berbudi halus dan suka membantu orang lain. Ingat saja ketika tahun lalu

saya menyatakan kemungkinan untuk mengadakan riset di kota Austin, Texas.² Saat itu ia sudah mengungkapkan kesediaannya untuk membantu saya. Maklum, menurut rencana waktu itu selepas dari Marquette University ia ingin melanjutkan sekolahnya di jurusan Teknik Sipil (*civil engineering*) di University of Texas-Austin.

Dan memang itulah yang ia lakukan. Sebagaimana terungkap dalam surat yang ia tulis pada liburan musim panas tahun lalu itu, ia menyatakan kesediaannya membantu saya dalam mencari tempat tinggal. Ada dua tempat yang ia usulkan untuk saya hubungi. Tetapi ketika ternyata kedua tempat itu menyatakan tak bersedia, dan ketika saya tak berhasil mendapatkan tempat lain, ia tetap mau mencarikan beberapa alternatif. Akhirnya ia berhasil, persis beberapa hari sebelum saya tiba di Austin.

Ketika pada suatu hari Jumat di bulan Januari saya tiba di bandara Austin, Michele datang menjemput saya dengan mobil biru milik Ibunya dan berplat-nomor Ohio. Maklum, gadis yang suka bekerja sebagai relawan ini memang berasal dari Cleveland, Ohio. Dari bandara ia membawa saya ke apartemennya. Setelah beristirahat sejenak ia men-

² Austin adalah Ibukota negara bagian Texas. Dengan jumlah penduduk sekitar 690.000, kota ini merupakan kota keempat terbesar di Texas dan keenam belas di seluruh Amerika Serikat. Nama Austin dipilih untuk menghormati salah seorang pendiri kota tersebut, yakni Stephen F. Austin (1793-1836).

gajak saya untuk keliling Austin, sekaligus melihat lokasi Perpustakaan Kepresidenan Lyndon Baines Johnson di mana saya akan mengadakan riset. Sepulang dari keliling-keliling itu ia mempersilakan saya untuk bersamanya menyantap makan malam hasil masakannya.

“Maaf kalau makanannya tak enak,” katanya merendah. “Saya nggak *pinter* masak.”

“Wah, ini makanan yang enak sekali,” kata yang diajak bicara.

Michele tak suka buang makanan. Prinsipnya, sedapat mungkin kalau ia makan, makanannya harus habis. Jangan sampai ada makanan yang tersisa dan terpaksa dibuang. Prinsip itu juga berlaku kalau ia makan di restoran.

“Mencari rezeki itu tak mudah,” tuturnya.

Seusai makan malam, saya diajak pergi ke tempat penginapan saya untuk tiga hari pertama. Tempat penginapan itu adalah apartemen teman Michele yang bernama Matt Garcia. Saya sendiri tak tahu banyak mengenai Matt, kecuali bahwa bersama Michele ia aktif membantu anak-anak SMA yang “sulit” di Paroki St. Austin yang dikelola oleh Romo-romo dari Kongregasi Paulist itu. Baru dalam percakapan-percakapan berikut saya menjadi tahu bahwa pemuda tampan berusia 24 tahun ini kini sedang menjalani semester terakhir di *Law School*,

UT-Austin.³ “Wah, sebentar lagi kamu akan jadi Pengacara *dong*,” kata saya. “Betul, tapi saya tak yakin apakah saya akan benar-benar tertarik pada profesi itu,” tanggap “orang Barat” dari keluarga campuran Amerika-Spanyol ini.

Semula saya tak tahu bagaimana pandangan keagamaan Matt. Oleh karena itu saya merasa perlu hati-hati dalam hal ini. Tetapi lama kelamaan tampak bahwa anak tunggal dari sebuah keluarga dari Laredo, Texas, ini cukup serius dengan masalah-masalah religius dan gerejani. Ia pun tampak tahu cukup banyak tentang karya-karya dan kehidupan Kongregasi Romo-romo Paulist. Hiasan dindingnya banyak yang berwarna religius, termasuk di kamar mandi. Bahkan di dekat tempat cuci piringnya itu terdapat patung mungil Bunda Maria berwarna hijau pupus, didampingi botol kecil berisi air suci. Dalam pembicaraan-pembicaraan selanjutnya Matt senang bercerita tentang pandangan-pandangannya mengenai agama, teologi, dan semacamnya, selain juga sekilas tentang kunjungannya ke New York dan Washington belum lama ini.

Pada hari kedua pertemuan saya dengannya, ia bercerita bahwa ia ternyata sedang tertarik untuk menjadi pastor.

³ Jurusan Hukum.

“Itulah sebabnya Natal yang lalu saya pergi ke New York dan Washington,” katanya sepulang dari nonton film *Waking Ned Devine* yang lucu itu bersamanya. “Saya ingin melihat karya-karya serta seminari Paulist di sana,” lanjutnya.

“Bagaimana reaksi kedua orangtuamu tentang rencana ini?” tanya saya.

“Saya sudah *bilang* sama Ibu. Ibu mengatakan silakan, meskipun hal ini agak berat baginya.” Matt berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Mengingat bahwa saya ini anak tunggal, kalau saya tak berke-luarga berarti tak akan ada yang meneruskan marga Garcia dari keluarga saya.”

“Bagaimana tanggapan ayahmu?”

“Saya belum berani *bilang* sama ayah. Rencananya *sih* akhir pekan depan.” Lalu dengan tersenyum Matt melanjutkan kalimatnya: “Tapi menurut Ibu, Ayah saya akan senang kalau saya jadi pastor. Ia akan senang, karena dia akan bisa berbuat dosa terus, hehehe.... Soalnya anaknya yang pastor itu nanti *kan* akan selalu membantu menariknya untuk tetap bisa masuk surga.”

Apakah betul Matt bisa “menarik” ayahnya ke surga atau tidak, tentu saya tak tahu. Yang saya tahu adalah bahwa keputusan untuk menjadi pastor itu terasa cukup menarik untuk disimak. Matt sendiri

punya masa depan yang cukup bagus dalam karir hukum, studinya lancar, dan kini tinggal satu semester lagi sebelum ia resmi mengantongi gelar di bidang hukum. Melihat apartemennya yang besar dan tanpa *roomate* (atau rekan sekamar) serta mobilnya yang bagus, kemungkinan besar ia berasal dari keluarga yang cukup berada. Namun tampaknya semua itu ingin ia tinggalkan, karena ia merasakan adanya panggilan ke jalan yang lain. Tetapi sekaligus keputusan itu cukup tak terduga bagi saya, mengingat kadang-kadang Matt masih suka sedikit menggodanya Michele.

Pada hari Senin tanggal 18 Januari, misalnya. Hari itu Michele datang ke apartemen Matt guna menjemput saya untuk diajaknya pergi ke San Antonio. Secara tak langsung Matt menyampaikan kata-kata manis tentang dan untuk Michele. “Tenang saja kalau pergi sama Michele; dia itu orangnya baik, penuh tanggung jawab dan selalu tahu tempat-tempat terbaik di sekitar sini,” katanya sambil menambahkan sejumlah bla-bla-bla yang lain. Meskipun demikian Michele hanya memberikan reaksi seadanya. Putri Ohio yang cita-citanya menjadi dosen di Marquette University ini hanya bicara sedikit, tersenyum secukupnya, dan kemudian mengusulkan pada saya untuk segera berangkat bersamanya ke San Antonio. Se-bagaimana dikatakan

banyak orang, San Antonio yang jaraknya sekitar satu jam perjalanan dari Austin itu kotanya indah dan bersejarah. Dan memang itu yang saya saksikan ketika saya sampai di sana.

Terpesona

Sepulang dari kota yang terkenal dengan kompleks Alamo, Mission Posts dan *River Walk*-nya itu Michele mengantar saya ke Pastoran Hati Kudus tempat saya tinggal berikutnya. Di Pastoran itu sendiri ada dua orang Romo, yakni Romo Robert Becker dan Romo Ed Maddox. Romo Robert orangnya amat penuh semangat, sekaligus ramah-tamah. Bagai seorang teman lama, pastor “Barat” berdarah Jerman ini banyak bercerita tentang perjalanan (dan perjuangan) hidupnya yang menarik. Ia bercerita, antara lain, bahwa ia pernah dikeluarkan dari Seminari di Dallas, karena dikatakan bahwa ia mempunyai problem dengan otoritas. Tanpa mau patah semangat, ia mendaftar ke Seminari lain, kali ini di Austin. Ditolak juga. Setelah jatuh bangun dalam berusaha, akhirnya ia pun diterima masuk seminari. Tetapi menjelang tahbisan diakon separo dari profesornya mendukung, separo lagi menentang. Antara lain berkat dukungan kakaknya yang juga Pastor, Si Robert muda pantang menyerah. Akhirnya ia pun ditahbiskan menjadi imam. Kini ia menjadi imam

yang penuh pelayanan, amat mencintai dan dicintai umatnya.

Sudah 12 tahun Romo Robert melayani paroki yang ia sayangi ini, sebuah paroki yang berlokasi di bagian kota Austin yang paling miskin dan paling tinggi tingkat kriminalitasnya. Entah ada hubungannya atau tidak, 70% penduduk yang tinggal di daerah itu adalah penduduk kulit hitam dan keturunan Hispanik.⁴ Dari 13 pusat transaksi obat terlarang yang paling berbahaya di Austin, sepuluh di antaranya berada di wilayah paroki Hati Kudus yang dilayani oleh Romo Robert ini. Meskipun demikian Romo Robert tetap setia bertugas di situ. “Saya masih mau bekerja di sini lima tahun lagi,” katanya suatu malam. Tentang orang-orang miskin yang ia layani, pastor yang fasih berbahasa Spanyol ini justru merasa senang. “Saya tak akan pernah mau bekerja di Paroki yang kaya,” ujarnya suatu ketika, sepulang dari nonton film *The Prince of Egypt* yang spektakuler itu. [Berhubung kami datang ke pertunjukan terakhir, selama pertunjukan penontonnya *ya* hanya kami berdua saja, hehe.] “Saya berasal dari keluarga miskin. Oleh karena itu saya lebih merasa *sreg* berkarya di antara kaum miskin,” tambahnya.

⁴ Sebagaimana mungkin pernah disinggung, di Amerika Serikat istilah *Hispanic*, biasanya mengacu pada orang-orang Amerika Tengah, Amerika Latin dan Kepulauan Karibia keturunan Spanyol yang tinggal di negeri itu.

Tak sedikit pun ia pernah mengeluh mengenai pelayanan di paroki yang kebanyakan warganya adalah orang-orang Hitam dan Hispanik itu.

Kalau pun ia pernah mengeluh—setidaknya pada saya—ia hanyalah “mengeluh” tentang Romo yang satunya lagi, yakni Romo Edward Maddox yang biasa dipanggil Romo Ed. “Habis Romo Ed terlalu banyak bercerita tentang cucu-cucunya *sih*,” kilah Romo Robert suatu petang sambil tersenyum. Tentang cucu-cucunya?

Yep! Bertubuh gemuk *sedipah* alias gempal, Romo Ed ini dulunya pernah berkeluarga. Dari pernikahannya ia dikaruniai enam orang anak, satu laki-laki dan lima perempuan. Sekian tahun silam istrinya meninggal. Tak lama kemudian, ia memutuskan untuk masuk seminari, setelah anak-anaknya menjadi dewasa dan mampu berdikari. Kira-kira dua tahun lalu ia ditahbiskan dan menjadi Pastor. Ia bekerja penuh sebagaimana pada umumnya seorang Pastor, tetapi ia tetap cukup dekat membina hubungan dengan keluarganya. “Setiap hari selalu saja ada anaknya yang telpon,” kata Romo Robert. Akibatnya *ya* itu tadi, Romo Ed terlalu rajin bercerita tentang cucu-cucunya. “Bahkan kalau saya tidak tanya,” tambah Romo Robert tentang temannya yang keturunan Afrika itu. Keturunan Afrika?

Romo Ed memang keturunan Afrika, tetapi ia

lahir dan dibesarkan di lingkungan “Barat,” hingga bisa dikatakan bahwa ia adalah “produk” kultur Barat juga. Namun ia ramah dan baik hati. Ketika bersama Matt Garcia saya datang ke Pastoran itu hari Senin pagi tanggal 18 Januari, contohnya, dengan penuh persahabatan ia menunjukkan kamar yang disediakan untuk saya. Ia tunjukkan pula beberapa ruang Pastoran. Tak lupa ia perkenalkan saya pada sejumlah anggota staf Paroki. Padahal waktu itu dia sudah bersiap-siap masuk mobil untuk pergi memimpin Misa peringatan Hari Martin Luther King Jr, di San Antonio. [Oya; Romo Ed merasa senang dengan saya antara lain karena saya dari Indonesia, dan ia punya kenalan orang Indonesia yakni Dr. Anita Lie, seorang ahli pendidikan dari Universitas Petra Surabaya itu]. Di San Antonio pula Romo Ed akan menjalani retret pribadi, guna merefleksikan dan kembali memperdalam imannya.

Iman Romo Ed sebelumnya bukanlah iman Katolik. Ia adalah warga Protestan dari Gereja tertentu. Tetapi pada suatu hari pada tahun 1952, ketika masih menjadi tentara di negara bagian New York, ia pernah diajak mengikuti Misa oleh temannya yang berasal dari Jerman dan beragama Katolik serta rajin berdoa rosario. Meskipun semula tak tertarik, “Private Maddox” ikut juga. Sekian tahun kemudian, ketika ia sudah menjadi kepala sekolah di kota Waco, Texas, ia diajak lagi untuk

pergi Misa oleh seorang temannya yang lain. Ia pun ikut. “Saya selalu terpesona oleh liturgi Katolik, di mana orang boleh menerima tubuh dan darah Kristus yang hadir secara nyata,” ungkapnya. Sejak Misa itu ia berkehendak untuk menjadi Katolik. Sebagaimana kita tahu, tak hanya kehendaknya itu menjadi kenyataan, tetapi juga ia akhirnya menjadi pastor Katolik. Saya lantas ingat kata-kata seorang teman tentang pentingnya “berbuat.” Gara-gara perbuatan tentara Jerman yang mengajak temannya Misa, hidup teman itu lantas berubah sepenuhnya. Perbuatan baik, betapa pun kecilnya, rupa-rupanya selalu berdampak luas.

Luhur Budi

Perbuatan baik itu pulalah yang saya alami selama riset di Perpustakaan Lyndon Baines Johnson. Kendati saya tak harus bayar apa-apa (kecuali biaya fotokopi), para Pustakawan melayani dengan amat sangat baik. Sistem pengarsipan begitu rapi, sehingga dengan mudah saya menemukan dokumen-dokumen yang saya butuhkan. Berbagai dokumen menarik tersedia: Dari telegram-telegram di seputar Tragedi '65 sampai kopi kartu pos kiriman seseorang yang—menurut istilah seorang kawan—agak “aneh” dari Jl. Slametan, Cirebon. Ada pula kopi ringkasan pembicaraan antara Wapres AS

Hubert Humphrey dengan Pak Wijoyo Nitisastro dan Menteri Keuangan Frans Seda di kapal terbang antara Denpasar dan Semarang pada 6 November 1967. Semuanya tersedia lengkap.

Yang mungkin sedikit kurang lengkap adalah tiadanya cukup tempat makan siang di sekitar Perpustakaan. Ada satu kafetaria memang, tetapi biasanya antrean di situ panjang, karena terletak di gedung konferensi yang selalu padat pengunjung. Suatu ketika saya sangat lapar dan ingin makan di kafetaria tersebut, tetapi ternyata penuh sesak. Saya berjalan kaki mondar-mandir mencari restoran *fast food* (cepat saji), tapi tak satu pun saya dapatkan. Apa boleh buat, dengan perut keroncongan saya pun kembali ke ruang riset yang terletak di lantai delapan itu.

Untunglah, tak lama kemudian seorang Pustakawan datang ke meja saya, mengatakan bahwa di lantai bawah seseorang sedang mencari saya. Ternyata orang itu adalah Michele! Ia datang sekedar untuk menanyakan bagaimana keadaan saya, setelah dua hari tak bertemu. Tentu saja saya katakan bahwa saya baik-baik, tapi perut ini lumayan keroncongan. Tanpa pikir panjang, mahasiswi yang matanya biru bagaikan air Danau Michigan di musim panas itu pun menyatakan kesediaannya untuk berbaik hati mengantar saya guna mencari

makan berdua.

Tetapi rupa-rupanya kebaikan hati Michele tak hanya sebatas mencarikan tempat makan atau tempat menginap. Ketika pada hari Jumat, 22 Januari seorang teman dari Houston datang untuk mengunjungi saya, Michele bersedia menemani saya menjemputnya di Bandara Austin. Dari Bandara kami diajak menikmati senja sambil makan malam di restoran Oasis yang terletak di luar kota Austin itu. Restoran yang berlokasi di perbukitan di atas Danau Travis dan menyebut diri sebagai *“the Sunset Capital of Texas”* ini memang merupakan tempat yang ideal untuk menyaksikan indahnya matahari terbenam. Tak mengherankan jika di restoran itu terdapat kebiasaan bahwa setiap saat matahari terbenam seorang petugas membunyikan lonceng, disambut tepuk tangan para tamu. Kebiasaan macam itu mungkin merupakan ungkapan kegembiraan serta rasa syukur atas keagungan Tuhan.

Kegembiraan serta rasa syukur yang demikian pulalah yang menyelimuti saya dan teman dari Houston tapi asli Indonesia itu ketika pada hari Minggu tanggal 24 Januari Michele mengajak kami berdua untuk Misa di Gereja Misi San Jose di kota San Antonio. Hari itu gereja yang dibangun tahun 1720 dan berkapasitas sekitar 400-an orang ini penuh sesak, sebagaimana biasanya pada hari

Minggu. Dalam mengikuti Misa Mariachi (Misa dengan iringan lagu-lagu Spanyol) itu sebagian umat terpaksa duduk bersimpuh di sekitar altar dan sebagian lagi berdiri di belakang. Sebelum Misa mulai, sang pastor menyebut nama-nama negara bagian dari mana umat datang. Ketika nama negara bagian itu disebut, umat yang berasal dari negara bagian bersangkutan diminta berdiri. Ternyata hampir semua negara bagian AS terwakili. Selain itu hadir pula sejumlah peserta dari manca negara, seperti Argentina, Australia, Bosnia, Prancis, Selandia Baru, Spanyol, dan Swiss. Peserta dari Indonesia diwakili oleh saya dan teman dari Houston itu. “Kita memang datang dari berbagai penjuru dunia,” kata Pastor yang memimpin Misa hari itu, “tapi di sini kita merupakan satu keluarga, keluarga kaum beriman dalam Kristus.”

Dan rupa-rupanya memang rasa kekeluargaan dalam iman akan Kristus itu pula yang selama ini saya rasakan. Tidak hanya dalam Misa di Gereja San Jose siang itu, tetapi juga di tempat-tempat lain selama saya mengadakan riset ini. Saya masih ingat, di Independence (Missouri), Keluarga Baker tak tega melihat saya jalan kaki ke perpustakaan dan merelakan mobilnya untuk saya pakai setiap hari. Di Kansas begitu banyak orang berhati baik saya jumpai, yang sudah kita bahas sebelumnya. Saya jadi ingat pada orang-orang seperti Romo Louis

Mattas, Bernice yang berusia 94 tahun, Si John dan Si Bluejay itu. Di Austin, saya boleh berjumpa dengan orang-orang yang juga berhati baik seperti para petugas perpustakaan, Romo Ed, Romo Robert, Matt Garcia, serta Michele. [Tentang Michele, teman dari Houston itu bahkan hampir tak kunjung habis memuji kebaikan hatinya]. Orang-orang ini tidak hanya ramah tamah, tetapi juga luhur budi dan suka membantu orang lain. Betul, meskipun orang-orang ini semua “hanya”-lah orang-orang Barat.

SEKIAN tahun silam seorang guru di sekolah saya pernah mengatakan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara orang “Barat” dan orang “Timur”. Orang Barat, katanya, adalah orang dengan ciri-ciri tertentu yang umumnya bersifat kurang terhormat. Sedang orang Timur adalah orang dengan ciri-ciri lain yang biasanya bersifat luhur. Tetapi mungkin gambaran dan perbedaan macam itu tak sepenuhnya berlaku. Bahkan seandainya pun ada perbedaan, sebagaimana diusulkan oleh Tehyi Hsieh, hal itu mungkin justru merupakan kesempatan bagi keduanya untuk saling menyumbang. Siapa tahu, baik-buruknya seseorang itu tak hanya ditentukan oleh warna kulit, latar belakang etnis atau agama yang dipeluknya, atau oleh label-label lain yang ditempelkan padanya, melainkan juga oleh usaha dan kualitas pribadi dari masing-masing individu

dalam menghayati dan mewujudkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam hidupnya. Siapa tahu.



Suatu pagi yang indah di Isabela

Cinta Menyala di Isabela

Perjalanan ini terasa sangat [mengesankan]
Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan
Banyak cerita yang mestinya kau saksikan
Di tanah kering berbatuan...
Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan

Ebiet G. Ade¹

TAK ADA pesta yang tak akan berakhir, kata sepotong pepatah tua. Pada musim panas tahun 2001 masa studi saya di Negeri Paman Sam berakhir. Saya pun diminta untuk menempuh ujian mempertahankan disertasi. Judul disertasi saya adalah *Cold War Shadow: United States Policy toward Indonesia, 1953-*

¹ Ebiet G. Ade, “Berita Kepada Kawan” dalam Album *Camelia II* (1979). Lirik dan vocal Ebiet G. Ade.

1963.² Di situ saya membahas mengenai bagaimana berbagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam masa pemerintahan Presiden Eisenhower dan Presiden Kennedy (1953-1963) mempengaruhi dinamika politik di Indonesia. Ujian berlangsung dengan lancar, dan saya dinyatakan lulus dengan revisi yang sifatnya minor. Dengan demikian saya bisa cepat selesai dan bisa langsung kembali ke tanah air. Namun apa boleh buat, hanya sebentar saja saya singgah di negeri sendiri, karena tak lama kemudian sebagai Jesuit saya ditugaskan untuk menjalani masa Tersiat, yakni semacam penyegaran rohani, selama enam bulan di Manila, Filipina. Program itu dimulai pada bulan September 2001 dan berakhir pada bulan Maret 2002. Ada sembilan Jesuit yang ikut dalam program tersebut, dan kami berasal dari sembilan negara yang berbeda: Paraguay, India, Korea, Jepang, Zambia, Filipina, Amerika Serikat, Jerman, dan tentu saja Indonesia.

Tawar-menawar

Di akhir bulan Desember 2001 kami diberi tugas untuk meninggalkan Manila dan pergi melayani masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menyambut Natal tahun itu. Kami diutus untuk

² *Bayang-bayang Perang Dingin: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Indonesia, 1953-1963.*

pergi ke berbagai daerah yang berbeda. Seorang dari kami dikirim ke daerah Mindanao di selatan. Empat orang mendapat tugas ke wilayah Provinsi Pegunungan (Mountain Province) di Pulau Luzon. Sementara itu empat orang lain, termasuk saya, diutus untuk membantu masyarakat di pulau yang sama, tetapi di empat kota pesisir Provinsi Isabela yang menghadap ke Samodera Pasifik. Kota di mana saya diutus bernama Dinapigue [baca: dinaPIge], sebuah “kota” kecil yang terletak sekitar lima ratus kilometer sebelah timur laut Manila.

Sementara ketiga teman lain yang ditugaskan ke Isabela harus naik pesawat terbang mini karena kota-kota mereka tak bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor, saya sendiri menempuh perjalanan itu melalui jalan darat sepanjang tanah kering berbatuan. Perjalanan ke Dinapigue ini cukup menarik. Untuk ke sana dari Manila, orang biasanya naik bus ke Santiago City dan memerlukan waktu sekitar tujuh jam. Di Santiago lalu ganti bus ke arah Dinapigue. Dari Santiago ke Dinapigue waktu yang dibutuhkan kira-kira 10 sampai 12 jam. Perjalanan itu sebagian besar ditempuh melalui jalan tak beraspal sepanjang pegunungan Siera Madre yang terjal dan berhutan pekat. Termasuk dalam “paket” perjalanan ini adalah menempuh rute melingkar meninggalkan Provinsi Isabela melewati dua provinsi

tetangga (yakni provinsi Quirino dan Aurora), sebelum kembali lagi ke bagian lain dari Isabela. Alasannya adalah menghindari bagian-bagian pegunungan yang tak terjangkau karena ketinggiannya dan karena kepekatan hutannya.

Ketika pagi itu bus yang saya tumpangi meninggalkan terminal kota Santiago sebenarnya tak banyak penumpang yang ikut. Tetapi sepanjang perjalanan satu demi satu jumlah penumpang bertambah, sehingga tak lama kemudian bus menjadi penuh. Perlu diketahui bahwa apa yang disebut “bus” di sini sebenarnya bukan merupakan bus besar, tapi minibus yang sedikit saja lebih lebar daripada metromini yang bertebaran di Jakarta. Dengan segera akan bisa kita ketahui bahwa jendelanya adalah jendela jenis *home made* alias buatan sendiri, dan tempat duduknya lebih menyerupai bangku taman daripada kursi sebuah bus untuk jarak jauh. Betapapun kecil ukurannya, si bus metromini ini merupakan alat transportasi yang vital bagi penduduk di sepanjang jalur yang dilewati. Hanya sekali bus kita lewat dalam sehari, sehingga kalau Anda ketinggalan bus ini, Anda musti tunggu sampai hari berikutnya. Karena ketergantungan pada bus ini pula, ketika bus penuh penumpang sering ditampung di atap. Jenis penumpang yang diangkut pun bermacam-macam. Ada manusia, tetapi ada juga tabung untuk

kompas gas, papan tripleks, pagar besi, maupun ayam petok-petok.

Saya hitung, selama perjalanan bus kita ini menyeberangi sekitar dua puluh sungai dan anak sungai tanpa jembatan. Oleh karena itu, setiap kali ketemu sungai, bus terpaksa menyeberanginya, dan untuk itu rupa-rupanya rantai bus telah dibuat agak tinggi. Untunglah hari itu tak turun hujan, sehingga sungai-sungai masih cukup bisa diseberangi. Jika hujan lebat turun dan air sungai naik, biasanya bus harus menunggu beberapa jam sampai air surut. Konon penungguan itu bisa menjadi lebih lama kalau sang hujan juga mengakibatkan tanah longsor.

Pada suatu saat, di tempat yang tak jauh dari desa Dinalungan itu, bus diberhentikan oleh seorang calon penumpang. Bus pun berhenti untuk mengangkutnya, namun segera diketahui bahwa ternyata si calon penumpang sedang didampingi oleh seekor babi dewasa di dalam kerangkeng kayu. Untuk sementara sopir dan kernet ragu-ragu apakah mau ambil penumpang bersama “teman”-nya itu atau tidak. Dari dalam bus tampak bahwa untuk sesaat sang kernet bimbang. Bolak-balik ia melepas pandang antara si babi dan atap bus. Ketika akhirnya tawar-menawar soal ongkos mencapai suatu titik kesepakatan, kedua calon penumpang itu pun diterima. Penumpang yang manusia boleh

masuk dalam bus, tetapi si babi hanya boleh *nebeng* di atap. Ketika dinaikkan ke atap sebenarnya babi itu berteriak-teriak keberatan, tetapi rupa-rupanya awak bus tak menerima protes dalam bentuk apa pun. Mirip politisi kampung yang acuh-tak-acuh terhadap aspirasi rakyat. Jadilah si babi salah satu penumpang resmi di bus kita ini.

Meskipun jalan yang dilalui bus sebagian besar hanyalah jalan setapak yang naik turun dan sering tertutup oleh tanah longsor, pak sopir ngebutnya bukan main, bak menyetir di jalan tol Bandung-Jakarta. Sulit kiranya dalam perjalanan begini orang bisa tidur meskipun barang sejenak. Bulu kuduk terpaksa sering berdiri tegak penuh ketegangan setiap kali melihat jurang menganga di luar bus, mungkin seperti orang yang baru pertama kali mau terjun dari pesawat terbang. Semula saya tak tahu kenapa bang sopir harus ngebut begini. Baru belakangan seorang teman menjelaskan bahwa bus ngebut antara lain karena tidak ingin kemalaman di tengah hutan. Kalau kemalaman di hutan bisa jadi bus disetop dan ditahan (istilah mereka di-*"hold-up"*) oleh para pemberontak komunis *New People's Army* yang memang banyak beraktivitas di situ. Tak jarang kelompok NPA ini dengan sedikit paksa meminta orang untuk membayar "pajak revolusi" (*revolutionary taxes*). Untunglah bus kita hari itu *slamet wilujeng* alias *safe and*

sound, meskipun di akhir perjalanan badan ini terasa penat sekali. Maklum, selama lebih dari sepuluh jam tubuh ini terus terguncang, dihempas batu jalanan.

Pengabdian

Betapa pun penatnya badan, kepenatan itu segera terobati oleh sikap ramah orang-orang Dinapigue yang saya jumpai pada hari itu dan hari-hari berikutnya. Lihat saja sebagai misal, Pak Tertio yang adalah teman saya di rumah yang saya tinggali. [Demi privasi, biarlah nama beliau dan nama-nama yang lain kita samarkan saja di sini]. Sebagaimana dikatakannya, ia hanya lulus kelas tiga SD, tetapi dengan fasih ia bolak-balik menggunakan bahasa lokal (yakni bahasa Ilocano) dan bahasa yang secara nasional dipakai, yaitu bahasa Tagalog. Cukup mengherankan bahwa bahasa Inggris kakek berusia 72 tahun ini juga cukup bagus dan mudah dimengerti. Ketika saya tanya apakah sering berbahasa Inggris dia mengatakan tidak. “Terakhir saya sering omong Inggris *ya* waktu sekolah di SD dulu,” katanya, “lebih dari 60 tahun yang lalu.” Dengan tangkas pula ia menerangkan mengapa meskipun secara geografis letaknya berdekatan dengan Filipina, Indonesia jarang sekali diterpa angin topan (*typhoon*). Padahal Filipina dikunjungi topan rata-rata 20 kali setahun. “Kuncinya adalah Mariana Trench,” jelas-

nya. Begitu dalamnya Palung Mariana yang terletak di Laut Pasifik itu, sehingga ia ikut memengaruhi suhu udara di atasnya. Perbedaan suhu yang timbul karenanya kemudian membantu terciptanya topan yang sering menghantam Filipina.³ Setidaknya begitulah pendapat Pak Tertio. Hebat dia. Ada pula seorang tokoh masyarakat Dinapigue yang akrab dipanggil sebagai “Engineer.” Sebagaimana para pejabat lain (Pak Walikota, Pak Kepala Pos, Pak Kehutanan, dll) kepala bagian perencanaan kota ini oleh masyarakat lebih dikenal melalui statusnya sebagai insinyur. Bapak beranak empat ini dikenal cerdas tapi selalu *low profile* dengan senyum khas dan suara lembut. Selama saya berada di Dinapigue dia menyediakan diri sebagai satu-satunya “putra altar” alias asisten imam ketika memimpin perayaan Misa.

Nanay (Ibu) Bertha juga menarik untuk disimak. Meskipun umurnya sudah di atas 70-an ia tetap kelihatan enerjik dan juga cukup lancar berbahasa Inggris. Kadang-kadang nenek tua itu melucu (contohnya cerita tentang bagaimana ia pernah “tersesat” di sebuah *mall* di Manila), tetapi kadang ia mengajukan pertanyaan serius: Tentang posisi pastor dalam Gereja, tentang peranan Kristus dalam Sejarah Keselamatan umat manusia, dsb. Tentu

³ Dengan kedalaman 10.911 meter Mariana Trench atau Palung Mariana adalah palung laut terdalam di dunia. Letaknya di bagian barat Samudra Pasifik, di sebelah tenggara kepulauan Mariana, tidak jauh dari Guam dan Filipina.

saja kita tak bisa melupakan Dokter Tamara, dokter yang berasal dari sebuah keluarga berada di Manila itu. Dikenal dengan sebutan akrab “Doktora” oleh masyarakat Dinapigue dan sekitarnya, ia amat disayangi dan pelayanannya amat dihargai oleh semua pihak. Ia sendiri menjalani profesi medisnya lebih sebagai pengabdian. Entah bagaimana, ia merasa krasan bekerja untuk orang-orang sederhana ini. “Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau melayani mereka?” katanya suatu saat. “Kebanyakan dokter ingin bekerja di kota.”

Dalam kenyataan pelayanan yang ia berikan sering harus melampaui kapasitasnya sebagai dokter. Banyak ibu-ibu yang punya masalah keluarga lari ke dia untuk meminta pertimbangan. Setiap kali ia habis gajiannya penduduk suka datang kepadanya untuk “pinjam” uang—tetapi biasanya soal pengembalian adalah soal lain. Kepada masyarakat ia menyatakan bahwa rumahnya terbuka duapuluh empat jam untuk para pasien yang serius. Dan ternyata masyarakat benar-benar memanfaatkan kesempatan itu. Dua kali saya ikut terbangun gara-gara anjing-anjing sekitar tiba-tiba sibuk menggonggong keras karena ada pasien gawat darurat yang diantar rombongan pada dinihari jam 03:00. Jika pasiennya miskin, Doktora menolak untuk dibayar. “Lho kok nggak mau dibayar?” tanya keluarga pasien dengan setengah

heran setengah senang. Dengan enteng sang dokter menjawab: “Kalau kalian rajin membayar saya, saya akan jadi kaya. Dan kalau saya kaya, saya tak akan mau lagi tinggal di Dinapigue sini.” Ah...

Menegakkan Keadilan

Sebagaimana disinggung di atas, tugas pokok saya dan teman-teman adalah membantu masyarakat setempat merayakan Natal. Hal ini termasuk membantu mereka dalam merayakan Misa “Simbang Gabi,” alias Misa Novena sembilan hari berturut-turut menjelang Natal. Dikenal sebagai salah satu tradisi religius asli Filipina, Misa khusus ini dilaksanakan setiap pagi sekitar jam 04:00 atau jam 05:00. Pokoknya sebelum matahari terbit. Tak pelak lagi demi Misa itu tiap hari saya harus bangun pagi sekitar jam 03:30, mandi air sumur yang dingin dalam kegelapan, diiringi hujan yang sepertinya enggan berhenti.

Meskipun demikian udara dingin nan basah hari-hari itu biasanya cepat menjadi hangat oleh antusiasme umat yang kebanyakan hadir dengan penuh semangat. Walaupun untuk mengikuti Misa itu mereka harus bangun pagi-pagi buta lalu berjalan kaki dari rumah masing-masing, terasa sekali bahwa niat mereka amat tinggi. Mereka tidak mengeluh bahwa terhubung tak punya gereja, Misa selalu

diadakan di gedung serbaguna kantor Walikota. Di kalangan orang-orang yang bersahaja begini biasanya iman justru kuat berakar, tanpa terlalu banyak “cing” ataupun “cong”. Di tengah mereka, terasa bahwa tekad “*preferential option for the poor*” menjadi nyata dan hidup. Selain itu, saya sendiri selalu merasa betah berada di tengah kelompok sederhana begini, karena dari kalangan mereka pulalah saya ini lahir dan dibesarkan.

Dan ketika akhirnya Hari Natal itu tiba, orang-orang ini merayakannya dengan penuh kesederhanaan tetapi sekaligus dengan penghayatan yang begitu mendalam. Ada aura kekhidmatan yang tulus, ada aura kesederhanaan Bayi Yesus yang lahir dalam palungan bersahaja, namun ada pula aura kegembiraan penuh rasa syukur karena ada harapan baru yang dilahirkan kembali. Semuanya bercampur menjadi satu dalam suasana akrab diiringi lagu-lagu kudus yang menggetarkan hati. Sejenak saya pun jadi teringat akan kesyahduan perayaan Natal di Conception del Oro, Meksiko.

Selain membantu dengan perayaan Misa, selama masa tugas ini saya juga berusaha sedekat mungkin membina relasi dengan penduduk Isabela yang saya hormati itu. Pada banyak kesempatan saya mengadakan kunjungan keluarga, mendengarkan suka-duka kehidupan mereka, mendoakan anggota

keluarga mereka yang meninggal, dan sebagainya. Pada hari Natal mereka memperkenankan saya untuk membaptis sepuluh bayi dan anak-anak. Sebelumnya sebagian orangtua merasa ragu-ragu untuk membaptiskan anak-anak mereka dengan alasan tak punya uang untuk pesta setelah baptisan atau untuk memberi imbalan kepada pastornya. Saya katakan, pembaptisan anak merupakan hal yang utama, sedang pesta itu nomor dua, dan imbalan untuk pastor itu sama sekali tidak diperlukan. Setelah itu baru mereka menjadi lebih paham.

Sebagaimana sering terungkap, salah satu kerinduan orang-orang Dinapigue sebagai umat Katolik adalah kesempatan untuk bisa merayakan Misa secara lebih *ajeg*. Hal ini sulit terjadi, mengikat bahwa kota ini jarang sekali dikunjungi pastor berhubung lokasinya sulit dijangkau. Dan sayangnya, entah bagaimana dalam tradisi Gereja Katolik banyak kegiatan rohani baru menjadi “mantab” (atau kadang-kadang baru menjadi “sah”) jika dihadiri atau dipimpin oleh pastor. Di lain pihak, banyak warga kota ini rindu untuk memiliki komunitas rohani dan untuk bisa bersama-sama melakukan peribadatan. Konsekuensinya, banyak dari mereka lantas bergabung dengan kelompok-kelompok keagamaan non-Katolik yang ada, seperti Gereja Anglikan, Born-Again Protestants, Baptis, atau ke-

lompok Iglesia ni Kristo yang lahir di Filipina itu.

Lokasi kota Dinapigue sendiri amat terpencil, tetapi sekaligus amat permai. Di satu sisi Anda bisa menyaksikan bagian timur hutan pegunungan Sierra Madre yang masih lebat dengan pepohonan hijau, sementara di sisi lain Anda boleh memandang dengan sepuas hati Laut Pasifik yang biru nan luas itu. Tetapi justru karena keterpencilannya, belum begitu banyak sentuhan teknologi moderen yang berdampak negatif di wilayah ini. Dengan jumlah penduduk sekitar 3.147 orang, Dinapigue terdiri dari enam "*barangay*" atau dusun, termasuk di antaranya barangay Digumased, Bucal Norte dan Bucal Sur. Berhubung waktu itu belum ada sambungan listrik untuk penerangan umum, jika malam tiba kota yang resmi berdiri tahun 1969 ini menjadi gelap dan lengang. Meskipun demikian pada hari-hari tertentu di sana-sini Anda bisa mendengar orang bernyanyi karaoke di rumah-rumah. Di siang hari banyak pejalan kaki lalu-lalang di jalan-jalan kota yang tak beraspal itu, karena memang hanya ada sedikit kendaraan bermotor. Yang sering lewat paling banter adalah *tricycle*, yakni becak yang digandeng dengan sepeda motor. Karena suasananya lebih merupakan suasana dusun, pada umumnya penduduk saling kenal satu sama lain, bahkan jika berasal dari *barangay* yang berbeda.

Harus diakui, kalau kita melihat lebih dalam, keadaan Dinapigue tidak selalu sepermai alam sekitarnya. Keadaan jalan menuju ke kota itu, misalnya, dengan mudah mengingatkan kita akan ketidakpermaian itu. Meskipun jalan itu merupakan jalan utama bagi penduduk di sepanjang jalur tersebut, jelas bahwa usaha pembangunan belum mencapai ke sana. Di beberapa sungai terlihat kerangka bekas-bekas usaha membangun jembatan, tetapi pembangunan itu tak berlanjut karena uang keburu masuk kantong-kantong pribadi. “Salah satu contoh bentuk korupsi yang banyak terjadi di sini,” komentar seorang teman.

Suasana “politik lokal” yang ada juga menunjukkan sisi lain dari asrinya alam di situ. Kira-kira bulan Juni 2001 lalu diadakan pemilihan walikota. Walikota yang lama kalah suara atas calon walikota yang lain. Calon itu resminya kini menjadi Walikota yang baru, tetapi ia naik hanya dengan berbekal selisih kemenangan yang tipis, yakni 12 suara. Pun rupa-rupanya beberapa pihak menemukan sejumlah “ketidak beresan” dalam pemilihan itu. Sebagai kelanjutannya, Walikota yang lama naik banding ke Ilagan (ibukota provinsi Isabela) dan konon pengadilan di sana cenderung mendukungnya. Diam-diam, masyarakatpun kini terbagi dua. Ada yang mendukung Walikota yang baru, ada pula

yang mendukung Walikota yang lama. Ketegangan terselubung tak bisa dihindari.

Lepas dari setuju atau tidak atas ideologi yang dianut, kehadiran NPA di sana menunjukkan adanya ketidakadilan yang dirasakan, setidaknya oleh sebagian warga masyarakat. Sebagaimana di-terangkan oleh seorang teman yang pernah kenal dengan sejumlah pemberontak, para pengikut NPA belum tentu merupakan orang-orang yang keji atau ateis. Banyak dari mereka sebenarnya adalah orang-orang sederhana yang karena satu dan lain hal bergabung, dengan harapan bisa ikut membantu menegakkan keadilan. Maklum, di tempat-tempat itu biasanya terjadi berbagai praktek ketidakadilan, seperti penebangan hutan yang amat merusak lingkungan dan hanya menguntungkan perusahaan-perusahaan kayu asing dan para pejabat lokal.

Cinta Menyala

Dalam percakapan sehari-hari orang-orang di Dinapigue dan wilayah lain di Provinsi Isabela ini tidak berbahasa Tagalog melainkan bahasa Ilocano, yakni bahasa lokal mereka. Jika harus bicara dengan orang-orang Filipina non-Ilocano saja mereka ini menggunakan bahasa Tagalog. Meskipun demikian mereka fasih berbahasa Tagalog, dan hampir sebagian besar dari mereka juga mampu berbahasa

Inggris. Mengagumkan sekali kemampuan bahasa mereka, termasuk anak-anak.

Sebagaimana yang sering terjadi di Manila, di Dinapigue ini pun kadang-kadang orang berbicara dengan saya dalam bahasa Tagalog atau Ilocano, karena mengira bahwa saya ini orang Filipina. *“Mukha akong Filipino, pero ako ay galing sa Indonesia,”*⁴ begitu saya mencoba menjelaskan tentang asal-usul saya. Banyak yang langsung paham, tetapi banyak pula yang tetap ragu-ragu. Lena si perawat cantik beranak tiga itu contohnya. Susah baginya untuk percaya bahwa saya ini bukan orang Filipina. Di tengah suatu percakapan tentang sebuah topik tertentu ia sempat nyeletuk dengan nada tak yakin: “Bener nggak sih, Anda ini orang Indonesia?” Ia melanjutkan: “Ah, jangan-jangan sebenarnya Anda ini orang Filipina tapi pindah ke Indonesia.”

Yang menarik, meskipun Dinapigue terletak ribuan kilometer dari Pulau Jawa, banyak kata-kata yang mereka gunakan mirip dengan istilah-istilah dalam bahasa Jawa atau juga bahasa Indonesia. Untuk kata Inggris *“sky”* mereka menyebutnya “langit,” dan kalau mata mereka tersorot lampu senter mereka akan berteriak “Silau!” atau “Sirap!” Dalam menghitung satu, dua, mereka punya istilah

⁴ Maksudnya, “Muka saya memang seperti muka orang Filipina, tapi sejatinya saya ini orang Indonesia.”

tersendiri, tetapi untuk hitungan selanjutnya mereka mengatakan: tatlo (telu), apat, lima, anim, pito, wolu, (syam) dan sangapuluh. *Jackfruit* mereka sebut “langka” (nangka), sedang bebek mereka katakan “itik”. Untuk istilah piring mereka menggunakan “pinggan”, sementara untuk mengetahui bobot suatu benda mereka menyebut “timbang”. Istilah-istilah lain yang juga mirip antara lain “aso” (asu, anjing), “bato” (batu), “kuko” (kuku), “pako” (paku), “tusuk”, “ulam” (lauk), “buka”, dan “pinto” (pintu). Dalam bahasa Tagalog kerak nasi disebut sebagai “tutung,” tetapi dalam bahasa Ilocano disebut “itip”, mirip dengan sebutan “intip” dalam bahasa Jawa. Dalam mengungkapkan istilah Inggris “less”, bahasa Tagalog memakai istilah “kulang”, tetapi bahasa Ilocano menyebutnya “kurang”. Jika mengunjungi tempat yang bagus tetapi lupa membawa kamera mereka akan mendesah “Sayang...” Demikian juga jika ada pisang goreng hangat yang belum dimakan jatuh ke lantai berdebu.

Sejenak saya sempat terheran. Dalam hati saya bergumam, saya ini sedang berada di negeri orang, jauh dari kampung halaman, namun banyak sekali kosa kata keseharian yang sangat mirip dengan yang dipakai di kampung saya, sebagai cerminan pola pikir yang tampaknya juga mirip. Secara geografis mungkin orang-orang Isabela ini jauh dari tempat

dari mana saya berasal, namun sebagai sesama manusia ternyata mereka terasa begitu dekat.

Suatu saat keluarga Post (maksudnya Pak Kepala Pos) meminta giliran menyeyponsori makan saya sehari penuh. Dalam salah satu kesempatan makan sang istri yang adalah guru SD itu mengatakan bahwa untuk menghormati tamu asing, hari itu ia telah memasak lauk khusus, yakni daging “*native chicken*.” Setelah saya cek lebih jauh yang dimaksud dengan native chicken itu ternyata adalah ayam kampung. Sementara itu untuk perayaan malam Natal keluarga lain memasak suatu penganan (*snack*) yang konon merupakan makanan khas Ilocano. Setelah dicicipi, eh, ternyata makanan itu berupa wajik manis yang dibuat dari beras ketan. Warna wajik itu pun coklat karena dicampur dengan gula merah yang di tempat saya sering disebut sebagai gula Jawa...

Banyaknya kemiripan ini menyadarkan saya dan teman-teman di Dinapigue bahwa sebenarnya orang Filipina dan orang Indonesia itu bersaudara. “Jadi kita ini sama-sama keturunan Melayu ya,” celetuk seorang di antara mereka. Toh di samping banyak kesamaan, banyak pula perbedaan di antara kedua negara tersebut. Hal ini terjadi tentu saja antara lain karena pengalaman sejarah yang berbeda. Sebagai contoh pengaruh penjajahan Spanyol dan Amerika

di negeri Jeepney ini. Yang tak kalah menarik di sini adalah keberadaan kelompok yang disebut sebagai kelompok “*native people*”. Tinggal di hutan-hutan, kelompok ini biasa disebut-sebut sebagai “Dumagats”. Mereka sering juga disebut “Negritos” karena berkulit hitam. Ketika pada suatu hari saya mengikuti rombongan yang diprakarsai seorang Suster biarawati untuk mengunjungi mereka, saya menjadi sedikit heran. Meskipun para Dumagats ini berada jauh di bagian utara Filipina, kebanyakan dari mereka amat mirip dengan penduduk asli Papua. Saya pun bertanya, apa gerangan kaitan antara mereka?

Sesekali orang-orang yang saya temui di Isabela ini bertanya tentang Indonesia. Kepada mereka biasanya yang saya gambarkan adalah sejumlah kesamaan antara Indonesia dan Filipina dalam hal budaya, tradisi, bahasa, dll. Namun pada suatu kesempatan Pak Tertio yang biasa saya sebut sebagai “Tatay” (Ayah) itu justru bertanya tentang relasi antar-agama dan antar-etnis di Indonesia. Ketika sedikit saya ceritakan sejumlah kasus kekerasan berbasis SARA yang pernah terjadi di Maluku dan Poso yang menelan ribuan korban, ia tak terlalu yakin. Ia tak percaya bahwa kebrutalan macam itu bisa terjadi di Indonesia. Tetapi beberapa hari kemudian dengan tergopoh-gopoh ia membenarkan cerita saya

itu, karena baru saja ia mendengar ulasan tentang masalah tersebut di radio. “Ah, menyedihkan sekali,” katanya dengan nada gundah.

Entah mengapa, gara-gara tinggal di kota mungil yang terletak di provinsi Isabela ini, saya merasa ada rasa cinta yang menyala dalam hati, rasa cinta pada kehidupan yang melebihi batas-batas etnisitas, status sosial, tingkat pengetahuan, atau nasionalitas. Saya makin sadar bahwa kemanusiaan itu bersifat universal, dan di Isabela ini saya diajari untuk semakin memahami dan mencintainya. Tanpa terlalu saya sadari, saya merasa betah berada di tengah orang-orang di provinsi ini, orang-orang yang bahkan beberapa minggu sebelumnya tidak saya ketahui bahwa mereka itu eksis. Saya merasa betah tinggal di sini. Rasanya seperti mimpi saja.

Masih Gelap

Meskipun demikian, betapapun saya merasa betah di kota kecil penuh impian ini, pada akhirnya saya harus meninggalkan Dinapigue. Ketika perayaan Natal usai, masa tugas saya juga rampung. Saya harus “bangun dari mimpi”, untuk kembali ke dunia nyata di Manila. Menurut rencana bus akan datang menjemput saya jam 03:00 pagi, dan setelahnya akan mengangkut para penumpang lain yang tersebar di berbagai barangay. Pada malam

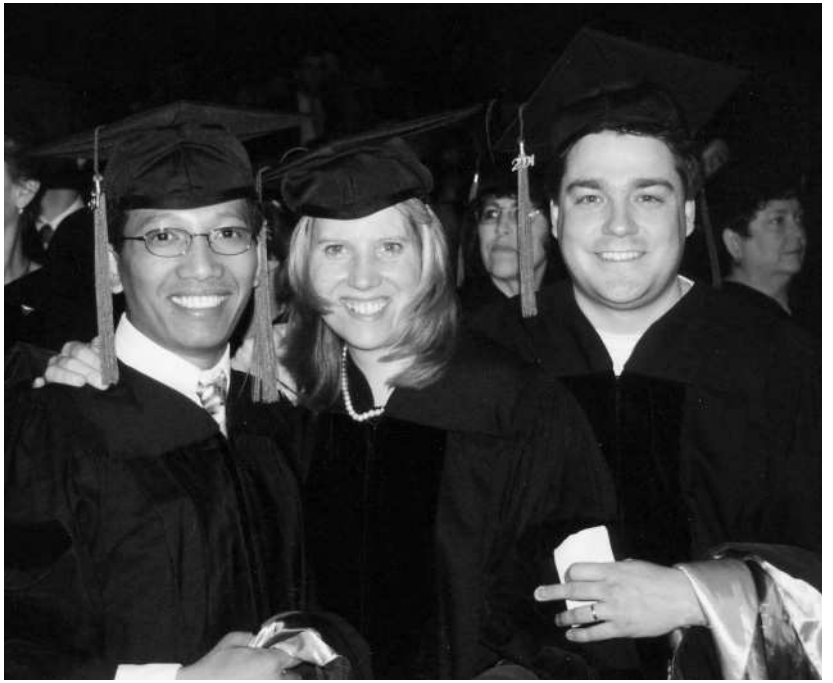
menjelang keberangkatan saya Tatay Tertio memutuskan untuk tidak tidur. Katanya, karena ia takut tak bisa melihat saya waktu bus datang untuk membawa saya pergi. Dengan gamblang saya masih ingat, malam itu dalam bahasa Inggris yang patah-patah tetapi jelas ia sempat berkata: *“Father, people in this town and I love you. But it’s up to you whether you love us or not.”*⁵ Sebuah ungkapan hati yang sederhana, namun bagi saya amat menyentuh. Ia lantas meminta supaya sebelum ia meninggal saya masih mau datang mengunjungi Dinapigue dan ketemu dengannya lagi. Mengharukan.

Tepat jam 03:00 bus datang menjemput, sesuai dengan rencana. Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Tatay dan beberapa orang lain, saya pun naik lagi ke bus metromini kesayangan kita ini. Sehabis putar sana-putar sini menjemput penumpang, akhirnya bus meninggalkan Dinapigue. Kira-kira jam 05:00 bus “krubyuk-krubyuk” menyeberangi sungai pertama. Anehnya, begitu selesai menyeberangi sungai, bus berhenti dan seluruh awak bus pada turun. “Lho, ada apa ini?” tanya saya pada seorang penumpang. Dengan tenang ia menjawab: “Ah, tidak ada apa-apa. Mereka lagi turun ke sungai untuk mandi.” Ia lantas menambahkan, “Mumpung masih gelap.”

⁵ “Romo, penduduk kota ini dan saya sangat mencintai Romo. Tetapi terserah pada Romo apakah juga mencintai kami atau tidak.”

Selesai mandi para anggota staf bus yang berambut basah namun tampak lebih segar itu muncul dan menduduki posisi masing-masing, dan bus kita bergegas melanjutkan perjalanan. Di sepanjang jalan tanah kering berbatuan itu pun bus kembali melaju. Kembali pula tubuh ini terguncang, dihempas batu jalanan. Tetapi guncangan itu nyaris tak terasa karena tertimbun oleh rasa syukur atas segala anugerah dariNya yang telah saya terima selama di Dinapigue, Isabela.

TAK ADA pesta yang tak akan berakhir, kata sepotong pepatah tua. Hal itu tampaknya berlaku bukan hanya bagi studi saya di Negri Paman Sam, melainkan juga untuk masa tinggal saya di Dinapigue, kota mungil yang terletak di provinsi Isabela ini. Sedikit demi sedikit kota penuh kenangan itu hilang dari pandangan. Akan tetapi kesan yang ditinggalkannya tetap membekas di hati. Selamat tinggal Dinapigue, selamat berpisah Isabela. Semoga api cinta kehidupan yang sempat kau percikkan di hati ini akan terus bernyala. Bernyala untuk menghangatkan dan menerangi sesama.



Di akhir perjalanan bersama Patricia dan Michael

Getar Peristiwa dan Kita

Tak ada harapan untuk kegembiraan, kecuali dalam relasi antar-manusia.

Saint-Exupery¹

KETIKA bagian-bagian akhir dari buku ini ditulis, sesekali bumi Yogya dan sekitarnya masih bergetar, meskipun umumnya getaran itu lemah sifatnya.² Namun betapapun lemahnya, getaran-getaran itu mengingatkan orang pada getaran lebih besar yang terjadi pada akhir Mei 2006 itu, yang menimbulkan begitu banyak kerusakan dan korban. Oleh karena

¹ Saint-Exupery, *Winds, Sand and Stars* (1939), 2.1, Terj. Lewis Galantieri.

² Misalnya getaran gempa berkekuatan 3,7 SR serta gempa-gempa lebih kecil yang terjadi pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2006.

itu betapapun lemahnya, getaran-getaran itu masih saja membuat orang terus berpikir ulang tentang hidup, tentang ke-*ringkih*-annya³, tentang ke-sementaraan-nya, sekaligus tentang nilai dan maknanya. Apa yang dibangun bertahun-tahun dapat hancur begitu saja dalam hitungan detik, dan kesadaran itu mendorong manusia untuk mencari arti di baliknya. Dengan kata lain, getaran-getaran itu memotivasi orang untuk terus berfeksi. Sebagaimana dikatakan di awal perjalanan ini, diharapkan bahwa kemauan untuk berfeksi hendaknya tidak hanya muncul ketika peristiwa-peristiwa besar seperti bencana alam atau tragedi terjadi, melainkan juga pada saat kita menggeluti berbagai peristiwa biasa dan sederhana di sepanjang jalan setapak kehidupan kita.

Bersama-sama kita baru saja menekuni jalan setapak macam itu. Di sana kita telah bertemu dengan orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya biasa-biasa, namun yang ketika kita lihat kembali dan refleksikan, ternyata memiliki nilai dan makna yang sayang kalau terlewatkan begitu saja. Mari kita simak kembali barang sejenak.

Di awal perjalanan ini, di tepian Danau Michigan, kita berjumpa dengan pribadi-pribadi yang sebenarnya adalah orang-orang biasa seperti Anda dan saya, namun ternyata telah berjasa sebagai guru

³ *Ringkih* (Jw) berarti rentan atau lemah (Ind.) atau *fragile* (Ing.).

kehidupan yang luar biasa. Di sana ada teman-teman yang mengajarkan bahwa meskipun di negeri asing hendaknya tetap cinta tanah air; ada pastor pemenang Hadiah Pulitzer yang memberi inspirasi untuk bekerja keras dengan tak enggan mengetik secara manual ribuan halaman naskahnya; ada pula mahasiswa yang dengan membantu temannya menyiapkan *Qualifying Exams* menunjukkan kepada kita untuk rela membantu tanpa pamrih. Seorang “guru” lain memberi pelajaran tak hanya tentang keindahan dan keelokan, melainkan juga tentang pengalaman hidup berkeluarga di Amerika.

[Misty, tentunya kau masih ingat, sepulang dari Gereja Tua itu kita punya banyak rencana. Di awal musim semi kau ajak aku dan Mel ke Springfield. Kau perkenalkan kami dengan keluargamu. Kau pun mempertemukan aku dengan Orangtua dan keempat saudarimu. Ayahmu berkisah tentang suka-duka menyelenggarakan sebuah keluarga, sementara kakak-adikmu bertutur tentang tantangan hidup di tengah bermacam pergeseran nilai. Ada yang tetap tegak, ada yang terpaksa tumbang. Kau tersenyum realistik. Perjumpaan yang amat memperkaya pengalaman.]

Dalam pengembaraan kita di Meksiko kita bertemu dengan penduduk Negeri Sombbrero yang selalu hangat dan ramah, namun juga dengan warga masyarakat yang tak lelah berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Komitmen untuk

memihak kaum miskin dan lemah juga kita temui dalam pengembaraan itu. Sekembali dari Meksiko kita berjumpa dengan Yano dari Palau, si orang penjara yang ternyata juga memiliki kerinduan-kerinduan seperti kita. Kita juga sadar akan Tuhan yang ternyata tidak hanya Mahakasih dan Mahabesar, melainkan juga Mahamurah. Tak lama setelah itu kita diberi kesempatan untuk bertemu kembali dengan Li Lu, pejuang demokrasi dari Tiongkok yang pantang menyerah itu. Puisi yang ia tinggalkan mengingatkan kita bahwa kita baru siap menjadi pemimpin kalau kita sudah siap untuk dikecam dan menderita. Sangat inspiratif.

Perjumpaan kita dengan Pramoedya Ananta Toer di New York membuka mata terhadap banyak hal. Selain budaya Bapak-isme yang katanya menjadi salah satu ciri masyarakat kita, kita juga ditunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang menderita “kelaparan histori”. Sebagai masyarakat, sering kita ini tidak punya “*sense of time*” sehingga terkadang sulit bagi kita mengenali mana itu realitas sejarah dan mana itu mitos. Penuturan Pak Pram mengenai delapan ekor ayam mengingatkan kita pada kreativitas dan daya *survival* dari orang-orang tertindas, sedang refleksi dia tentang hubungannya dengan Soeharto dan Orde Baru yang menindasnya membuat kita sadar bahwa mungkin saja ia memiliki

rasa dendam, namun ia tak mau terus berkubang dalam rasa itu. Seperti biasa, harapannya terhadap kaum muda tampak sekali begitu tinggi. Atas itu semua kita mengangkat topi tidak hanya untuk Pak Pram, melainkan juga untuk Bu Pram, Pak Joesoef Isak, serta orang-orang lain yang berjuang seperti mereka.

Di tengah keluarga Cajun di Louisiana kita tertunduk menyimak kembali sejarah mereka yang pedih, namun sekaligus tertegun mengalami kehangatan dan persaudaraan yang memancar dari hidup mereka. Kelihatan bahwa bagi masyarakat Cajun masa lalu yang memedihkan bukanlah alasan untuk menyimpan dendam atau amarah, melainkan untuk mengubahnya menjadi keramah-tamahan, kuatnya ikatan kekeluargaan, serta keterbukaan terhadap orang luar. Selanjutnya, di sepanjang sejarah kota Chicago kita melihat kokohnya kehendak untuk terus membangun dan mengembangkan diri. Bahkan api besar yang melanda kota itu pada tahun 1871 tak berhasil meruntuhkan kehendak tersebut. Masyarakat Chicago terus mengolah diri, hingga akhirnya dunia ikut menikmati berbagai sumbangan yang mereka tawarkan, dari produk-produk industri hiburan hingga hasil-hasil pemikiran para pemenang Hadiah Nobel yang mereka lahirkan.

Di Kansas kita menyaksikan aneka warna tingkah

dan kepribadian manusia: ada nenek tua yang begitu aktif dan rajin berdoa; ada kakak-beradik kembar yang meninggalkan kota asal untuk membangun kembali kota lain; ada *waiter* yang terkesan nakal namun berhati lembut; ada pilot yang kekar dan sukses tapi ingin jadi pastor; ada pula calon walikota yang bermobil Cadillac namun amat rendah hati. Begitu bermacam-ragam tingkah laku dan kepribadian mereka, namun hampir semuanya senang bersahabat dan suka membawakan diri apa adanya. Batas-batas politis dan geografis pun menjadi lentur di hadapan hangatnya persaudaraan antar-manusia. Sementara itu, di Austin kita menjadi sadar bahwa batas-batas yang membedakan “Barat” dan “Timur” sedang meminta untuk dikaji ulang. Hal itu antara lain karena manusia ternyata bukan melulu merupakan perpanjangan tangan dari stuktur (termasuk *stereotyping*) yang mengungkungnya, melainkan juga adalah pelaku aktif (*agency*) yang mampu menentukan dan melakukan pilihan-pilihannya sendiri. Kebaikan hati dan keluhuran budi orang-orang yang kita jumpai di kota ini sulit untuk dilupakan.

Kita juga sempat “tersesat” di sebuah tempat terpencil nan sepi di Provinsi Isabela, di ujung timur-laut Filipina. Tepatnya di Dinapigue. Tempat itu memang terpencil dan sunyi-sepi di malam hari, namun di situ kita merasa betah karena dikelilingi

oleh orang-orang biasa yang sekaligus adalah juga guru kehidupan yang luar biasa. Dalam kepolosan dan rasa persaudaraan mereka menampilkan diri apa adanya, dan dari situ kita mengetahui semakin banyaknya persamaan antara “kita” dan “mereka”. Sekali lagi, batas-batas politis dan geografis pun menjadi lentur di hadapan hangatnya persaudaraan antar-manusia. Sekaligus kita sadar, dalam relasi antar-manusia lah kita boleh berharap akan kegembiraan sejati.

KETIKA Anda sampai pada bagian-bagian akhir dari buku ini, mungkin bumi masih bergetar karena gempa, mungkin juga sudah tidak lagi. Tetapi yang jelas hidup Anda dan hidup saya akan terus “bergetar” karena digerakkan oleh dinamika kehidupan—baik kehidupan kita sebagai seorang individu maupun jatidiri kita sebagai makhluk sosial. Terhadap dinamika kehidupan itulah kita akan terus berpikir, bertanya, berefleksi dan mencari makna.

Kini berakhirlah perjalanan setapak kita. Ada sejumlah buah tangan yang semoga saja akan bisa terus kita kenang dan bawa, bahkan jauh setelah buku ini Anda simpan dan lupakan. Semoga semuanya mendorong kita untuk semakin rajin mencintai dan merefleksikan hidup yang pada dasarnya penuh tantangan namun sekaligus penuh pesona ini.

Tentang Penulis



Baskara T. Wardaya SJ belajar di Marquette University, Milwaukee, Wisconsin, AS dari tahun 1993 hingga 2001. Dari universitas tersebut ia menerima gelar Master (1995) dan Doktor (2001), keduanya di bidang Sejarah. Kini ia mengajar dan bertugas sebagai sebagai Direktur Pasca-Sarjana di Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Selain mengajar di Program Pasca-Sarjana Universitas Gadjah Mada dan menjadi konsultan untuk Jesuit Refugee Service (JRS) Asia-Pasifik di Bangkok, ia juga bekerja sebagai direktur PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) USD. Tahun 2004-2005 ia menerima beasiswa Fulbright untuk program *post-*

Baskara T. Wardaya

doctoral guna melakukan penelitian Sejarah di AS.

Karya-karya tulisnya antara lain *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan* (Jakarta: 1986, co-editor); *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan* (Jakarta: 1990, co-editor); *Spiritualitas Pembebasan* (Yogyakarta: 1995); *Mencari Demokrasi* (Jakarta: 1999, editor); *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: 2001, editor); *Marx Muda: Marxisme Berwajah Manusiawi* (Yogyakarta: 2003); *Pembebasan Manusia* (Yogyakarta: 2004, editor); dan *Bung Karno Menggugat* (Yogyakarta: 2005). Ketika buku ini ditulis, naskah *Cold War Shadow: United States Policy toward Indonesia 1953-1963* sedang dalam proses penerbitan. Ia dapat dihubungi melalui email: baskaramu@yahoo.com

Ibarat kristal, kehidupan memancarkan banyak citra dan warna: ada cinta, ketulusan, kesederhanaan, ketabahan dan religiositas. Melalui buku ini Baskara T. Wardaya merajut beragam kenangannya saat berada di negeri Paman Sam. Perjumpaannya dengan banyak kalangan bukan merupakan sekadar kenangan, tetapi sekaligus juga reportase kemanusiaan: bagaimana setiap orang menjalani dan memahami hidupnya.

Pertemuannya dengan Li Lu (aktivis demokrasi dari Cina) dan Pramodya Ananta Toer (sastrawan dan eks-tapol Pulau Buru) saat di Amerika, sebagaimana terekam dalam buku ini, tentu bukan sekadar pertemuan personal, tetapi juga pertemuan hasrat budaya di mana keadilan menjadi daya politik, kebenaran menjadi napas perjuangan, dan religiositas menjadi spirit kehidupan.

Lebih dari sekadar reportase personal, buku ini tampil sebagai rekaman sejarah pergulatan hidup, di mana manusia ingin membangun peradaban yang semakin manusiawi.



Melakukan studi sambil belajar secara terbuka dari dan bersama sahabat-sahabat di sekitar kita, semuanya sangat berguna untuk mempertinggi efektivitas dan memperluas wawasan.

— *George J. Aditjondro, intelektual dan aktivis, Yogyakarta.*

Menyenangkan sekali bertemu dan berbincang dengan Baskara.

Dia adalah salah seorang yang paling mengagumkan yang pernah aku jumpai.

— *Jodi M., dosen dan aktivis HAM, New York, A.S.*

Aku ingin tahu bagaimana kabarmu, Bask... lewat buku ini, kini aku jadi tahu kisah-kisahmu tentang cinta, politik dan kemanusiaan saat kau belajar di negeriku.

— *Patricia R., dosen Sejarah, Denver, Colorado, A.S.*

ISBN 979249963-6



9789792499636